

EKOLOGI HEWAN

SAROYO SUMARTO

RONI KONERI

TENTANG PENULIS.

Saroyo Sumarto lahir di Boyolali Jawa Tengah anak pasangan Dalimo Pawiro Sumarto dan Sumirin Pawiro Sumarto. Setelah menyelesaikan pendidikan S3 di Program Studi Primatologi pada tahun 2005, kemudian aktif menjadi peneliti primata di Sulawesi Utara. Pada saat ini, Saroyo Sumarto menjadi pengajar di Program Studi Biologi, Universitas Sam Ratulangi Manado untuk mata kuliah Biodiversitas, Biologi Konservasi, dan Primatologi. Berbagai seminar nasional dan internasional telah diikuti, demikian pula berbagai tulisan dan karya ilmiah telah dihasilkan. Beberapa buku yang ditulisnya: Biogeografi, Climbing Mount Tangkoko: Conservation Education Medium, Biologi Konservasi, Biodiversitas, Local Wisdom of Danowudu Community in Preserving Forest as a Water Source in City of Bitung. In: Climate Change Management: Climate Change and Sustainable Use of Water Resources, dan Biodiversitas Kota Bitung.



ISBN 978-602-60134-2-2



Penerbit
**CV. PATRA MEDIA GRAFINDO
BANDUNG**
Jl. Jend. Sudirman No. 116 Bandung
Telp/Fax: 022-2500000/022-2500001
e-mail: info@patramedia.com
website: www.patramedia.com

SAROYO SUMARTO & RONI KONERI

EKOLOGI HEWAN

CV. PATRA MEDIA GRAFINDO BANDUNG



Editor: Gito Hadiprayitno



Penerbit
**CV. PATRA MEDIA GRAFINDO
BANDUNG**

EKOLOGI HEWAN

Penulis:

DR. SAROYO SUMARTO, M.Si.

DR. RONI KONERI, S.Pd., M.Si.



Penerbit

CV. PATRA MEDIA GRAFINDO BANDUNG

2016

EKOLOGI HEWAN

Penulis:

DR. SAROYO SUMARTO, M.Si.

DR. RONI KONERI, S.Pd., M.Si.

Penyunting : Gito Hadiprayitno
(Universitas Mataram)

Hak Cipta @ pada Penulis Dilindungi (All right reserved)

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotocopy, rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.



Penerbit
CV. PATRA MEDIA GRAFINDO
BANDUNG

Jl. Jend. Sudirman No. 736 - Bandung
Telp./Fax: 022-6040938, HP: 081214466604
e-mail: luhut68@yahoo.co.id
website: www.patramedia.com

Anggota IKAPI

Cetakan pertama, November , 2016

Cover Design by: Luhut Siahaan (CV. Patra Media Grafindo)

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan

ISBN 978-602-60134-2-2



KATA PENGANTAR

Ekologi hewan merupakan cabang ekologi dengan fokus kajian pada hewan, sehingga didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan interaksi antara hewan dengan lingkungannya. Studi tentang distribusi hewan dimulai pada abad ke-19, tetapi secara formal perkembangan ekologi hewan baru dimulai pada tahun 1920-an. Ahli zoologi Inggris Charles Elton, yang menekankan pada studi populasi di alam liar, barang kali merupakan sosok yang paling berpengaruh. Elton bekerja lebih sering dengan hewan bernilai komersial, menyusun sejumlah konsep terminologi ahli alam, yang meliputi relung ekologi (niche), rantai makanan, piramida jumlah. Piramida jumlah menunjukkan pengurangan jumlah individu organisme, atau total kuantitas (berat) organisme pada setiap tahap suksesif dalam rantai makanan, dari tumbuhan dan hewan pemakan tumbuhan (herbivora) pada level bawah ke level yang lebih atas (karnivora besar) pada puncaknya. Seperti ekologi tumbuhan, beberapa aliran ekologi hewan muncul di Eropa dan Amerika Serikat pada awal pertengahan abad ke-20.

Buku ini diperuntukkan bagi mahasiswa sarjana 1 untuk program studi Biologi, Kehutanan, Peternakan, dan bagi mereka yang ingin mendalami dasar-dasar ekologi hewan. Buku ini memuat materi tentang Konsep Dasar Ekologi Hewan, Hewan dan Lingkungannya, Konsep Ekosistem, Populasi, Komunitas, Perilaku, dan Metodologi Penelitian Ekologi Hewan.

Buku ini tentulah masih banyak kekurangan sehingga saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaannya. Akhirnya penulis berharap semoga buku ini bermanfaat.

Manado, November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

1. Konsep Dasar Ekologi Hewan	1
2. Hewan dan Lingkungannya	8
3. Konsep Ekosistem	31
4. Populasi	54
5. Komunitas	83
6. Perilaku	106
7. Metodologi Penelitian Ekologi Hewan	148
Daftar Pustaka	159
Glosarium	162

BAB 1. KONSEP DASAR EKOLOGI HEWAN

Hewan, sebagaimana makhluk hidup lainnya, menempati lokasi bersama dengan makhluk hidup lainnya dan makhluk tak hidup yang bersama-sama membentuk lingkungan hidup hewan. Antara makhluk hidup dan lingkungannya saling berinteraksi satu sama lain dalam suatu sistem yang kompleks. Sistem yang terbentuk karena interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya disebut ekosistem, sedangkan ilmu yang mempelajari ekosistem disebut ekologi.

Ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu atau studi tentang sesuatu. Dengan demikian ekologi didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang hubungan makhluk hidup (organisme) dengan lingkungannya. Ekosistem sebagaimana disebutkan di depan, merupakan suatu jejaring komunitas atau hubungan jejaring antarindividu yang menyusun satu kesatuan yang terorganisasi secara mandiri dan terdapat pola-pola dan proses-proses yang berjenjang secara kompleks. Ekosistem tersusun atas dua macam komponen, yaitu komponen makhluk hidup (biotik) dan komponen makhluk tak hidup (abiotik). Komponen abiotik terdiri dari komponen benda mati seperti batu, udara, sinar matahari, dan air; serta komponen kimia-fisik seperti gravitasi, suhu, curah hujan, dan salinitas. Ekosistem menyediakan berbagai sumber daya untuk kelangsungan hidup organisme di dalamnya yang biasanya dikenal juga sebagai biodiversitas (keragaman hayati). Biodiversitas yaitu konsep tentang variabilitas makhluk hidup dari berbagai sumber (ekosistem darat, laut, danau, sungai, dan sebagainya) dengan tingkatan dari gen, spesies, dan ekosistem. Secara praktis, biodiversitas biasanya hanya diperuntukkan untuk keragaman spesies, suatu konsep yang dikenal juga sebagai kekayaan spesies.

Makhluk hidup dalam ekosistem membentuk hierarki dari yang terkecil, yaitu individu, populasi, sampai dengan komunitas. Individu ialah satu kesatuan makhluk hidup yang terdiri dari satu organisme, misalnya seekor gajah, seekor nyamuk, sebatang pohon kelapa, dan sebagainya. Individu-individu yang sejenis menyusun satu kesatuan yang disebut populasi. Beberapa populasi membentuk satu kesatuan yang disebut komunitas.



Gambar 1.1. Monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) di tengah ekosistem hutan tropis

Ekologi ialah subdisiplin dari biologi atau ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup. Kata ekologi ("oekologie") diciptakan pada tahun 1866 oleh ilmuwan Jerman Ernst Haeckel (1834–1919). Haeckel merupakan seorang ahli hewan (zoolog), seniman, penulis, dan terakhir sebagai profesor anatomi komparatif. Para ahli filsafat Yunani sebelumnya seperti Hippocrates dan Aristoteles, merupakan para ahli yang bekerja dengan

mengamati sejarah alam hewan dan tumbuhan, yang pada perkembangannya dikenal sebagai ekologi. Ekologi moderen pada umumnya merupakan percabangan dari sejarah alam, ilmu yang muncul pada akhir abad ke-10. Charles Darwin dengan teori evolusinya mengembangkan konsep adaptasi yang diperkenalkan pada tahun 1859 merupakan batu pertama yang sangat penting dalam teori ekologi moderen.

Ekologi tidak sinonim dengan lingkungan, paham lingkungan, sejarah alam, atau ilmu lingkungan. Ekologi sangat berkaitan dekat dengan fisiologi, evolusi, genetika, dan perilaku. Pemahaman tentang bagaimana keragaman hayati (biodiversitas) mempengaruhi fungsi ekologis merupakan bidang fokus yang penting dalam studi ekologi. Ekosistem mempertahankan setiap fungsi penyokongan hidup di planet Bumi ini, yang mencakup pengaturan iklim, penyaringan air, pembentukan tanah (pedogenesis), pangan, serat, obat-obatan, pengontrolan erosi, dan banyak fungsi lainnya seperti nilai sejarah, nilai sosial, estetika, dan ilmiah. Ekologi berupaya menjelaskan berbagai pertanyaan di bawah ini.

- a. Proses-proses hidup dan adaptasi
- b. Distribusi dan kelimpahan organisme
- c. Pergerakan/perpindahan materi dan energi melalui komunitas hidup
- d. Perkembangan suksesif ekosistem
- e. Kelimpahan dan distribusi biodiversitas dalam konteks lingkungan.

Terdapat banyak aplikasi praktis ekologi dalam bidang biologi konservasi, manajemen sumber daya alam (pertanian, kehutanan, perikanan), perencanaan kota (ekologi urban), kesehatan masyarakat, ekonomi, ilmu dasar dan terapan, dan menyediakan kerangka konseptual untuk memahami dan meneliti interaksi sosial manusia (ekologi manusia).

Ekologi hewan merupakan cabang ekologi dengan fokus kajian pada hewan, sehingga didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan interaksi antara hewan dengan lingkungannya. Studi tentang distribusi hewan dimulai pada abad ke-19, tetapi secara formal perkembangan ekologi hewan baru dimulai pada tahun 1920-an. Ahli zoologi Inggris Charles Elton, yang menekankan pada studi populasi di alam liar, barang kali merupakan sosok yang paling berpengaruh. Elton bekerja lebih sering dengan hewan bernilai komersial, menyusun sejumlah konsep terminologi ahli alam, yang meliputi relung ekologi (niche), rantai makanan, piramida jumlah. Piramida jumlah menunjukkan pengurangan jumlah individu organisme, atau total kuantitas (berat) organisme pada setiap tahap suksesif dalam rantai makanan, dari tumbuhan dan hewan pemakan tumbuhan (herbivora) pada level bawah ke level yang lebih atas (karnivora besar) pada puncaknya. Seperti ekologi tumbuhan, beberapa aliran ekologi hewan muncul di Eropa dan Amerika Serikat pada awal pertengahan abad ke-20.

Beberapa aliran, seperti Elton, memiliki fokus pada studi empiris interaksi antara predator-mangsa, sementara aliran lainnya terfokus pada organisasi komunitas, pola distribusi dan kelimpahan. Walaupun beberapa aliran yang pada awalnya bekerja pada bidang ekologi hewan terutama di Amerika Serikat, berusaha menyusun model untuk ekologi tumbuhan, dan mulai tahun 1930-an ekologi hewan muncul sebagai bidang kajian yang terpisah. Walaupun demikian, dalam implementasinya tidak mungkin untuk memisahkan kedua bidang tersebut, sehingga sering kali terjadi saling tumpang tindih atau saling mempengaruhi di antara ahli ekologi tumbuhan dan ahli ekologi hewan.

Usaha yang efektif untuk mengintegrasikan dalam perspektif ekologi muncul dari biologi akuatik. Contoh yang sangat baik ditunjukkan oleh Karl

Mobius pada akhir abad ke-19. Mobius bekerja dengan tiram di pesisir utara Jerman dan menjadi pionir studi limnologi dari François Alphonse Forel di Danau Swiss. Studi tersebut dilanjutkan pada awal abad ke-20 oleh beberapa ahli seperti August Thienemann di Jerman dan Einar Naumann di Swedia. Konsep tentang “biocenosis,” suatu komunitas terintegrasi yang mencakup seluruh bentuk hidup yang saling berasosiasi dengan menempati suatu habitat atau suatu lingkungan dengan kondisi tertentu telah diadopsi secara luas oleh ahli ekologi Jerman dan Rusia pada tahun 1920-an dan 1930-an. Satu perpektif terintegrasi juga muncul pada ilmu tanah sebagaimana Sergei Winogradsky yang bekerja pada bidang mikrobiologi tanah, dan juga pada studi tentang siklus biogeokimia seperti yang dilakukan oleh ahli geokimia Rusia Vladímir Vernadsky, yang mengenalkan konsep “biosphere” pada tahun 1914.

Konsep integrasi yang paling luas dan memiliki peran sentral yang memadukan keseluruhan konsep dalam ilmu ekologi ialah konsep “ecosystem” yang dikenalkan oleh ahli botani Inggris Arthur G. Tansley pada tahun 1935 yang pada awalnya digunakan secara efektif dalam bidang akuatik. Tansley adalah ahli ekologi tumbuhan ternama pendiri *British Ecological Society* pada tahun 1913. Pionir peneliti pada survei vegetasi, pengkritik ide Clements tentang komunitas klimaks, seorang ahli konservasi dan murid dari Sigmund Freud yaitu Tansley menunjukkan pengalamannya pada permasalahan dalam mengidentifikasi unit ekologis ideal dalam penelitian. Ia menyarankan bahwa istilah ekosistem diterima tanpa memasukkan unsur-unsur misterius. Istilah baru yang diterima secara penuh dalam paper yang diterbitkan pada tahun 1942 oleh ahli limnologi muda Amerika, Raymond Lindeman. Dengan menggunakan konsep suksesi ekologi, piramida jumlah dan rantai makanan dari Elton, studi awal tentang aliran energi dalam sistem akuatik, catatan Clements tentang komunitas

klimaks yang stabil, Lindeman melacak aliran energi melalui trofik-trofik (rantai makanan) yang berbeda tingkatan. Ia melakukan kajian tentang tingkatan trofik (produser, konsumen primer, konsumen sekunder) pada kolam kecil di Minnesota sebagai cara dalam pemetaan struktur ekosistem dan untuk mendemonstrasikan kemajuan perkembangan ke arah stabilitas, suatu keadaan keseimbangan.

Perang Dunia II telah memberikan bukti dalam perkembangan ilmu ekologi ini. Walaupun pada awalnya ilmu ini berkuat pada klasifikasi dan struktur komunitas, dinamika populasi, pola-pola distribusi yang berlanjut sampai tahun-tahun setelah selesainya perang, metodologi baru, praktik-praktik, dan skema konseptual, ekologi sebagai ilmu dan profesi tumbuh dengan ukuran, status, dan organisasi seperti sekarang ini. Pada periode pasca perang, Lindeman memulai bekerja pada ekologi ekosistem mendirikan organisasi ahli biologi yang didanai oleh *U.S. Atomic Energy Commission*, yang menggunakan radionuklida untuk melacak aliran materi dan energi pada ekosistem alami. Penelitian ekosistem segera meluas. Hal ini juga berkembang pada kelompok-kelompok kecil pengikut Tansley pada *Nature Conservancy* di Inggris. Hal ini menjadi titik penting dalam perkembangan ilmu ekologi moderen, yang diturunkan atau diwariskan melalui beberapa generasi terutama mahasiswa di seluruh dunia. Eugene P. Odum pada bukunya *Introduction to Ecology*, yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1953 menjadi tonggak sejarah dalam pengembangan konsep ekologi moderen. Walaupun demikian, sintesis sebelum perang seperti Teori Seleksi Alam Darwin dan Teori Genetika Mendel dikembangkan secara bertahap setelah perang menghasilkan pandangan yang memperkuat ekologi populasi dan komunitas menurut perspektif Darwin.

Pasca perang juga melahirkan konsep ekologi kuantitatif. Teknik matematis dikembangkan di Amerika Serikat, Eropa, dan Uni Soviet selama periode di antara perang yang berkaitan dengan teknik-teknik yang lahir dari perang yang meliputi sistem informasi dan sibernetika (*cybernetics*) menghasilkan perkembangan ke arah permodelan matematis dan simulai komputer untuk populasi, komunitas, dan ekosistem. Dekade setelah Perang Dunia II juga mendorong para ahli untuk mengembangkan bidang konservasi sumber daya alam, perlindungan hidupan liar, dan pengawetan lingkungan alami, suatu tren dimulai tahun 1960-an dengan kritisisme sosial, yang menjadi gerakan lingkungan secara internasional dengan menggunakan konsep dan teori ekologi.

BAB II. HEWAN DAN LINGKUNGANNYA

Sebelum membahas hubungan antara hewan dengan lingkungannya, penting untuk mendefinisikan pengertian hewan terlebih dahulu sehingga akan memudahkan dalam memahami hubungan tersebut. Dalam sistem klasifikasi, hewan memiliki karakteristik yang meliputi: organisme multiseluler atau tubuhnya tersusun atas banyak sel, heterotrof atau tidak mampu menyintesis makanan sendiri, diploid atau kromosom terdiri atas dua alel, dan sel tubuhnya bersifat eukariotik atau inti sel diselubungi oleh membran atau salut inti. Dalam sistem klasifikasi 5 kerajaan (kingdom, regnum) oleh Robert H. Whittaker, hewan dimasukkan ke dalam Regnum Animalia yang meliputi Phylum Porifera (hewan berpori/spon), Cnidaria (hewan berongga), Platyhelminthes (cacing pipih), Nematoda (cacing gilig), Annelida (cacing gelang), Mollusca (hewan lunak), Echinodermata (hewan berkulit duri), Arthropoda (hewan beruas), dan Chordata (hewan dengan sumbu tubuh).

Semua hewan adalah multiseluler dalam arti tubuhnya tersusun atas banyak sel. Dengan definisi ini, hewan berbeda dengan organisme bersel satu (organisme uniseluler), seperti bakteri (Bacteriae) dan ganggang biru-hijau (Cyanophyta) yang keduanya dimasukkan dalam Regnum Monera; serta organisme uniseluler-koloni yang aktif bergerak yaitu protozoa (Regnum Protista). Organisme multiseluler tidak hanya hewan saja. Jamur (Regnum Fungi) dan tumbuhan (Regnum Plantae) juga organisme multiseluler. Perbedaan hewan dengan jamur dan tumbuhan terletak pada struktur selnya. Sel hewan tidak memiliki dinding sel, tidak memiliki kloroplas, tidak memiliki vakuola pusat, tetapi memiliki sentosom dan lisosom.

Dalam tubuh hewan, sel terorganisasi secara kompleks membentuk suatu struktur dan fungsi tertentu yang disebut jaringan, misalnya jaringan epitel, jaringan darah, jaringan saraf, jaringan tulang, jaringan otot, jaringan konektif. Khusus pada Porifera, sel-sel tubuhnya belum membentuk jaringan sejati. Beberapa jaringan membentuk struktur dengan tugas tertentu yang disebut organ seperti mata, tangan, jantung, paru-paru, dan hati. Beberapa organ menyusun satu sistem untuk menjalankan kerja faal (fisiologi) tertentu, misalnya sistem pencernaan yang tersusun atas organ mulut, esofagus, lambung, usus kecil, usus besar, rektum, anus, kelenjar ludah, kelenjar pankreas, hati yang menghasilkan empedu; sistem pernafasan, sistem peredaran, sistem koordinasi, sistem reproduksi, sistem ekskresi, dan sistem kerangka.

Semua sel hewan bersifat eukariotik dalam arti inti sel diselubungi membran atau salut ini dan selnya tersusun atas organel-organel yang kompleks. Ciri ini membedakan dengan organisme bersel satu yang masuk dalam Regnum Monera. Sel hewan tersusun atas berbagai organel sel, antara lain aparat Golgi, mitokondria, ribosom, retikulum endoplasma, lisosom, dan sentrosom. DNA sel eukariotik berbentuk linear dan terorganisasi menjadi kromosom. Walaupun hewan adalah eukariota, tetapi tidak semua eukariota adalah hewan, eukariota yang bukan hewan ialah tumbuhan, fungi, dan protista.

Sebagian besar hewan bereproduksi secara seksual dan lainnya dapat bereproduksi secara aseksual. Reproduksi adalah proses suatu organisme menghasilkan keturunan baru. Proses reproduksi seksual meliputi kombinasi materi genetik dari dua individu berjenis kelamin berbeda (jantan dan betina) atau pada beberapa hewan dihasilkan oleh satu individu saja (hermaprodit). Reproduksi seksual bukan hanya terjadi pada

hewan saja, tetapi juga pada tumbuhan, jamur, protista, bakteri yang juga dapat bereproduksi secara seksual.

Beberapa jenis hewan juga bereproduksi secara aseksual, misalnya pembentukan tunas yang kemudian lepas dari tubuh untuk membentuk individu baru pada karang dan pembelahan tubuh pada *Planarium*. Reproduksi seksual akan menghasilkan keturunan dengan kombinasi genetik yang bervariasi yang merupakan faktor penting dalam proses seleksi alam dan evolusi.

Sebagian besar hewan memiliki kemampuan untuk berpindah tempat (motil), walaupun beberapa bersifat sesilis atau menempel pada dasar perairan seperti misalnya karang, spons, anelida, brachiopoda, bryozoa, tunikata, dan hydra selama hidupnya atau pada satu fase hidupnya. Hewan berpindah dengan menggunakan beberapa cara, misalnya kuda dengan berjalan/berlari, burung dengan terbang, ikan dengan berenang, siput dengan merangkak, dan ular dengan merayap. Beberapa hewan, misalnya bintang laut dan teripang berpindah dengan sangat lambat, sedangkan lainnya seperti cheetah dan zebra dapat berpindah dengan sangat cepat. Bagi hewan, berpindah tempat/bergerak memiliki berbagai fungsi antara lain mencari makan, menghindari pemangsa, mengejar mangsa, dan migrasi atau memperluas habitat dan daerah jelajahnya.

Sebagian besar sel tubuh hewan bersifat diploid, yaitu terdapat dua set/perangkat materi genetik di dalam inti selnya. Pada sel-sel reproduksi hewan yaitu sel gamet (sel sperma dan sel telur) hanya memiliki satu set materi genetik saja sehingga bersifat haploid.

Semua hewan bersifat heterotrof dalam arti tidak mampu untuk menyusun makanan sendiri sehingga untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya akan nutrisi mereka harus makan organisme lainnya. Hal ini berbeda dengan jamur dan tumbuhan yang mampu menyusun makanan

sendiri melalui proses sintesis, yaitu kemosintesis pada jamur dan fotosintesis pada tumbuhan. Semua makhluk hidup memerlukan unsur karbon untuk proses-proses dasar seperti pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi. Dengan demikian, terdapat dua cara organisme untuk mendapatkan karbon: mengambilnya dari lingkungannya (dalam bentuk karbon dioksida) atau memakan organisme lainnya. Organisme yang mampu menggunakan karbon anorganik dari lingkungannya seperti jamur dan tumbuhan di atas disebut ototrof. Tumbuhan hijau mengambil energi dari sinar matahari dan memfiksasi karbon dari atmosfer dalam bentuk karbon dioksida untuk menghasilkan gula, suatu senyawa organik sederhana. Hewan mendapatkan karbon melalui proses mencerna organisme lain yang kemudian diserap dalam bentuk senyawa sederhana untuk digunakan dalam berbagai proses dalam tubuhnya termasuk energi untuk berbagai aktivitas hewan. Sifat seperti ini disebut heterotrof.

1. Konsep Habitat dan Niche (Relung Habitat)

Habitat (bahasa Latin untuk "it inhabits") atau tempat tinggal makhluk hidup merupakan unit geografi yang secara efektif mendukung keberlangsungan hidup dan reproduksi suatu spesies atau individu suatu spesies. Di dalam habitat tersebut, makhluk hidup lainnya serta faktor-faktor abiotik yang satu dengan lainnya saling berinteraksi secara kompleks membentuk satu kesatuan yang disebut habitat di atas. Organisme lainnya antara lain individu lain dari spesies yang sama, atau populasi lainnya yang bisa terdiri dari virus, bakteri, jamur, protozoa, tumbuhan, dan hewan lain. Faktor abiotik suatu habitat meliputi makhluk/benda mati seperti air, tanah, udara, maupun faktor kimia fisik seperti temperatur, kelembaban kualitas udara, serta aspek geometris bentuk lahan yang memudahkan

hewan untuk mencari makan, istirahat, bertelur, kawin, memelihara anak, hidup bersosial, dan aktivitas lainnya.

Terdapat istilah lainnya yaitu mikrohabitat yang sering digunakan untuk mendeskripsikan area geografis yang lebih kecil atau keperluan dalam skala kecil oleh organisme atau populasi. Mikrohabitat sering juga diartikan sebagai habitat yang lebih kecil atau bagian dari habitat besar. Sebagai contoh, pohon tumbang di hutan dapat menyediakan mikrohabitat bagi serangga yang tidak ditemukan di habitat hutan lainnya di luar pohon yang tumbang tersebut. Lingkungan mikro merupakan segala sesuatu di sekitar organisme baik faktor kimia fisik maupun organisme lainnya di dalam habitatnya.

Lebih jauh, istilah habitat juga digunakan untuk berbagai keperluan yang berkaitan dengan lingkungan makhluk hidup, antara lain:

- Seleksi habitat: proses atau perilaku individu organisme untuk memilih suatu habitat yang ditempati untuk hidupnya.
- Ketersediaan habitat: aksesibilitas dari area potensial suatu organisme untuk menemukan lokasi yang sesuai bagi kelangsungan hidup dan reproduksi organisme.
- Kerusakan habitat: hilangnya atau terdegradasinya area alami untuk hidup suatu individu atau populasi suatu organisme.
- Fragmentasi habitat: suatu perubahan habitat yang menghasilkan pemisahan secara spasial area habitat dari sebelumnya yang merupakan satu kesatuan menjadi beberapa area yang lebih sempit.



Gambar 2.1. Kerusakan habitat hutan karena aktivitas pertanian

Selain habitat, istilah lainnya yang sering membingungkan ialah niche (relung ekologi). Istilah ini sering diartikan sebagai kedudukan fungsional suatu populasi dalam habitatnya atau menunjukkan kedudukan pada parameter multidimensi atau peran dalam ekosistemnya. Sebagai contohnya relung ekologi termal untuk spesies yang memiliki keterbatasan hidup pada suhu tertentu; atau kedudukan suatu spesies sesuai dengan rantai makanan (piramida makanan). Karena tidak ada organisme yang hidup secara absolut pada satu faktor tertentu, maka istilah rentang atau kisaran (*range*) lebih sering digunakan, misalnya hewan spesies A hidup pada rentang suhu 10-25°C.

2. Adaptasi dan Faktor Pembatas

Respon hewan terhadap perubahan faktor lingkungan dianggap sebagai strategi hewan untuk beradaptasi dan untuk kelangsungan

hidupnya. Setiap hewan akan menunjukkan strategi adaptasinya yang merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup mereka. Lingkungan berperan sebagai kekuatan untuk menyeleksi bagi populasi yang hidup di dalamnya. Hanya populasi yang mampu beradaptasi, baik adaptasi morfologi, fisiologi, maupun perilaku, akan lestari; sedangkan yang tidak mampu beradaptasi harus pindah ke lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya atau jika tidak pindah, mereka akan mati. Faktor-faktor lingkungan yang membatasi hidup organisme selanjutnya disebut sebagai faktor pembatas, seperti suhu lingkungan, kadar garam, kelembaban, dan sebagainya. Berdasarkan pengaruhnya terhadap kehidupan organisme, faktor pembatas memiliki rentang, nilai minimum, nilai maksimum, dan rentang optimum. Nilai minimum ialah nilai terendah suatu organisme dapat hidup, di bawah nilai tersebut organisme akan mati. Nilai maksimum ialah nilai tertinggi suatu faktor pembatas, di atas nilai tersebut, organisme akan mati. Rentang optimum ialah rentang suatu nilai faktor pembatas dimana organisme dapat hidup secara optimal dalam arti semua proses fisiologi tubuhnya berjalan secara optimal sehingga organisme dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sebagai contohnya, spesies hewan B memiliki rentang hidup pada suhu 10-25⁰ C. Suhu 10⁰ C merupakan suhu minimum atau terendah spesies B masih dapat hidup. Suhu 25⁰ C merupakan suhu maksimum atau tertinggi spesies B masih dapat hidup. Suhu optimal berada pada kisaran antara rentang 10-25⁰ C, misalnya pada rentang suhu 17-20⁰ C.

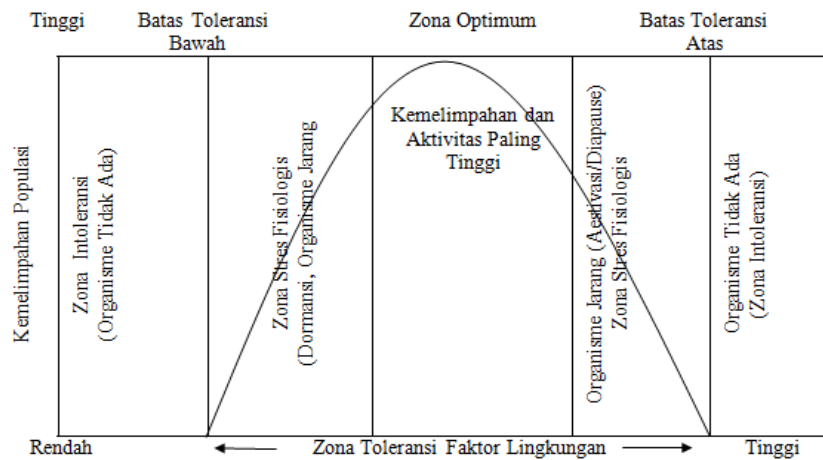
Respon pertama kali organisme terhadap perubahan lingkungan ialah ekofisiologi dan bisa sangat berbeda pada setiap jenis organisme. Pada hewan berdarah dingin (poikilotherm), penurunan atau peningkatan suhu udara akan diikuti dengan penurunan atau peningkatan laju metabolisme tubuhnya. Sebaliknya pada hewan berdarah panas (homeotherm),

penurunan suhu udara justru akan meningkatkan laju metabolisme tubuh untuk mempertahankan suhu tubuh. Kendeigh (1969) mengklasifikasikan respon menjadi 5 macam, yaitu: semu (*masking*), letal (*lethal*), berarah (*directive*), pengontrolan (*controlling*), dan defisien (*deficient*).

- Semu (*masking*): modifikasi pengaruh suatu faktor oleh faktor lainnya. Sebagai contoh RH (*relatif humidity* atau kelembaban relatif) yang rendah meningkatkan laju evaporasi permukaan tubuh, sehingga hewan berdarah panas mampu bertahan pada iklim yang sangat hangat.
- Letal (*lethal*): faktor lingkungan menyebabkan kematian, seperti misalnya suhu yang terlalu panas atau terlalu dingin.
- Berarah (*directive*): faktor lingkungan menyebabkan orientasi tertentu, misalnya burung-burung di kutub utara bermigrasi ke arah selatan pada saat musim dingin dan kembali ke utara pada saat musim semi atau panas untuk berbiak.
- Pengontrolan (*controlling*): faktor tertentu dapat mempengaruhi laju suatu proses fisiologi tanpa masuk ke reaksi. Sebagai contoh, suhu lingkungan dapat berpengaruh besar terhadap metabolisme, sekresi, dan lokomosi hewan.
- Defisien (*deficient*): defisiensi suatu faktor lingkungan pada habitat tertentu dapat mempengaruhi aktivitas atau metabolisme hewan. Sebagai contohnya jika oksigen ada atau tidak ada pada tekanan rendah akan membatasi aktivitas hewan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, semua organisme hidup pada rentang faktor-faktor lingkungan sehingga faktor tersebut merupakan pembatas bagi kehidupan organisme. Satu organisme hanya dapat hidup pada kisaran suhu yang sempit misalnya, sementara organisme lainnya dapat hidup pada kisaran suhu yang lebih lebar. Di luar kisaran suhu

tertentu, suatu organisme tidak dapat hidup atau hidup dengan fungsi tubuh yang tidak optimal. Istilah lainnya untuk menyatakan rentang/kisaran suatu faktor pembatas lingkungan ialah toleransi pada kisaran faktor tertentu. Spesies yang memiliki toleransi sempit untuk suatu faktor pembatas disebut spesies steno, sedangkan yang memiliki toleransi yang lebar disebut spesies eury. Spesies steno sering digunakan sebagai spesies indikator atau spesies penunjuk untuk kepentingan tertentu, misalnya terdapatnya polutan tertentu dalam perairan, atau mutu suatu lingkungan perairan.



Gambar 2.2. Pola umum distribusi organisme dan aktivitasnya dalam kaitannya dengan faktor lingkungan

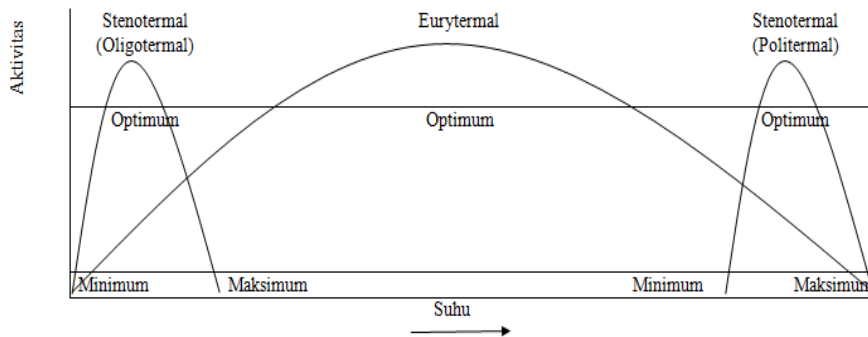
Batas toleransi bawah dan atas merupakan titik atau tingkatan intensitas suatu faktor lingkungan yang hanya 50% organisme bertahan (LD_{50}). Setiap spesies memiliki batas toleransi yang berbeda untuk suatu faktor lingkungan, misalnya suhu dan penentuan titik batas ini tidaklah mudah. Awalan steno berarti bahwa individu atau populasi suatu spesies memiliki rentang atau kisaran toleransi yang sempit, sementara awalan eury merujuk pada yang memiliki kisaran toleransi yang lebar. Oleh karena

itu, istilah stenotermal atau eurytermal merujuk pada suhu sebagai faktor lingkungan.

Tabel 2.1. Terminologi toleransi faktor pembatas

Stenotermal-Eurytermal	Suhu
Stenohalin-Euryhalin	Salinitas
Stenoesus-Euryesus	Seleksi Habitat (Niche)
Stenohidrik-Euryhidrik	Air
Stenofagik-Euryfagik	Makanan
Stenobatik-Eurybatik	Kedalaman Laut

Contoh faktor lingkungan, yaitu suhu dan hubungannya dengan kisaran toleransi organisme diilustrasikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.3. Spesies steno menunjukkan batas toleransi yang sempit sementara spesies eury memiliki kisaran toleransi yang luas

3. Sumber Daya bagi Kehidupan Hewan

Seluruh kebutuhan hidup atau sumber daya bagi hewan dipenuhi dari lingkungannya. Lingkungan ialah seluruh unsur dan faktor yang berada di luar tubuh hewan. Dalam konsep ekologi kita mengenal istilah habitat, yaitu tempat tinggal makhluk hidup, area yang mendukung suatu organisme untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini karena habitat menyediakan seluruh sumber daya yang diperlukan organisme

dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Sumber daya yang sangat penting bagi organisme hewan yang disediakan oleh habitatnya antara lain makanan, oksigen, tempat, dan air.

a. Makanan

Hewan memerlukan energi untuk mendukung seluruh proses metabolisme tubuh maupun aktivitasnya seperti berpindah, mencari makan, pencernaan, mempertahankan suhu badan, reproduksi, pertumbuhan, dan kerja lainnya. Seperti dijelaskan di depan, berdasarkan kemampuan organisme dalam menyusun atau menyintesis makanan, organisme dibedakan menjadi 2, yaitu:

- Ototrof: organisme yang mampu menggunakan energi dari sinar matahari dalam proses fotosintesis yang mereaksikan air dan karbon dioksida menjadi gula sederhana (fotosintesis) atau menggunakan reaksi kimia untuk energi dalam menyintesis makanan (kemosintesis). Fotosintesis terjadi pada tumbuhan, sedangkan kemosintesis berlangsung pada fungi.
- Heterotrof: organisme yang tidak mampu menyintesis makanan sendiri dari senyawa anorganik sehingga harus mengonsumsi organisme lain untuk memenuhi kebutuhannya, sebagai contohnya ialah hewan.

Berdasarkan proporsi jenis makanannya, hewan diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, yaitu:

- Herbivora: hewan yang masuk kelompok ini ialah yang proporsi jenis makanannya hampir seluruhnya tumbuhan. Sebagai hewan yang masuk kelompok ini ialah kambing, domba, monyet daun, dan kelinci. Berdasarkan bagian tubuh tumbuhan yang dimakan, hewan dibedakan menjadi frugivora jika pemakan buah (kera, orangutan), foliovora jika pemakan daun (*Nasalis larvatus*, monyet daun/leaf monkey *Presbytis*), serta gummivora jika pemakan sap/gum (tamarin, marmoset).

- Karnivora/faunivora: hewan yang memakan hewan lain, yang biasanya masuk ke dalam kelompok predator atau hewan pemangsa seperti anjing, kucing, dan ular. Termasuk ke dalam kelompok ini ialah hewan insektivora atau pemakan serangga (contohnya *Tarsius spectrum*).
- Omnivora: hewan yang memakan hewan dan tumbuhan dengan porsi yang hampir sama. Contoh hewan kelompok ini misalnya monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*).
- Scavenger: hewan yang memakan bangkai, seperti burung pemakan bangkai dan biawak.



Gambar 2.4. Biawak (*Varanus salvator*) hewan scavenger

Berdasarkan keragaman jenis makanannya, hewan juga dikelompokkan menjadi generalis jika jenis makanannya sangat beragam dan spesialis jika jenis makanannya sedikit. Termasuk ke dalam spesialis ini

ialah bekantan (*Nasalis larvatus*) yang jenis makanannya hanya beberapa jenis tumbuhan mangrove saja.



Gambar 2.5. Bekantan (*Nasalis larvatus*) primata spesialis

Hewan memiliki adaptasi fisiologis dan perilaku menurut ketersediaan makanannya. Jika makanan cukup, laju metabolisme tubuh dan aktivitas hewan akan berada pada level normal, sementara jika sumber makanan kurang, laju metabolisme dan laju aktivitas harian dapat ditekan. Satu komponen lingkungan hewan, misalnya nutrisi, yang ketersediaannya hanya dalam jangka waktu yang singkat sehingga membatasi kemampuan organisme untuk bereproduksi biasa disebut sebagai faktor pembatas (*limiting factor*) lingkungan. Beberapa tipe dormansi atau respon metabolik meliputi:

- Torpor: periode metabolisme dan suhu tubuh menurun selama siklus aktivitas hariannya.

- Hibernasi: periode metabolisme dan suhu tubuh menurun yang berlangsung beberapa minggu atau bulan.
- Tidur musim dingin: periode inaktivitas selama suhu tubuh tidak menurun secara substansial dan hewan-hewan dapat bangun dan menjadi aktif secara cepat.
- Aestivasi: periode inaktivitas hewan yang harus bertahan selama musim kering.

Karakteristik lingkungan (suhu, kelembaban, ketersediaan makanan, dan sebagainya) sangat bervariasi pada waktu dan tempat yang berbeda dan hewan beradaptasi pada satu kisaran nilai tertentu pada faktor-faktor lingkungan tersebut. Seperti dijelaskan di depan, rentang atau kisaran faktor-faktor lingkungan dimana hewan dapat beradaptasi disebut rentang atau kisaran toleransi. Di dalam rentang toleransi tersebut terdapat kisaran dimana hewan dapat tumbuh dan berkembang secara optima, dan kisaran tersebut merupakan rentang atau kisaran optimal. Kadang-kadang respon panjang dengan perubahan karakteristik lingkungan, fisiologi hewan mengatur untuk mengakomodasi perubahan karakteristik lingkungan tersebut. Dalam jangka panjang, adaptasi hewan dapat menyebabkan pergeseran kisaran toleransi yang biasa disebut dengan istilah aklimasi.

b. Oksigen

Oksigen digunakan oleh organisme untuk proses pernafasan yang menghasilkan energi untuk aktivitas organisme maupun mempertahankan faal tubuh. Walaupun ada organisme yang tidak memerlukan oksigen dalam hidupnya (organisme anaerobik seperti pada beberapa jenis bakteri), pada umumnya organisme bersifat aerobik atau memerlukan oksigen untuk menghasilkan energi, termasuk hewan. Kadar oksigen atmosfer pada setiap tempat bisa berbeda, misalnya di dataran tinggi lebih rendah kadar oksigen atmosfernya dibandingkan dengan di dataran rendah. Hewan dapat

beradaptasi pada dataran tinggi yang memiliki kadar oksigen atmosfer lebih rendah secara fisiologis, misalnya dengan peningkatan kadar sel darah merah (eritrosit).

c. Tempat

Tempat merupakan sumber daya yang sangat penting bagi hewan sebagai lokasi untuk membangun sarang, istirahat, mencari makan, berbiak, dan aktivitas harian lainnya. Hewan memilih lokasi untuk beraktivitas harian dengan beberapa karakteristik. Faktor keamanan dan daya dukung untuk tujuan hewan beraktivitas merupakan pertimbangan penting dalam pemilihan lokasi.

Lokasi untuk sarang burung dipilih berdasarkan faktor keamanan sehingga sulit dijangkau oleh predator. Tangkasi (*Tarsius spectrum*) juga memilih lokasi sebagai tempat istirahat pada siang hari. Primata ini bersifat nokturnal atau aktif pada malam dan pada siang hari beristirahat pada suatu lokasi yang juga sering disebut satang. Sarangnya dapat berupa lubang pada pohon beringin atau pohon lain yang batangnya berongga, celah pada pelepah pohon aren, bagian bawah rumpun bambu, rumpun pandan, anyaman liana, bahkan di dalam lubang lereng sungai dan di bawah serasah hutan. Pemilihan lokasi sarang pada tangkasi ini terutama faktor keamanan dan kenyamanan dalam arti terlindung dari sinar matahari.

Aktivitas hewan meliputi mencari makan (*foraging*), makan (*feeding*), istirahat (*resting*), berpindah tempat (*traveling/locomotion/moving*), dan sosial (*social*). Keseluruhan aktivitas tersebut dilakukan pada lokasi yang dipilih dengan pertimbangan tertentu. Pada monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*), pemilihan pohon tidur (*sleeping site*) sering di dekat pohon yang sedang berbuah seperti *Ficus* spp. sehingga pada pagi hari mereka lebih dekat untuk mencapai sumber pakan. Terdapat teori bagaimana

hewan menerapkan suatu strategi dalam mendapatkan makanan secara optimal. Dalam konsep ini, prinsip efisiensi menjadi pertimbangan dalam menerapkan strategi mencari makanan. Bahkan menurut Saroyo dan Tallei (2011), terpecahnya kelompok monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) juga mengikuti prinsip ini.

Teori mencari makan optimal (*optimal foraging theory*) pertama kali dirumuskan oleh R. H. MacArthur dan E. R. Pianka pada tahun 1966 yang menyatakan bahwa seleksi alam mendukung hewan yang mampu menerapkan strategi perilaku untuk memaksimalkan energi yang dikeluarkan perunit waktu untuk mendapatkan makanan. Waktu tersebut mencakup waktu untuk mencari mangsa dan untuk menangkap mangsa (membunuh dan memakannya). Teori ini dirumuskan dalam rangka untuk menjawab berbagai permasalahan yang sering dijumpai di alam, misalnya burung predator yang memakan kura-kura akan membawa kura-kura yang ditangkapnya yang kemudian menjatuhkannya di bebatuan. Pertanyaannya ialah strategi yang mana yang akan dipilih oleh burung: membawa kura-kura pada ketinggian tertentu yang menyebabkan kura-kura hancur pada saat dijatuhkan atau dijatuhkan berkali-kali dari ketinggian yang lebih rendah. Contoh lainnya seperti yang dinyatakan oleh Saroyo Tallei (2011), mana yang akan dipilih oleh kelompok monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*): kelompok besar tapi tidak efisien atau kelompok lebih kecil tapi efisien, walaupun ada variabel lain dalam mempertahankan ukuran kelompok ini, yaitu kemampuan berkompetisi dengan kelompok lain. Semakin besar ukuran kelompok relatif semakin dominan terhadap kelompok lain yang lebih kecil ukurannya.

d. Air

Organisme, termasuk hewan, tidak mungkin terlepas dari air. Air merupakan komponen terbesar (sekitar 95%) sel tubuh. Bagi hewan

akuatik, air merupakan lingkungannya, sehingga daratan merupakan barier atau penghalang fisiologis, ekologis, dan fisik. Oleh karena itu bagi hewan akuatik, lingkungan perairan merupakan habitat hidupnya. Bagi hewan darat, air tetap menjadi sumber daya yang sangat vital untuk melangsungkan seluruh reaksi metabolisme tubuhnya. Kebutuhan akan air bagi hewan darat dipenuhi dengan minum.

4. Adaptasi Hewan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, hewan akan beradaptasi terhadap perubahan faktor lingkungannya dengan cara memodifikasi morfologi (termasuk anatomi), fisiologi tubuhnya, maupun perilakunya. Modifikasi ini akan merubah rentang/kisaran faktor lingkungan yang berubah tersebut. Modifikasi ini bisa secara cepat atau lambat bergantung pada modifikasinya. Modifikasi morfologi jauh lebih lambat dibandingkan dengan modifikasi fisiologi dan perilaku, bahkan didapat melalui proses evolusi yang memerlukan waktu jutaan tahun.

a. Adaptasi Morfologi

Adaptasi morfologi ialah penyesuaian diri hewan terhadap perubahan faktor lingkungan dengan cara memodifikasi struktur dan bentuk atau bahkan warna bagian tubuh luar (morfologi luar) dan bagian dalam (morfologi dalam atau anatomi). Adaptasi ini muncul sebagai respon evolusioner hewan untuk tetap mampu bertahan dan bereproduksi. Beberapa contoh adaptasi morfologi disajikan pada bahasan berikut ini.

1) Modifikasi alat gerak (ekstremitas)

Alat gerak hewan, mengalami modifikasi bentuk sesuai fungsinya. Sebagai contoh: tungkai pada kelelawar berubah bentuk menjadi bentuk parasut sesuai dengan fungsinya untuk terbang; tungkai ular mengalami kemunduran (rudimenter) untuk fungsi merayap, tungkai

pada paus, lumba-lumba, duyung berubah bentuk menjadi model dayung untuk berenang, tungkai cicak terbang mengalami modifikasi untuk fungsi melayang.

2) Modifikasi bentuk dan ukuran paruh burung

Bentuk dan ukuran paruh burung menggambarkan bentuk adaptasinya terhadap jenis makanannya. Sebagai contoh model paruh tebal bengkok dengan ujung runcing pada kakatua diadaptasikan untuk fungsi mencongkel buah, paruh tebal dan sangat runcing tajam menggambarkan fungsinya sebagai pemakan daging (pada burung predator), paruh kecil pendek pada burung-burung pemakan biji, paruh dengan bentuk panjang runcing pada burung pemakan nektar, paruh berbentuk meruncing dengan panjang sedang pada paruh burung pemakan serangga, paruh burung berbentuk melebar pada itik berfungsi untuk mencari makan pada perairan atau rawa, paruh burung berbentuk runcing sangat panjang seperti burung egret berperan untuk mencari mangsa di perairan atau di dalam lumpur.

3) Modifikasi struktur organ pencernaan makanan

Pada hewan karnivora, saluran pencernaan lebih sederhana dibandingkan dengan pada hewan memamah biak (ruminansia). Lambung karnivora lebih sederhana dan sekum mengalami rudimenter. Pada ruminansia lambungnya kompleks yang terdiri dari rumen, retikulum, omasum, dan abomasum sesuai dengan fungsinya untuk mencerna rerumputan yang mengandung banyak selulosa. Sekum pada ruminansia sangat berkembang untuk fermentasi dan pembusukan karena terdapatnya bakteri-bakteri di dalamnya untuk peran fermentasi dan pembusukan.

4) Modifikasi bentuk gigi

Bentuk gigi pada hewan juga mengalami modifikasi sesuai dengan fungsinya. Pada ular berbisa (kobra atau viper), sepasang taring mengalami modifikasi menjadi bentuk jarum suntik (solenoglifa) untuk memasukkan atau menyempotkan bisa ke mangsanya. Pada ular sanca (*Python reticulatus*) susunan gigi aglifa tersusun berderet dengan arah ujung gigi menghadap ke belakang (saluran pencernaan) untuk paron menangkap dan memegang mangsa agar tidak terlepas. Pada herbivora, gigi seri di depan berfungsi untuk memotong tumbuhan, sedangkan geraham berperan dalam mengunyah termasuk juga untuk mengunyah pada saat memamah biak.

5) Modifikasi struktur kaki pada burung

Morfologi kaki burung dapat menjadi contoh yang baik untuk menjelaskan bentuk modifikasi morfologi menurut fungsinya. Kaki pada ayam diadaptasikan untuk fungsi mengais, kaki maleo diadaptasikan untuk menggali tanah, kaki burung predator (misalnya elang dan burung hantu) dengan struktur kokoh dan cakar yang tajam untuk menangkap dan membunuh mangsa, kaki angsa mengalami modifikasi dengan tumbuhnya selaput renang untuk berenang.

6) Corak warna kulit dan bulu/rambut

Warna kulit singa (*Felis leo*), cheetah (*Acinonyx jubatus*) diadaptasikan untuk warna latar belakang pada habitatnya sehingga tersamar dari pandangan mangsa. Burung-burung malam memiliki warna bulu yang suram atau tidak menyolok sebagai bentuk penyamaran.

7) Adaptasi morfologi terhadap kehidupan di air secara baik ditunjukkan oleh bentuk tubuh ikan. Bentuk yang pipih atau ramping memudahkan ikan untuk berenang secara cepat sehingga selain digunakan sebagai bentuk adaptasi juga bermanfaat dalam perilaku mencari makan dan menghindari predator.

- 8) Untuk beradaptasi dengan kehidupannya di gurun yang panas dan kering, tubuh unta beradaptasi secara morfologi, antara lain memiliki punuk yang berfungsi untuk menyimpan cadangan air, serta bantalan pada kaki untuk menghindari suhu panas pasir merusak sel kakinya.
- 9) Beruang kutub dan hewan-hewan kutub lainnya memiliki warna kulit, rambut, atau bulu yang putih sebagai bentuk pertahanan diri karena tersamar dengan lingkungannya serta berperan penting dalam mencari makanan.
- 10) Belut dan sidat memiliki bentuk tubuh yang gilig dengan sisik yang sangat halus dilengkapi dengan lendir untuk beradaptasi dengan lingkungan perairan serta memudahkan memasuki lubang atau sela-sela batuan.
- 11) Ular kepala dua (*Cylindrophis melanotus*) memiliki morfologi ekor yang mirip dengan kepalanya. Secara perilaku, ular dengan ekor mirip kepala ini akan melipat ekor ke atas pada saat merasa terancam. Predator biasanya akan menyerang ekor yang mirip kepala ini sehingga ada kesempatan untuk menghindari serangan mematikan di kepala.



Gambar 2.6. Ular kepala dua (*Cyliodrophis melanotus*) memiliki bentuk modifikasi morfologi dan adaptasi perilaku

b. Adaptasi Fisiologi

Modifikasi fisiologi dilakukan sebagai respon segera terhadap perubahan faktor lingkungan. Modifikasi fisiologi ini lebih cepat dilakukan dibandingkan dengan adaptasi morfologi. Beberapa contoh adaptasi morfologi disajikan pada bahasan berikut ini.

- 1) Perubahan kadar sel darah merah karena perubahan ketinggian tempat
Kadar oksigen atmosfer di dataran tinggi lebih rendah dibandingkan dengan di dataran rendah, sehingga jika hewan tidak mampu beradaptasi mereka akan mengalami gangguan fisiologis akibat kekurangan oksigen. Beruntungnya hewan memiliki kemampuan beradaptasi secara fisiologi terhadap penurunan kadar oksigen ini dengan meningkatkan kadar sel darah merah (eritrosit) di dalam darahnya. Sel darah merah mengandung hemoglobin yang berperan dalam pengangkutan terutama oksigen.

- 2) Secara fisiologi hewan ruminansia memodifikasi bentuk lambungnya menjadi lambung kompleks yang pada rumen terdapat mikroorganisme penghasil selulase, enzim yang penting dalam pemecahan selulosa, kandungan utama tubuh tumbuhan.
- 3) Hewan-hewan penghisap darah seperti lintah, pacet, dan nyamuk menghasilkan zat antikoagulasi darah (contohnya heparin) sehingga tempat mereka menempel atau menghisap darah tidak terjadi pembekuan darah.
- 4) Pada primata dengan sistem sosial satu jantan (one male), misalnya pada langur Hanuman (*Semnopithecus entellus*), yang tersebar di India dan Bangladesh terdapat adaptasi fisiologi yang unik pada betinanya. Jika terjadi pengambilalihan posisi jantan paling kuat (jantan- α) seringkali jantan baru akan membunuh bayi-bayi (infantisida) pada kelompok tersebut. Salah satu hipotesis menyatakan bahwa hal itu dilakukan agar induk bayi segera memasuki estrus sehingga jantan baru dapat segera kawin. Betina memiliki mekanisme "tipuan" sebagai strategi menyelamatkan bayinya. Betina secara fisiologi mengalami estrus *shum* (semu) sehingga betina tersebut seakan-akan sedang estrus sehingga jantan dapat mengawininya.
- 5) Ikan mujair yang hidup di perairan gelap memiliki warna tubuh yang lebih gelap dibandingkan dengan yang hidup di perairan jernih.

c. Adaptasi Perilaku

Bentuk adaptasi yang ketiga ialah adaptasi perilaku yang dapat dilakukan hewan secara segera, jauh lebih cepat daripada adaptasi fisiologi dan adaptasi morfologi. Adaptasi ini merupakan respon yang pertama kali ditunjukkan oleh hewan sebagai respon terhadap perubahan faktor lingkungan. Beberapa contoh adaptasi perilaku disajikan sebagai berikut ini.

- 1) Monyet Jepang (*Macaca fuscata*) di Jigokudani Monkey Park, bagian dari Joshinetsu Kogen National Park, Nagano, Jepang, memiliki perilaku yang unik. Hujan salju lebat dan menyelimuti area tersebut selama 4 bulan setiap tahunnya pada elevasi 850 m dpl. Satu populasi monyet yang besar akan mendatangi satu lembah pada musim dingin, dan mencari makan di tempat lain pada musim-musim panas. Monyet akan turun dari lereng-lereng dan hutan untuk duduk berendam dalam kolam-kolam air hangat dan kembali ke hutan pada sore hari. Tetapi, setelah monyet diberi makan oleh pengunjung taman, mereka sering mengunjungi kolam air panas tersebut sepanjang tahun untuk mendapatkan makanan dari pengunjung.
- 2) Pada monyet Jepang (*Macaca fuscata*) di Pulau Koshima memiliki adaptasi perilaku dengan mencuci ubi (sweet potato) dengan air laut sebelum memakannya. Perilaku ini pertama kali diamati pada tahun 1952, dan hanya dilakukan oleh beberapa individu. Pada akhirnya perilaku ini ditiru dan menyebar ke monyet-monyet muda.
- 3) Hamadryas Baboon (*Papio hamadryas*) di Ethiopia yang hidup di savana dengan sedikit pohon, akan tidur di lereng-lereng batu yang curam untuk menghindari predator pada malam hari.
- 4) Monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) lebih sering tidur di ujung-ujung dahan dengan alasan agar mudah bangun jika ada predator (misalnya ular sanca) yang merayap pada dahan tersebut.
- 5) Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di daerah Pusuk Lombok lebih sering berkumpul di pinggir jalan untuk mendapatkan makanan dari pengguna jalan.

BAB III. KONSEP EKOSISTEM

Terdapat banyak definisi tentang ekosistem. Salah satu definisi, ekosistem adalah sistem alami yang terdiri dari tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme (faktor biotik) pada suatu area yang bersama-sama dengan faktor kimia-fisik. Istilah ekosistem pertama dikenalkan pada tahun 1930 oleh Roy Clapham, untuk menjelaskan komponen fisik dan biologis suatu lingkungan yang saling berhubungan satu sama lain. Ahli ekologi Inggris Arthur Tansley berikutnya memperbaiki definisi ekosistem sebagai sistem interaktif di antara "biocoenosis" (kumpulan makhluk hidup) dan biotipe (lingkungan dimana mereka hidup). Konsep sentral ekosistem ialah ide bahwa organisme hidup menggunakan secara terus menerus segala elemen lain di dalam lingkungannya tempat mereka hidup. Ekosistem dapat dikaji melalui berbagai sudut, dan mendeskripsikan setiap situasi yang meliputi hubungan antara organisme dan lingkungannya.

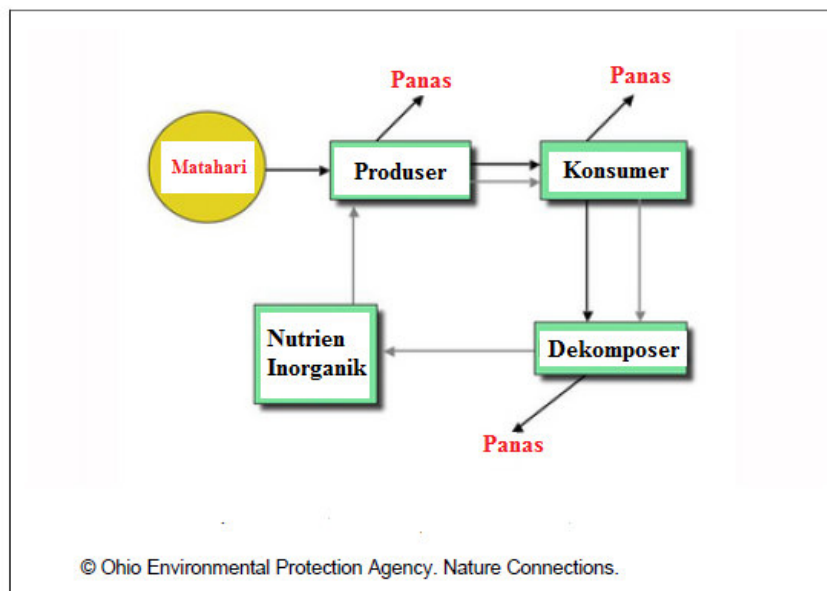
Istilah ekosistem (singkatan dari sistem ekologis) pada umumnya difahami sebagai kumpulan keseluruhan organisme (tumbuhan, hewan, makhluk hidup lainnya) yang hidup bersama-sama dalam satu lokasi tertentu dengan lingkungannya (atau biotipe), berfungsi sebagai suatu unit yang longgar. Secara bersama-sama, komponen-komponen ini dan interaksinya satu sama lain membentuk satu kesatuan baru yang dinamis dan kompleks, berfungsi sebagai suatu unit ekologis.

Tidak ada batasan konseptual seberapa besar atau kecil area dalam definisi ekosistem, serta seberapa jumlah individu organisme yang harus ada dalam ekosistem. Pada awalnya, konsep ekosistem sebagai unit struktural dan fungsional dalam keseimbangan energi dan aliran materi elemen penyusunnya. Beberapa ahli menyatakan bahwa konsep seperti itu sangat terbatas untuk kemajuan atau perkembangan teknologi pada saat

ini sehingga pandangan terkini juga menyangkut istilah “cybernetics”, sistem yang diatur perpaduan antara sains dan “cybernetics”, yang secara khusus diaplikasikan untuk kumpulan organisme dan komponen-komponen abiotik yang relevan. Cabang ekologi yang berkenaan dengan hal tersebut dikenal sebagai ekologi sistem.

1. Aliran Energi dalam Ekosistem

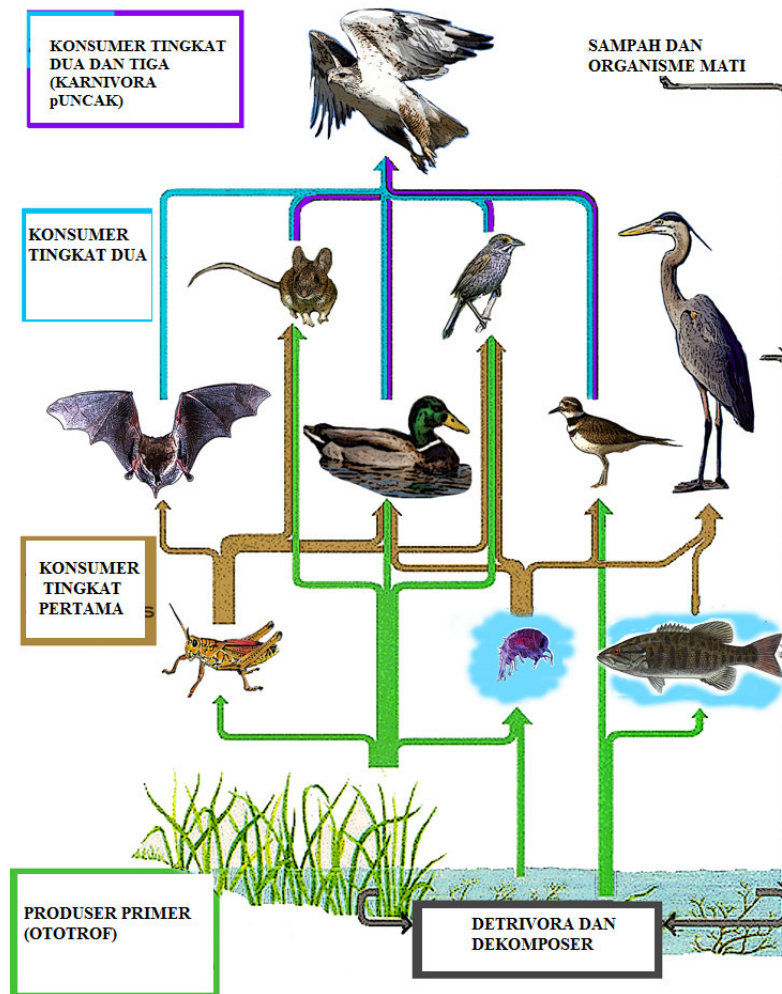
Ekosistem mempertahankan keseimbangannya melalui siklus energi dan nutrisi (materi) yang didapatkan dari sumber daya eksternal.



Gambar 3.1. Aliran energi dan materi dalam ekosistem

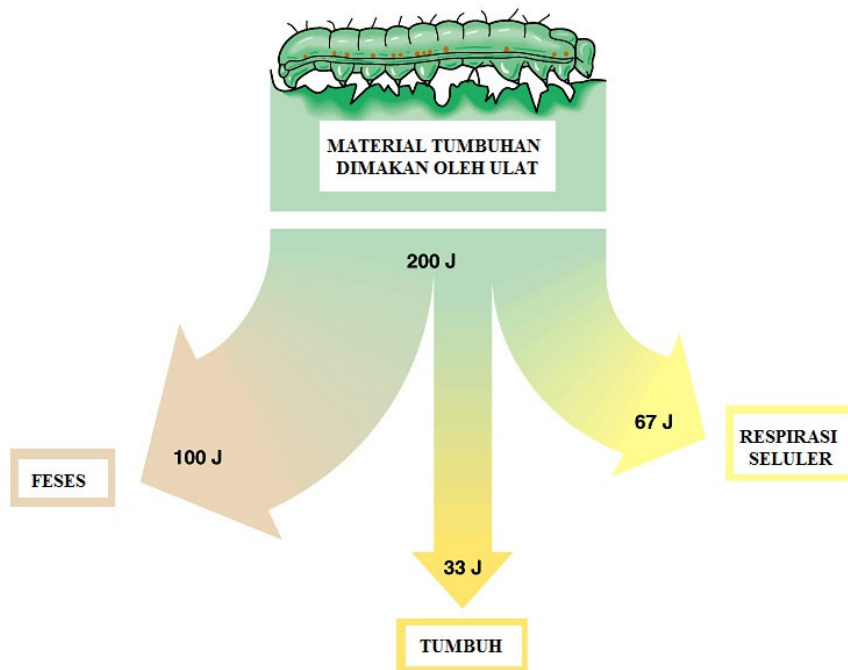
Pada tingkatan trofik primer (tumbuhan, algae, beberapa bakteri), mereka menggunakan energi matahari dan menghasilkan material organik melalui fotosintesis. Herbivora atau hewan pemakan tumbuhan, menyusun tingkatan trofik kedua. Predator yang memakan herbivora menempati

tingkatan trofik ketiga. Jika organisme pemakan predator tersebut ada, mereka mewakili tingkatan trofik yang lebih tinggi. Organisme yang memakan beberapa tingkatan trofik (misalnya burung yang memakan buah beri dan ikan salmon) diklasifikasikan pada tingkatan yang lebih tinggi. Dekomposer yang meliputi bakteri, fungi, cacing, insekta memecah sampah dan organisme mati serta mengembalikan nutrisi ke tanah. Sekitar 10 persen produksi energi bersih pada satu tingkatan trofik berpindah ke trofik berikutnya. Proses yang menurunkan energi yang dipindahkan ke tingkatan trofik berikutnya meliputi respirasi, pertumbuhan, reproduksi, defekasi, kematian non predatori (organisme yang mati bukan karena dimakan organisme lain). Kualitas nutrisi material yang dikonsumsi juga dipengaruhi bagaimana energi secara efisien dipindahkan, karena konsumen dapat mengonversi sumber makanan berkualitas tinggi ke jaringan makhluk hidup baru secara lebih efisien daripada sumber makanan berkualitas rendah. Laju perpindahan energi secara rendah di antara tingkatan trofik membuat dekomposer secara umum lebih penting daripada produsen dalam aliran energi. Dekomposer memroses sejumlah besar materi organik dan mengembalikan nutrisi ke ekosistem dalam bentuk inorganik, yang kemudian diambil lagi oleh produsen primer. Energi tidak mengalami siklus selama dekomposisi, tetapi dilepaskan sebagai panas.



Gambar 3.2. Contoh rantai makanan

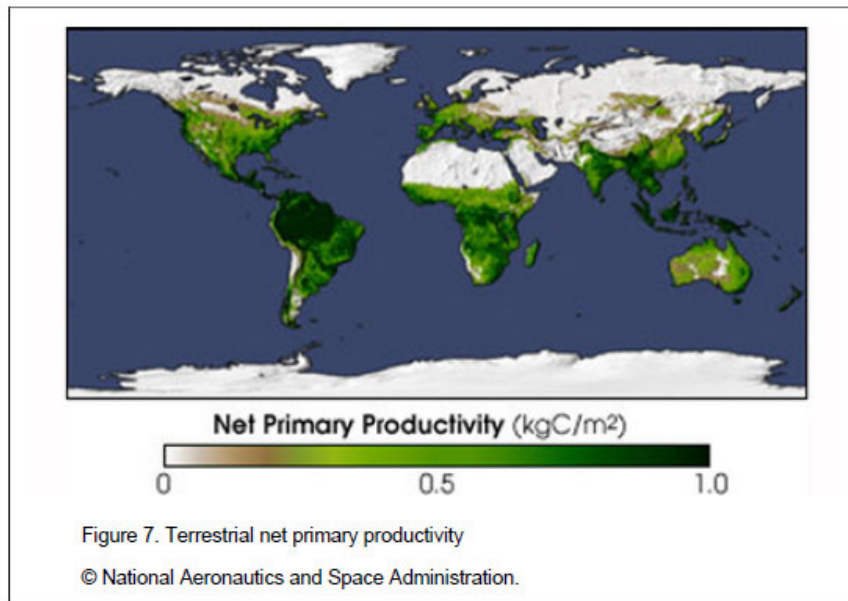
Produktivitas primer kasar suatu ekosistem (*gross primary productivity*) adalah jumlah total material organik yang diproduksi melalui fotosintesis. Produktivitas primer bersih (*net primary productivity*) menunjukkan jumlah energi yang tetap tersedia untuk pertumbuhan tumbuhan setelah dikurangi fraksi yang digunakan tumbuhan untuk respirasi.



Copyright © Pearson Education, Inc., publishing as Benjamin Cummings.

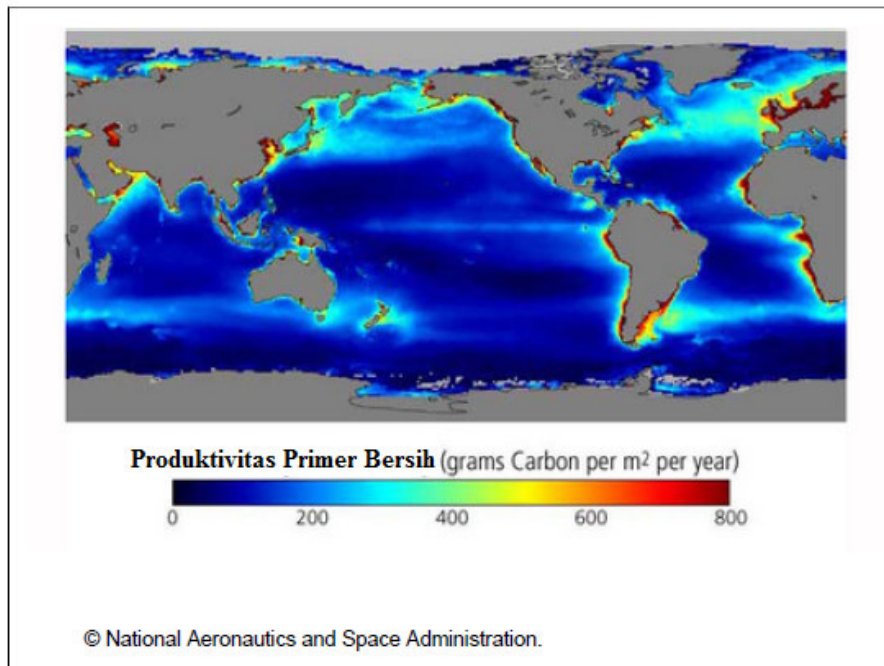
Gambar 3.3. Contoh pemisahan energi dalam tubuh makhluk hidup

Produktivitas ekosistem darat pada umumnya naik sampai temperatur sekitar 30°C sesudah menurun, dan secara positif berkorelasi dengan kelembaban. Produktivitas primer darat yang paling tinggi berada pada zona hangat lembab tropis, terutama pada hutan hujan tropis. Sebaliknya, ekosistem semak gurun memiliki produktivitas paling rendah disebabkan iklimnya yang sangat ekstrim panas dan kering.



Gambar 3.4. Produktivitas primer bersih di darat

Di lautan, cahaya dan nutrisi memegang peranan penting dalam mengontrol produktivitasnya sehingga keduanya merupakan faktor pengontrol utama. Cahaya matahari hanya menembus pada bagian atas samudera saja sehingga fotosintesis hanya terjadi pada lapisan yang ditembus cahaya. Produktivitas primer di lautan paling tinggi berada pada area dekat garis pantai dan area lain tempat terjadinya pembalikan arus (*upwelling*) yang membawa nutrisi ke permukaan, menyebabkan ledakan pertumbuhan plankton. Aliran dari darat seperti estuari juga merupakan sumber aliran nutrisi. Terumbu karang memiliki produksi primer bersih paling tinggi, sedangkan laju terendah terjadi pada area terbuka karena hilangnya nutrisi pada lapisan permukaan yang terdedah cahaya.



Gambar 3.5. Produktivitas primer bersih di lautan

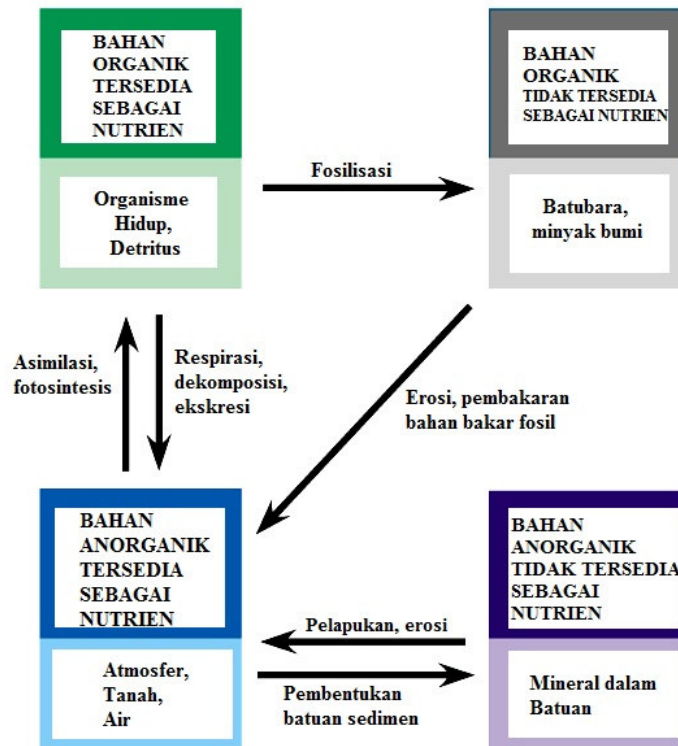
Berapa banyak tingkatan trofik yang dapat didukung oleh suatu ekosistem? Jawaban terhadap pertanyaan ini bergantung pada beberapa faktor, yang meliputi jumlah energi yang masuk ke dalam ekosistem, energi yang hilang di antara tingkatan trofik, serta bentuk, struktur, dan fisiologi organisme pada setiap tingkatan trofik. Pada tingkat trofik tinggi, predator pada umumnya berukuran besar secara fisik dan memiliki kemampuan untuk menggunakan fraksi energi yang dihasilkan oleh tingkatan di bawahnya, sehingga hewan ini harus mencari makanan pada luasan area yang lebih besar untuk mencukupi kebutuhan kalori mereka. Karena faktor kehilangan energi tersebut, pada umumnya ekosistem terestrial jarang memiliki lebih dari lima tingkatan trofik. Sementara itu, untuk ekosistem lautan pada umumnya memiliki tidak lebih dari tujuh tingkatan trofik. Perbedaan jumlah tingkatan trofik antara ekosistem terestrial dan lautan ini

disebabkan perbedaan karakteristik fundamental antara organisme utama darat dan laut. Pada ekosistem lautan, fitoplankton mikroskopik melaksanakan hampir semua aktivitas fotosintesis, sementara tumbuhan melaksanakan proses fotosintesis di daratan. Fitoplankton merupakan organisme berukuran kecil dengan struktur yang sangat sederhana, sehingga sebagian besar produksi primernya dikonsumsi dan digunakan untuk energi organisme herbivora. Sebaliknya, porsi besar biomasa yang diproduksi tumbuhan darat, seperti akar, batang, dan cabang tidak dapat digunakan oleh herbivora sebagai makanan sehingga secara proporsional hanya sedikit energi yang berpindah dari tumbuhan ke herbivora tersebut. Angka (laju) pertumbuhan juga berpengaruh terhadap hal tersebut. Fitoplankton secara ekstrim berukuran kecil tetapi memiliki laju pertumbuhan yang sangat cepat sehingga mereka dapat mendukung populasi herbivora yang besar walaupun pada satu saat hanya terdapat populasi kecil fitoplankton dan populasi besar herbivora. Hal sebaliknya, tumbuhan darat memerlukan waktu bertahun-tahun untuk mencapai kedewasaan, sehingga rata-rata atom karbon yang dikeluarkan lebih lama pada tingkatan produser pada ekosistem darat dibandingkan dengan produser pada ekosistem lautan. Sebagai tambahan, energi untuk perpindahan organisme terestrial pada umumnya lebih tinggi daripada hewan akuatik.

2. Siklus Biogeokimia dalam Ekosistem

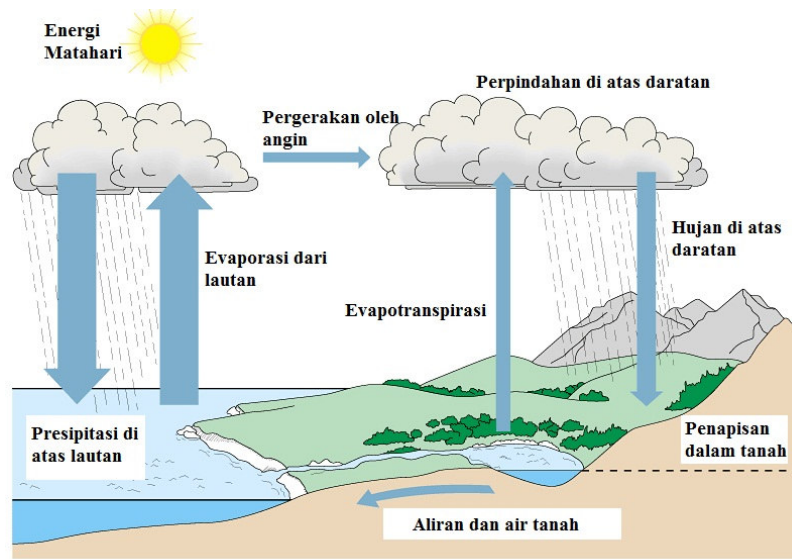
Air dan bahan-bahan kimia lainnya berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu organisme ke organisme lain, dan dari satu bentuk ke bentuk lainnya membentuk suatu siklus yang kadang-kadang tidak sederhana bersama-sama dengan energi yang menyertainya dalam suatu ekosistem. Sekitar sepuluh jenis nutrisi utama dan enam nutrisi "trace"

dibutuhkan oleh seluruh hewan dan tumbuhan, sementara lainnya memainkan peranan penting untuk spesies-spesies tertentu. Siklus bahan kimia yang melibatkan organisme dan geologi disebut siklus biogeokimia. Siklus biogeokimia yang paling penting yang mempengaruhi kesehatan ekosistem adalah air, karbon, nitrogen, dan fosfor.

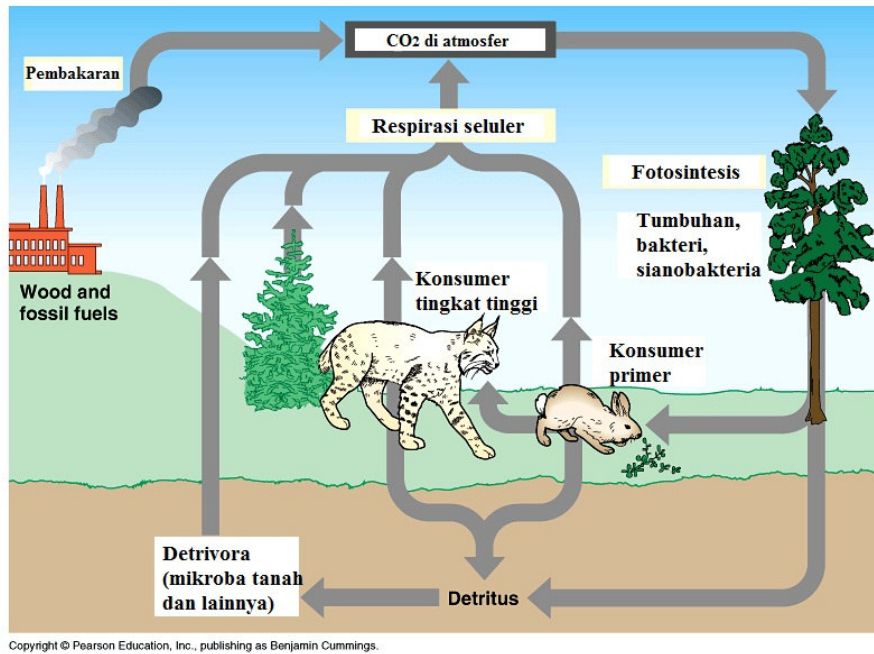


Copyright © Pearson Education, Inc., publishing as Benjamin Cummings.

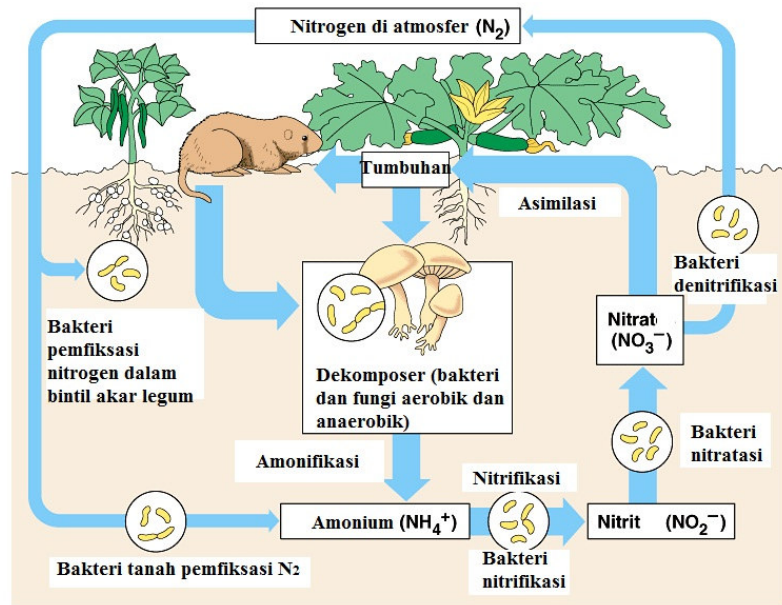
Gambar 3.6. Siklus Nutrien secara umum



Gambar 3.7. Siklus Air

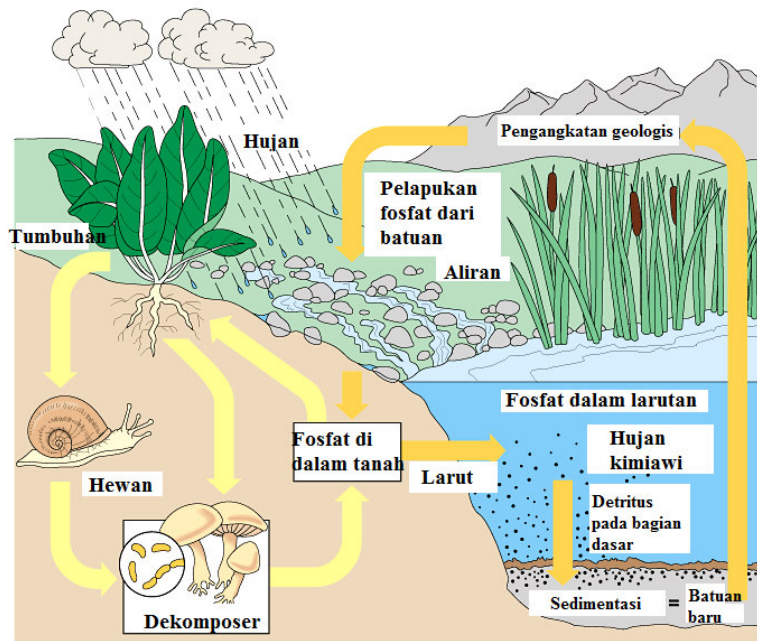


Gambar 3.8. Siklus Karbon



Copyright © Pearson Education, Inc., publishing as Benjamin Cummings.

Gambar 3.9. Siklus Nitrogen



Copyright © Pearson Education, Inc., publishing as Benjamin Cummings.

Gambar 3.10. Siklus Fosfor

Sebagian besar permukaan Bumi ditutup oleh air, terutama lautan. Hampir seluruh air di Bumi ini tertampung di lautan (sekitar 97 persen) atau dalam bentuk es dan glasier (sekitar 2 persen), dan lainnya berada sebagai air tanah, danau, sungai, rawa, tanah, dan atmosfer. Sebagai tambahan, air berpindah sangat cepat pada ekosistem darat. Waktu tinggal (keberadaan) air pada ekosistem darat sangatlah singkat, rata-rata satu atau dua bulan sebagai air pada tanah, minggu atau bulan dalam air dalam tanah (sungai di tanah), enam bulanan sebagai lapisan salju. Ekosistem darat memroses air: hampir dua pertiga air yang jatuh di tanah sebagai hujan tahunan dikembalikan ke atmosfer oleh tumbuhan dalam proses transpirasi, sisanya dilepaskan ke sungai dan akhirnya sampai di laut. Karena siklus air tersebut merupakan proses yang sangat penting dalam fungsi suatu ekosistem darat, maka perubahan yang mempengaruhi siklus hidrologi akan memiliki pengaruh yang signifikan pada ekosistem darat.

Kedua ekosistem, darat dan lautan, penting sebagai tempat penimbunan karbon yang digunakan oleh tumbuhan dan algae selama proses fotosintesis dan disimpan sebagai jaringan tubuh. Tabel di bawah menunjukkan perbandingan kuantitas karbon yang disimpan dalam tempat-tempat penyimpanan utama di Bumi.

Tabel 3.1. Penyimpanan karbon global

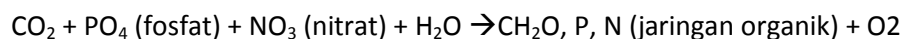
Lokasi	Jumlah (Gigaton Karbon)
Atmosfer	750
Tumbuhan darat	610
Tanah dan detritus	1.500
Permukaan lautan	1.020
Lautan bagian tengah dan kedalaman	37,890
Sedimen	78,000,000

Siklus karbon relatif cepat melalui ekosistem darat dan lautan, tetapi dapat tersimpan lama di dalam kedalaman lautan atau dalam sedimen selama ribuan tahun. Rata-rata umur simpan suatu molekul karbon dalam ekosistem darat sekitar 17,5 tahun, walaupun variasinya sangat lebar bergantung pada tipe ekosistemnya. Karbon dapat tersimpan dalam hutan dewasa sampai ratusan tahun, tetapi waktu penyimpanan dapat singkat pada ekosistem jika tanah dan tumbuhannya cepat berganti-ganti dalam beberapa bulan saja.

Aktivitas manusia, terutama penggunaan bahan bakar fosil, melepaskannya (emisi) karbon per tahun dengan jumlah yang signifikan. Pada saat ini, aktivitas manusia dapat menghasilkan 7 miliar ton karbon per tahun, 3 ton-nya tetap tersimpan dalam atmosfer. Keseimbangan secara kasar tercapai dengan proporsi yang sama antara ekosistem lautan dan darat. Sampai sekarang masih belum difahami sepenuhnya mekanisme apa yang bertanggung jawab untuk absorpsi karbon secara besar oleh ekosistem darat.

Nitrogen dan fosfor merupakan dua mineral esensial untuk seluruh tipe ekosistem dan sering membatasi pertumbuhan jika tidak tersedia secara cukup.

Versi yang diperluas tentang persamaan fotosintesis menunjukkan bagaimana tumbuhan menggunakan energi dari matahari untuk menyusun nutrisi dan karbon menjadi senyawa organik ialah sebagai berikut:



Nitrogen atmosfer (N_2) tidak dapat diambil dan digunakan secara langsung oleh kebanyakan organisme. Mikroorganisme yang mengonversinya menjadi bentuk nitrogen yang bisa digunakan memainkan peran penting dalam siklus nitrogen. Organisme ini ialah bakteri dan algae pemfiksasi nitrogen, merubah amonia (NH_4) di tanah dan permukaan air menjadi nitrit

(NO₂) dan nitrat (NO₃), yang dapat diserap oleh tumbuhan. Beberapa bakteri ini hidup mutualisme dengan akar tumbuhan, terutama legum (kacang-kacangan). Pada akhir siklus, dekomposer akan memecah organisme mati dan sampah organik, mengubah bahan organik menjadi bahan inorganik. Bakteri lainnya melakukan denitrifikasi, memecah nitrat dan mengembalikan gas nitrogen ke atmosfer. Aktivitas manusia yang meliputi penggunaan bahan bakar fosil, penanaman tumbuhan pemfiksasi nitrogen, dan peningkatan penggunaan pupuk nitrogen, merubah siklus nitrogen alami. Proses tersebut telah menambah jumlah nitrogen yang difiksasi oleh tumbuhan terrestrial setiap tahunnya, bahkan oleh algae jika pemupukan nitrogen menyebabkan terjadinya nitrogen terlarut sehingga menyuburkan perairan. Dengan kata lain, pemasukan antropogenik menyebabkan peningkatan dua kali terhadap fiksasi nitrogen pada ekosistem darat. Efek utama ekstranitrogen ini ialah peningkatan kesuburan ekosistem perairan.

Ledakan populasi algae dan tumbuhan air lainnya menyebabkan turunnya kadar oksigen perairan sehingga mengganggu pernafasan hewan-hewan air. Kematian organisme dan dekomposisi yang cepat berakibat pada pendangkalan perairan. Danau alami akan berkembang menjadi danau oligotrofi, yaitu fase perubahan danau menjadi ekosistem darat.

Fosfor, nutrien tumbuhan utama lainnya, tidak mengalami fase gas seperti karbon atau nitrogen. Sebagai akibatnya, fosfor mengalami siklus secara perlahan melalui biosfer. Sebagian besar fosfor di tanah berada dalam bentuk yang tidak dapat digunakan secara langsung oleh organisme, sebagaimana kalsium dan besi fosfat. Bentuk yang tidak bisa langsung digunakan (terutama ortofosfat, atau PO₄) dihasilkan melalui dekomposisi bahan organik, dengan sedikit manfaat atau peranan dari pelapukan batuan.

Jumlah fosfat yang tersedia untuk tumbuhan bergantung pada pH tanah. Pada pH rendah, fosfor berikatan secara kuat dengan partikel lempung dan diubah menjadi bentuk yang relatif terlarut yang mengandung besi dan aluminum. Pada pH tinggi, fosfor hilang menjadi bentuk yang tidak terjangkau. Sebagai hasilnya, konsentrasi fosfat tersedia jika pH tanah di antara 6 dan 7. Oleh karena itu, pH tanah merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesuburan tanah. Fosfor yang berlebihan dapat juga berperan untuk overfertilisasi dan eutrofikasi sungai dan danau. Aktivitas manusia telah meningkatkan konsentrasi fosfor pada ekosistem alami seperti penggunaan pupuk, membuangnya dari tempat pengolahan limbah, dan penggunaan fosfor dalam deterjen.

3. Regulasi Fungsi Ekosistem

Satu pertanyaan kunci untuk ahli ekologi yang mempelajari pertumbuhan dan produktivitas ekosistem ialah faktor-faktor apa saja yang membatasi aktivitas ekosistem. Ketersediaan sumber daya seperti cahaya, air, dan nutrien, merupakan kunci pengontrolan pertumbuhan dan reproduksi. Beberapa nutrien digunakan dalam rasio yang tertentu. sebagai contoh, rasio nitrogen terhadap fosfor dalam jaringan organik algae sekitar 16 : 1, sehingga jika konsentrasi nitrogen yang tersedia lebih besar daripada 16 kali konsentrasi fosfor, kemudian fosfor akan menjadi faktor yang membatasi pertumbuhan. Sebaliknya jika lebih rendah maka nitrogen akan menjadi pembatasnya. Untuk memahami bagaimana fungsi suatu ekosistem tertentu, sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor pembatas apa saja untuk aktivitas ekosistem. Sumber daya yang mempengaruhi aktivitas ekosistem berbeda-beda bergantung pada apakah faktor tersebut esensial atau komplementer. Sumber daya esensial membatasi pertumbuhan jika secara minimum tidak tersedia, sehingga

pertumbuhan tidak berlangsung. Sebaliknya, jika dua sumber daya dapat saling menggantikan, pertumbuhan populasi dibatasi jika keduanya tidak ada. Sebagai contoh, glukosa dan fruktosa merupakan sumber makanan yang bersifat substitusi bagi banyak tipe bakteri. Sumber daya dapat saja saling komplementer (melengkapi), yang artinya sejumlah kecil salah satu sumber dapat mensubstitusi untuk sejumlah besar sumber lainnya. Ketersediaan sumber daya menyediakan apa yang disebut dengan kontrol "bottom-up" pada suatu ekosistem. Artinya ialah bahwa suplai energi dan nutrien mempengaruhi ekosistem pada tingkatan trofik yang lebih tinggi dengan mempengaruhi jumlah energi yang berpindah ke tingkatan yang lebih atas pada rantai makanan.

Pada beberapa kasus, ekosistem dapat lebih kuat dipengaruhi oleh apa yang disebut dengan kontrol "top-down", yang artinya kelimpahan organisme pada tingkatan trofik yang tinggi dalam ekosistem. Kedua tipe pengaruh tersebut bekerja pada ekosistem dalam waktu yang sama, tetapi sejauh apa pengaruhnya pada jaring-jaring makanan dan pada interaksi trofik pada puncak rantai makanan sangat bervariasi antarwaktu dan tempat, serta pada berbagai struktur populasi. Banyak studi ekologis dilakukan untuk mengukur apakah kontrol "bottom-up" atau "top-down" lebih penting pada ekosistem khusus karena hasilnya penting bagi penyusunan strategi perlindungan konservasi dan lingkungan. Sebagai contohnya, studi oleh Benjamin S. Halpern dan lainnya tentang kontrol jaring-jaring makanan pada ekosistem hutan di lepas pantai Southern California menemukan bahwa variasi kelimpahan predator menunjukkan secara signifikan proporsi variasi kelimpahan algae dan organisme tingkatan trofik tinggi yang memakan algae dan plankton. Mereka menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara produksi primer oleh kelimpahan algae dan spesies pada tingkatan trofik tinggi.

Spesies yang paling terpengaruh ialah lobster berduri, Kellet's whelk, rockfish, dan sea perch. Berdasarkan penemuan ini, penulis menyimpulkan bahwa usaha-usaha untuk mengontrol aktivitas yang mempengaruhi tingkatan trofik yang lebih tinggi akan memiliki dampak yang lebih jauh dan besar pada dinamika komunitas daripada upaya-upaya untuk mengontrol lainnya, misalnya pemasukan nutrien. Kekecualian terjadi jika pemasukannya sangat besar sehingga dapat menciptakan zona kematian (anoksik).

Perubahan secara drastis pada puncak jaring-jaring makanan dapat mendorong efek domino, yaitu mempengaruhi pula banyak tingkatan trofik rendah. Efek domino trofik ini bergantung pada sejumlah tingkatan trofik dalam ekosistem dan meluas ke predator untuk mereduksi kelimpahan tingkatan trofik sampai di bawah daya dukung pada sumber daya yang terbatas.

Beberapa spesies merupakan komponen yang sangat penting untuk keseluruhan ekosistem yang kemudian dikenal dengan istilah spesies kunci (*keystone species*). Artinya ialah bahwa mereka menempati niche ekologi yang mempengaruhi banyak spesies lainnya. Kehilangan atau turunnya populasi spesies kunci ini mengakibatkan dampak yang besar dan serius pada ekosistem. Banyak ahli percaya bahwa reintroduksi serigala ke Taman Nasional Yellowstone National Park pada tahun 1995 setelah mereka dimusnahkan dari kawasan itu melalui perburuan telah menyebabkan penurunan satu tingkatan trofik, dan hasil reintroduksi secara umum positif. Serigala secara nyata telah menurunkan populasi elk, memberi kesempatan pohon willow untuk tumbuh kembali. Pengaruh nyata terjadi terutama pada banyak daerah aliran sungai (riparian) tempat elk merumput pohon willows secara intensif. Pertumbuhan willow menarik burung-

burung dan mamalia kecil dalam jumlah yang besar untuk mengolonisasi daerah tersebut.

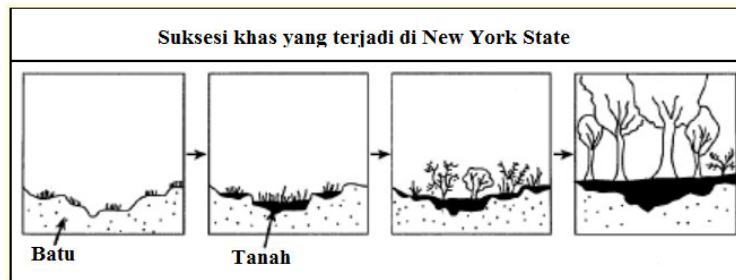
4. Perubahan Ekosistem secara Alami

Hubungan antarspesies merupakan proses yang dinamis yang pada akhirnya menentukan ekosistemnya. Proses perubahan komunitas secara alami dari waktu ke waktu (tahun, abad, jutaan tahun) disebut suksesi. Pola suksesi umum meliputi kolonisasi tumbuhan yang pada akhirnya secara suksesif diikuti munculnya komunitas lainnya hingga mencapai klimaksnya.

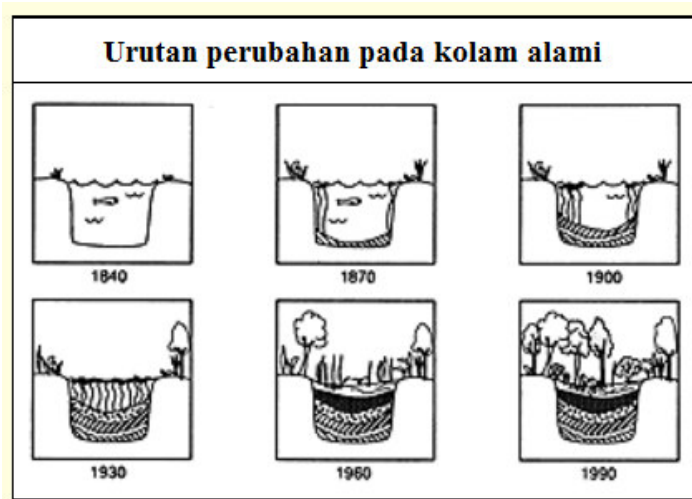
Seperti dikemukakan sebelumnya, suksesi ekologis ini diamati melalui perubahan struktur komunitasnya sepanjang waktu walaupun sebenarnya faktor kimia-fisik lingkungan tidak mungkin dipisahkan. Hal ini disebabkan suksesi terjadi secara bertahap dengan bergantinya struktur komunitasnya seiring dengan kondisi kimia-fisik lingkungannya. Dalam suksesi ini, satu atau beberapa spesies akan mengalami penurunan populasi sedangkan lainnya akan meningkat, serta terjadi kolonisasi spesies baru ke tempat tersebut. Setiap spesies memiliki kebutuhan khusus akan seperangkat faktor lingkungan dengan kisaran yang sesuai sehingga mereka akan tumbuh dan bereproduksi. Spesies yang mampu tumbuh dengan cepat dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dan efisien akan menghasilkan banyak keturunan sehingga menjadi lebih berlimpah. Kunci dari terjadinya suksesi ekosistem ini ialah perubahan ekosistem sehingga jika proses ini masih berlangsung, akan terus terjadi perubahan struktur komunitasnya seiring dengan perubahan faktor lingkungan lainnya. Suksesi ekologis diawali jika terjadi perubahan secara dramatis pada ekosistem tersebut, misalnya dasar laut yang mengalami pengangkatan sehingga muncul di permukaan laut, ekosistem yang rusak karena bencana alam seperti gunung meletus atau meteor yang jatuh. Suksesi bisa juga

disebabkan karena faktor aktivitas manusia seperti pembakaran lahan, reklamasi pantai, deforestasi, dan sebagainya.

Spesies atau organisme yang pertama-tama menginvasi/mengolonisasi daerah kosong biasa disebut sebagai organisme pionir. Karakteristik organisme pionir ini ialah kemampuannya dalam menggunakan sumber daya yang sangat ekstrim serta unsur hara yang sangat miskin dan hampir nol. Dengan mulainya kolonisasi oleh organisme pionir ini ditambah dengan faktor alami yang mempercepat pelapukan batuan atau substrat menyebabkan peningkatan substrat yang cocok untuk hidup organisme, peningkatan kelembaban, serta penambahan unsur hara akibat dekomposisi organisme pionir tersebut. Tahap berikutnya dengan membaiknya kondisi substrat akan diikuti dengan kolonisasi organisme lainnya yang cocok untuk menempati habitat tersebut. Demikian proses tersebut berlangsung terus menerus hingga berhenti pada kondisi kestabilan dinamis ekosistemnya yang disebut komunitas (ekosistem) klimaks. Untuk mencapai klimaks ini diperlukan waktu yang berbeda-beda untuk setiap tempat, demikian juga bergantung pada ukuran lokasinya. Sebagai contoh, klimaks hutan hujan tropis tercapai setelah ratusan tahun, tetapi kolam dapat mencapai klimaks dalam bulan atau tahunan saja.



Gambar 3.11. Suksesi darat di New York State



Gambar 3.12. Contoh suksesi pada kolam yang diamati di New York State

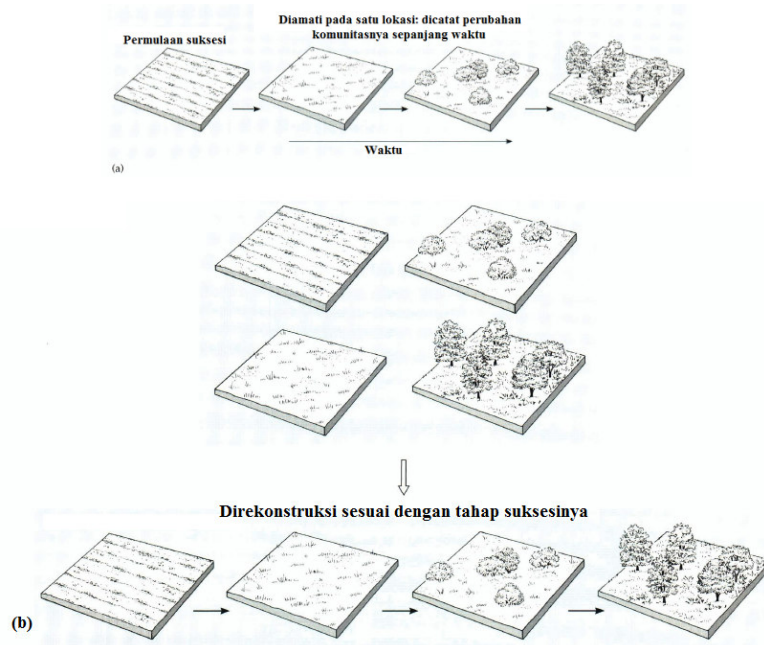
Suksesi segera terjadi jika ekosistem mengalami kerusakan, dan berdasarkan tingkat kerusakannya dibedakan menjadi dua:

- 1) Suksesi primer: suksesi primer terjadi jika terjadi pada daerah yang benar-benar kosong tanpa organisme yang hidup di dalamnya, misalnya dasar laut yang mengalami pengangkatan, pulau yang merupakan puncak gunung di dasar laut meletus hingga memusnahkan seluruh kehidupan di dalamnya.
- 2) Suksesi sekunder: suksesi ini terjadi jika komunitas klimaks mengalami gangguan sehingga terjadi kemunduran tahap suksesi, sebagai akibatnya komunitas akan mengalami suksesi seperti pada tahap sebelumnya untuk menuju komunitas klimaks.

Memang tidak ada batasan yang absolut untuk membatasi definisi ini terutama pada luasan area. Oleh karena itu untuk memudahkan pembahasan, dalam buku ini suksesi dibatasi pada kondisi awal terjadinya suksesi. Jika dimulai dari kondisi tanpa organisme yang hidup di dalamnya dikelompokkan sebagai suksesi primer termasuk dasar laut yang mengalami

pengangkatan sehingga muncul di atas permukaan laut. Komunitas pada pulau ini ialah nol (kosong) karena pulau ini sekarang merupakan ekosistem darat. Jika suksesi tidak dimulai pada tahap komunitas nol, maka kita golongkan sebagai suksesi sekunder.

Puncak dari suksesi adalah komunitas yang tersusun atas sejumlah spesies yang saling berada dalam keseimbangan dinamis, komunitas seperti ini disebut komunitas klimaks. Komunitas klimaks menunjukkan akhir dari urutan suksesi dan mencapai kestabilan. Tipe komunitas klimaks ditentukan oleh faktor-faktor terutama iklim dan suhu, sehingga komunitas klimaks yang dicapai pada suatu tempat bisa berbeda dengan tempat lain. Walaupun demikian, terdapat pula teori yang membagi suksesi komunitas ini menjadi dua, yaitu suksesi berarah dan suksesi tidak berarah. Suksesi berarah jika fluktuasi struktur komunitas tetap mengarah pada tahap stabil (komunitas klimaks) sesuai dengan faktor iklim dan suhunya. Sebaliknya, suksesi tidak berarah selalu berubah-ubah misalnya secara musiman dan tidak mengarah pada suatu komunitas akhir yang stabil. Berikut ini disajikan gambar yang menunjukkan bagaimana proses suksesi diamati melalui dua pendekatan: pendekatan pengamatan pada satu lokasi sepanjang waktu; dan pendekatan pengamatan pada lokasi yang berbeda pada saat yang sama.



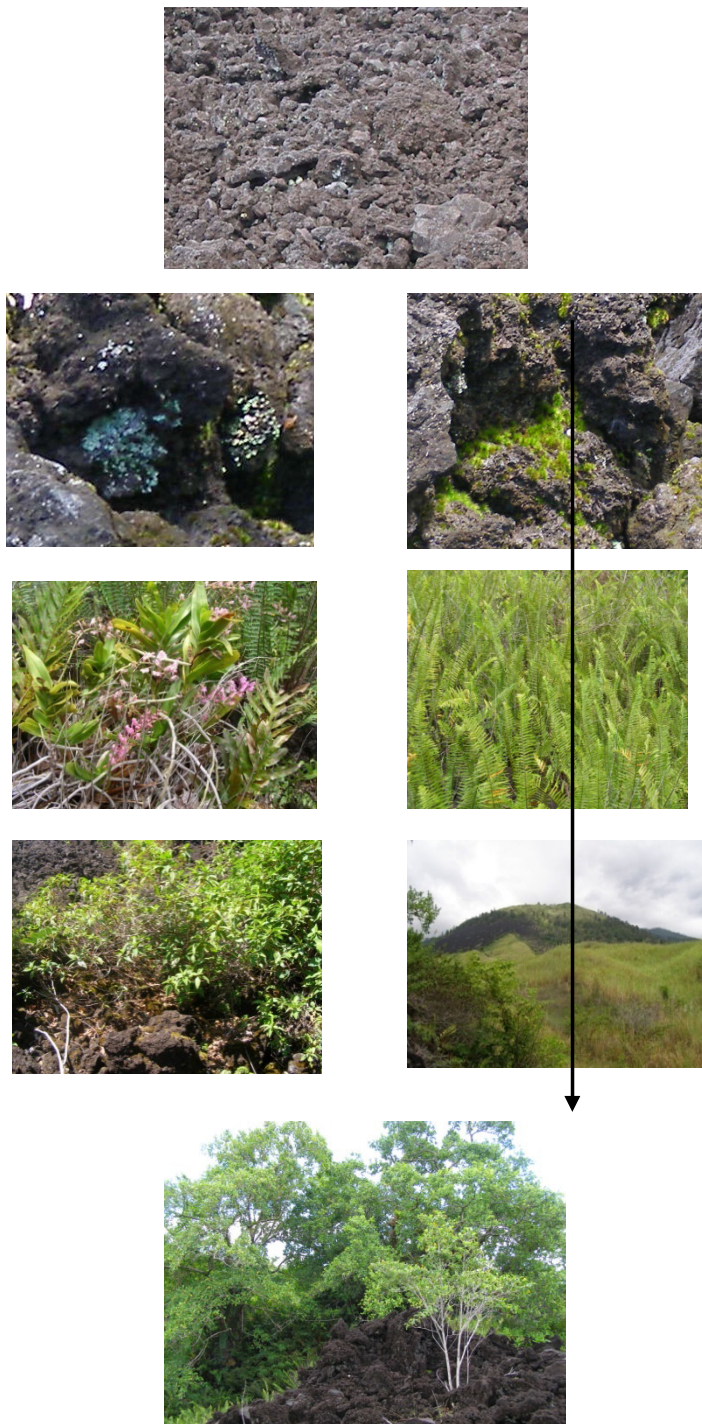
Gambar 3.13. Pendekatan pengamatan pada satu lokasi sepanjang waktu (a); dan pendekatan pengamatan pada lokasi yang berbeda pada saat yang sama (b)

Contoh suksesi yang penulis amati ialah suksesi ekosistem yang berlangsung pada gunung aktif kecil di Kota Bitung, Sulawesi Utara, yaitu Gunung Batu Angus yang memiliki tinggi 450 m dpl. Gunung ini sebagian wilayahnya masuk ke dalam Cagar Alam Tangkoko Batu Angus dan sebagian masuk ke dalam Taman Wisata Alam Batu Angus. Letusan terakhir gunung ini terjadi sekitar 150 tahun yang lalu, dengan memuntahkan lava yang mengalir ke sekitarnya, dan aliran yang paling panjang mencapai sisi timur laut ke arah Selat Lembeh.



Gambar 3.14. Gunung Batuangus dilihat dari satelit (Google Earth) (kiri) dan diamati dari darat (kanan)

Dengan letusan tersebut ekosistem di kawasan tersebut dan sekitarnya mengalami kemusnahan sehingga menjadi daerah kosong organisme. Aliran lava akan membeku menjadi bakuan beku. Seiring dengan perjalanan waktu, terjadilah pelapukan batuan karena faktor alam seperti suhu panas di siang hari dan dingin di malam hari, hujan, serta pelapukan karena bantuan organisme seperti tumbuhan perintis. Tumbuhan pionir atau perintis pada batuan lapuk ini ialah lumut kerak (lichenes) yang diikuti oleh tumbuhan lumut, paku, dan anggrek. Sukses komunitas tumbuhan berikutnya ialah rumput-rumputan serta pepohonan yang menginvasi dari kawasan sekitarnya terutama Cagar Alam Tangkoko Batuangus dan Cagar Alam Dua Sudara. Urutan suksesinya dapat dirunut seperti disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 3.15. Suksesi Ekosistem di Batu Angus Sulawesi Utara

BAB IV. POPULASI

Populasi adalah sekelompok individu dari spesies yang sama yang hidup pada regio yang sama pada saat tertentu. Populasi, sebagaimana organisme tunggal, memiliki ciri atau atribut yang unik seperti laju pertumbuhan, struktur umur, rasio jenis kelamin, dan laju mortalitas. Populasi selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena faktor kelahiran, kematian, dan migrasi atau dispersal individu di antara populasi yang terpisah. Jika sumber daya yang diperlukan organisme cukup melimpah dan kondisi lingkungan sesuai, populasi dapat meningkat secara cepat. Kemampuan populasi untuk meningkat secara maksimum pada kondisi optimal disebut potensial biotik. Potensial biotik ditunjukkan dengan huruf r jika digunakan dalam persamaan matematis.

Pada kebanyakan contoh, sumber daya tidaklah tak terbatas dan kondisi lingkungan tidaklah optimal. Iklim, makanan, habitat, ketersediaan air, dan faktor lainnya yang mendukung pertumbuhan populasi selalu terbatas karena resistensi lingkungan. Lingkungan hanya dapat mendukung sejumlah individu pada suatu populasi secara terbatas. Jumlah individu yang dapat hidup pada suatu habitat atau lingkungan dikenal dengan istilah daya dukung (*carrying capacity*). Daya dukung ditunjukkan dengan huruf K jika digunakan dalam persamaan matematis.

Populasi kadang-kadang dikelompokkan berdasarkan karakteristik pertumbuhannya. Spesies yang meningkat jumlahnya sampai mencapai daya dukung sesuai dengan lingkungannya dan kemudian berhenti disebut spesies terseleksi- K (K -selected). Spesies yang tumbuh secara cepat, sering secara eksponensial sesuai dengan kondisi lingkungannya disebut sebagai spesies terseleksi- r (r -selected). Spesies terseleksi- K memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pematangan lambat, usia muda lebih sedikit dan lebih

besar, masa hidup lebih panjang, perawatan oleh induk lebih banyak, kompetisi terhadap sumber daya lebih intensif. Karakteristik spesies terseleksi-*r* meliputi: pematangan/pendewasaan cepat, umur muda banyak dan lebih kecil, masa hidup lebih pendek, kurang perawatan oleh induk, kurang kompetisi terhadap sumber daya.

Beberapa faktor lingkungan dan biologis memiliki pengaruh yang berbeda terhadap populasi bergantung pada kepadatannya (densitas). Jika densitas populasi tinggi, faktor-faktor tersebut menjadi pembatas untuk keberhasilan populasi. Sebagai contoh, jika individu terkumpul dalam area yang kecil, penyakit dapat lebih mudah menyebar daripada populasi yang jarang atau densitasnya rendah. Faktor-faktor yang dipengaruhi oleh densitas populasi disebut faktor yang bergantung pada densitas (*density-dependent factors*). Terdapat beberapa faktor yang tidak bergantung pada densitas (*density-independent factors*) antara lain perubahan suhu panas ke dingin saat musim dingin dan salinitas air. Faktor pembatas populasi lainnya ialah kompetisi intraspesies yang terjadi pada saat individu-individu di dalam satu populasi berkompetisi untuk mendapatkan sumber daya yang sama. Kadang-kadang kompetisi intraspesies terjadi secara langsung, misalnya jika dua individu bertanding atau bersaing untuk mendapatkan makanan yang sama, atau bisa terjadi secara tidak langsung, misalnya pada saat tindakan satu individu merubah lingkungan dan kemungkinan membahayakan terhadap lingkungan individu lainnya.

Populasi hewan berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya melalui berbagai cara. Salah satu interaksi primer pada populasi hewan terjadi pada saat mencari makan. Hewan yang mengonsumsi tumbuhan sebagai sumber makanannya disebut herbivora. Terdapat beberapa tipe herbivora. Herbivora yang makan rumput-rumputan disebut perumput (*grazer*). Hewan yang mengonsumsi daun-daunan dan bagian tubuh

tumbuhan berkayu lainnya disebut perenggut (*browser*), sedangkan yang memakan buah, biji, getah, dan polen disebut frugivora.

Populasi hewan yang memangsa hewan lain disebut pemangsa (*predator*). Populasi yang dimakan predator disebut mangsa (*prey*). Seringkali hubungan antara predator dan mangsa di atas membentuk siklus yang kompleks. Jika jumlah mangsa melimpah, jumlah predator juga mengalami peningkatan sampai jumlah mangsa berkurang. Sebaliknya pada saat jumlah mangsa menurun, jumlah predator juga akan menurun. Jika lingkungan menyediakan sumber daya yang memadai untuk pertumbuhan populasi mangsa, maka siklus di atas akan berulang kembali.

Konsep eksklusi kompetisi menyatakan bahwa jika dua spesies yang memerlukan sumber daya yang identik, maka keduanya tidak dapat hidup bersama (*coexist*) pada lokasi yang sama. Alasan di balik konsep tersebut ialah bahwa satu dari kedua spesies akan beradaptasi secara lebih baik pada lingkungan tersebut dan lebih berhasil, sampai akhirnya satu spesies lainnya keluar atau punah dari lingkungan tersebut. Walaupun demikian, terdapat banyak spesies yang menggunakan sumber daya yang sama dapat hidup bersama. Karena lingkungan sangat bervariasi, maka spesies yang sedang berkompetisi dapat menggunakan sumber daya dengan cara yang berbeda pada saat terjadi kompetisi secara intensif. Pada saat dua spesies sedang berinteraksi, sebagai contohnya ialah predator dan mangsa, mereka dapat mempengaruhi evolusi satu dengan lainnya. Istilah untuk kejadian ini ialah koevolusi yang hasilnya ialah dua spesies yang mempengaruhi (secara positif atau negatif) satu sama lain, suatu hubungan yang disebut simbiosis.

Populasi biasanya dibahas dengan mendeskripsikan parameter atau atribut populasi yang meliputi ukuran populasi, kepadatan (densitas) populasi, pola sebaran individu, serta pertumbuhan populasi.

1. Ukuran Populasi

Ukuran populasi (*population size*) adalah jumlah individu suatu spesies yang menempati lokasi tertentu pada waktu tertentu. Ukuran populasi bukanlah kondisi yang stabil tetapi sangat dinamis, dalam arti terjadi perubahan dalam jumlah individu atau jumlah individu tetap tetapi komposisi individunya berubah. Perubahan ukuran populasi disebabkan karena tiga faktor yaitu kelahiran (natalitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan individu (migrasi). Perpindahan individu meliputi dua peristiwa, yaitu masuknya individu dari tempat lain (imigrasi) dan keluarnya individu ke tempat lain (emigrasi).

2. Kepadatan Populasi

Kepadatan populasi (densitas) adalah rata-rata jumlah individu suatu populasi pada setiap unit area atau volume. Sebagai contohnya, terdapat 100 ekor ayam hutan per km² hutan Gunung Klabat; 120 ikan pari per km³ di Laut Jawa.

Ukuran populasi dan densitas merupakan dua komponen yang penting dalam penggunaan statistik dan digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami populasi. Seperti dijelaskan di depan, ukuran populasi merujuk pada jumlah individu (N) penyusunnya. Densitas adalah ukuran atau jumlah individu pada setiap unit area (luas atau volume). Data keduanya memungkinkan seorang ahli menyusun model fluktuasi populasi sepanjang waktu. Sebagai contoh, populasi yang besar lebih stabil dibandingkan dengan populasi yang lebih kecil. Dengan ukuran yang kecil, maka variasi genetiknya juga semakin kecil sehingga mengurangi kapasitas beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Individu pada populasi dengan densitas rendah relatif tersebar sehingga lebih sulit terjadinya pertemuan untuk bereproduksi dibandingkan dengan populasi yang besar. Sebaliknya, pada

populasi yang besar terjadi kompetisi yang besar pula untuk mendapatkan makanan, pasangan kawin, dan tempat.

3. Struktur Populasi

Individu-individu di dalam suatu populasi dapat dikelompokkan berdasarkan atribut tertentu, misalnya berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin. Sebagai contohnya, penelitian Saroyo (2009) pada kelompok monyet Hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) di Cagar Alam Tangkoko Batu Angus diperoleh hasil sebagai berikut ini.



Gambar 4.1. Monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) Kelompok Rambo II di Cagar Alam Tangkoko Batu Angus

Ukuran dan komposisi Kelompok Rambo II berdasarkan kelas umur dan jenis kelamin pada awal penelitian (bulan Januari 2004) disajikan pada Tabel 4.1. Pertumbuhan Kelompok Rambo II diamati selama 1 tahun. Jumlah kelahiran, kematian, imigrasi, dan emigrasi direkapitulasi setiap bulannya, dan hasilnya disajikan pada Tabel 4.2. Ukuran kelompok dan

komposisi kelompok berdasarkan kelas umur dan jenis kelamin pada akhir penelitian (bulan Desember 2006) disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.1. Komposisi Kelompok Rambo II pada bulan Januari 2004

Kel. Umur	Jenis Kelamin (ekor)		Nisbah Jantan:Betina
	Jantan	Betina	
Bayi	1	-	1: 2,3
Anak	26		
Pradewasa	3	1	
Dewasa	6	14	
Jumlah	51		

Tabel 4.2. Rekapitulasi jumlah kelahiran, kematian, imigrasi, dan emigrasi pada Kelompok Rambo II selama tahun 2004

Bulan	Kelahiran (ekor)	Kematian (ekor)	Imigrasi (ekor)	Emigrasi (ekor)	Ukuran Kelompok (ekor)
Januari	-	-	-	-	51
Februari	-	-	-	-	51
Maret	-	-	-	-	51
April	-	-	-	-	51
Mei	4 (1♂, 3♀)	1 (♀ anak)	-	-	54
Juni	-	-	-	1 (♂)	53
Juli	4 (4♀)	-	-	-	57
Agustus	-	-	-	2 (♂)	55
September	2 (♂)	-	-	-	57
Oktober	2 (1♂, 1♀)	1 (♀ bayi)	-	2 (♂)	56
November	1 (♀)	-	2 (♂)	-	59
Desember	-	-	1 (♂)	2 (♂)	58
Jumlah	13	2	3	7	58

Pada awal pengamatan (Januari 2004), ukuran Kelompok Rambo II sebesar 51 ekor. Selama satu tahun terdapat 13 kelahiran, dua kematian,

tiga imigrasi, dan tujuh emigrasi. Dengan demikian ukuran kelompok pada akhir pengamatan (Desember 2004) sebesar 58 ekor.

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa selama satu tahun terjadi 13 kelahiran (empat ekor jantan dan sembilan ekor betina) atau sebesar 25,49% dari total individu kelompok pada awal pengamatan, dua kematian (seekor betina anak dan seekor betina bayi) atau 3,92% dari total individu awal, tiga kali jantan dewasa masuk kelompok atau 5,88% dari total individu awal, dan tujuh kali jantan dewasa keluar kelompok atau 13,73% dari total individu awal. Filopatri betina dan migrasi jantan baik imigrasi maupun emigrasi menentukan nisbah jantan dan betina dewasa dalam kelompok tersebut.

Kelahiran (natalitas) terjadi pada bulan Mei-November. Jika dilihat pertumbuhan kelompok hanya pada Kelompok Rambo II saja seakan-akan terdapat musim kawin, tetapi jika diamati pada kelompok lain, misalnya Kelompok Rambo I pada bulan-bulan tersebut justru tidak terdapat kelahiran, sebanyak 65,22% betina mengalami estrus. Hal ini berbeda dengan Kelompok Rambo II yang sebagian besar betinanya (73,33%) sedang mengasuh bayi dan hanya sedikit yang menunjukkan tanda-tanda estrus.

Kematian (mortalitas) secara alami disebabkan faktor kecelakaan, umur, dan serangan predator. Kematian betina anak terjadi karena serangan predator. Pada tubuh individu tersebut ditemukan bekas-bekas cakaran, tetapi tidak ada luka yang besar. Kemungkinan individu ini diserang oleh biawak (*Varanus salvator*). Kematian betina bayi disebabkan tertimpa cabang pohon yang menyebabkan atap tengkorak pecah, sehingga otak terdedah. Peristiwa ini terjadi pada tanggal bulan Agustus pada saat terjadi angin selatan yang cukup kencang. Bayi mampu bertahan selama hampir dua bulan dalam kondisi yang lemah karena tidak mampu lagi makan dan berjalan jauh dan baru mati pada akhir bulan November. Pada

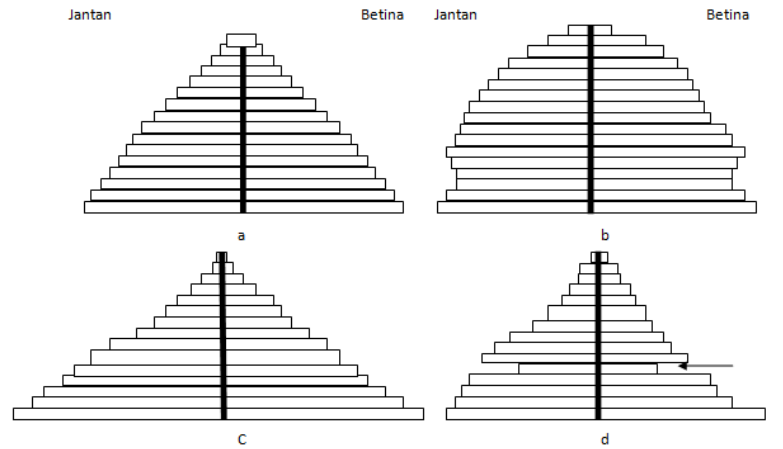
perut bayi terdapat empat lubang bekas gigitan. Kemungkinan luka ini disebabkan gigitan biawak. Bayi yang mati ini dibawa induknya selama satu hari saja, dan pada hari berikutnya sudah tidak dibawa.

Tabel 4.3. Komposisi Kelompok Rambo II pada bulan Desember 2004

Kel Umur	Jenis Kelamin (ekor)		Nisbah Jantan:Betina
	Jantan	Betina	
Bayi	4	9	
Anak	23		
Remaja	4	-	
Dewasa	3	15	1:5
Jumlah	58		

Struktur populasi menurut umur dan jenis kelamin merupakan karakter yang penting dalam analisis dinamika populasi. Populasi dibagi menjadi beberapa kelas umur dan dapat digambarkan sebagai piramida struktur populasi. Struktur populasi menurut umur merefleksikan mortalitas, natalitas, dan juga migrasi. Proporsi jumlah individu antara umur tua dan muda bisa sangat bervariasi. Gambar piramida di bawah menunjukkan empat model pertumbuhan populasi, yaitu:

- a) Populasi stasioner: natalitas dan mortalitas konstan
- b) Populasi regresif: penurunan natalitas
- c) Populasi progresif: peningkatan natalitas
- d) Populasi yang mengalami bencana (epidemi, bencana alam)



Gambar 4.2. Piramida pertumbuhan

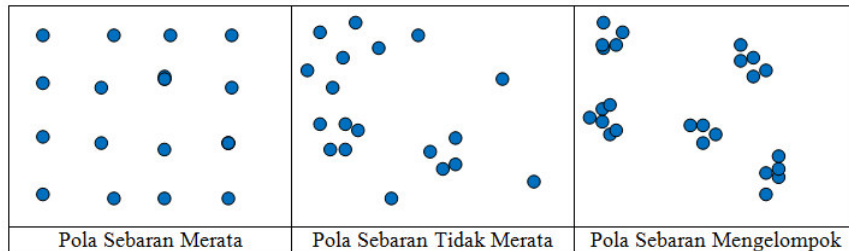
4. Sebaran Individu

Densitas populasi yang menunjukkan rata-rata jumlah individu suatu populasi per unit area (luas atau volume), tidak menggambarkan sebaran (distribusi) individu di dalamnya, apakah merata, tidak merata, atau berkelompok. Pola sebaran individu dapat menggambarkan karakteristik spesies atau karakteristik lingkungan. Beberapa spesies hewan hidup dalam kelompok sosial, misalnya sebagian besar primata, gajah, dan singa, sehingga pola sebarannya ditentukan oleh karakteristik spesiesnya. Pola sebaran individu juga dipengaruhi oleh sebaran makanannya. Makanan sedikit dan tersebar tidak merata menyebabkan sebaran individu suatu populasi hewan juga tidak merata.

Terdapat tiga pola sebaran individu di dalam habitatnya, yaitu:

- a. Merata: jika densitas untuk setiap bagian pada suatu habitat sama atau hampir sama. Pola seperti ini biasanya terjadi pada hewan-hewan yang hidup pada lingkungan dengan sumber daya yang sangat langka, misalnya air di gurun.

- b. Tidak merata: jika densitas untuk setiap bagian pada suatu habitat sangat berbeda. Pola seperti ini biasanya terjadi pada hewan-hewan yang sangat jarang berinteraksi satu sama lain.
- c. Mengelompok: pola ini sangat umum terjadi pada hewan. Sumber daya pada habitat ini biasanya tersebar.



Gambar 4.3. Pola sebaran individu suatu populasi dalam satu habitat

5. Dinamika Populasi

Populasi selalu berubah dari waktu ke waktu baik dalam ukurannya maupun dalam komposisi inividunya. Populasi hewan yang tidak terganggu yang hidup pada suatu lingkungan yang juga tidak terganggu biasanya berada pada suatu level atau titik keseimbangan dalam ukuran populasi, walaupun komposisi individunya berubah-ubah karena proses kelahiran, kematian, dan migrasi. Kekecualian terdapat pada populasi baru yang menginvasi suatu habitat dengan sumber daya yang melimpah. Biasanya populasi hewan akan tumbuh maksimal hingga mencapai suatu ukuran maksimal. Dari titik tersebut, populasi bisa stabil atau turun.

Terdapat dua faktor yang mengontrol dinamika populasi ini, faktor pertama disebut faktor yang bergantung pada densitas (*density-dependant*), pengaruh faktor ini dipengaruhi oleh densitas hewan. Faktor-faktor yang termasuk kelompok ini antara lain kompetisi, predasi, penyakit,

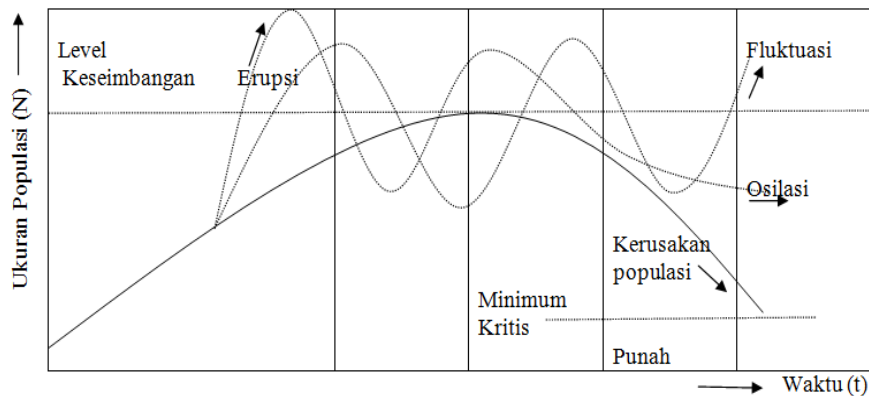
dan kecelakaan. Faktor kedua disebut faktor yang tidak bergantung pada densitas (*density-independant*), seperti iklim, cuaca, dan bencana alam.

Dinamika populasi merupakan peristiwa fluktuasi dalam ukuran dan komposisi individu suatu populasi. Terdapat tiga model dinamika populasi dalam ukuran, yaitu meningkat, menurun, dan tetap/stabil. Pada populasi yang tertutup, artinya tidak ada migrasi, hanya dua faktor saja yang mempengaruhinya, yaitu jumlah kelahiran dan jumlah kematian. Jika jumlah kelahiran lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kematian, maka ukuran populasi meningkat (pertumbuhan positif). Jika jumlah kelahiran lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kematian, maka ukuran populasi menurun (pertumbuhan negatif). Sebaliknya jika jumlah kelahiran sama dengan jumlah kematian, maka ukuran populasi tetap (pertumbuhan nol). Dengan demikian, pertumbuhan nol tidak berarti bahwa populasi tersebut tidak mengalami perubahan, tetapi perubahan hanya terjadi pada komposisi individunya saja.

Fluktuasi ukuran populasi dapat bervariasi mengikuti pola tertentu. Pola-pola pertumbuhan populasi disajikan pada gambar di bawah ini.

- 1) Osilasi populasi (*population oscillation*): perubahan ukuran populasi secara simetris di atas dan di bawah level keseimbangan.
- 2) Fluktuasi populasi (*population fluctuation*): perubahan ukuran populasi secara asimetris di atas dan di bawah level keseimbangan.
- 3) Minimum kritis (*critical minimum*): ukuran minimum populasi yang jika dilewati maka individu yang tersisa tidak mampu lagi untuk tumbuh.
- 4) Kehancuran populasi (*population crash*): penurunan ukuran populasi secara cepat dan mendadak sebagai akibat dari pemanfaatan habitat yang berlebihan atau karena bencana alam (banjir, gunung meletus, perubahan iklim, meteor jatuh, tsunami, kekeringan) atau penyakit, jika ukuran populasi melewati minimum kritis maka populasi akan punah.

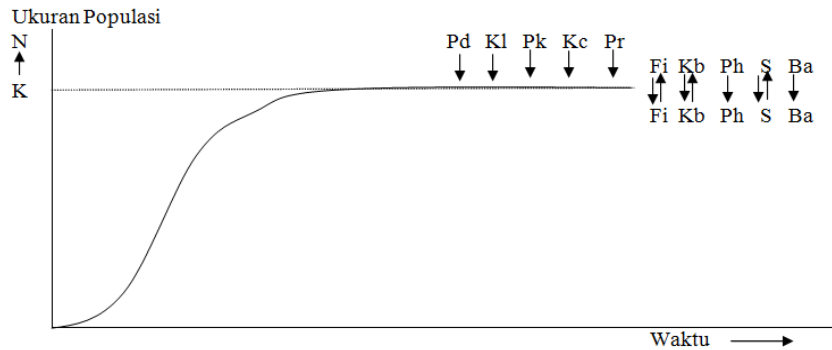
- 5) Erupsi populasi (*population eruption*): peningkatan ukuran populasi secara cepat dan tiba-tiba pada populasi yang sudah ada sebelumnya. Erupsi populasi atau eksplosif populasi disebabkan oleh kondisi habitat yang tidak biasa seperti hilangnya predator atau melimpahnya makanan.
- 6) Irupsi populasi (*population irruption*): peningkatan ukuran populasi secara cepat dan tiba-tiba tetapi nonperiodik, sering kali terjadi pada saat organisme invasif menginvasi suatu habitat baru.



Gambar 4.4. Variasi bentuk perubahan dalam ukuran populasi

Populasi hewan memiliki potensi dalam (*innate*) untuk tumbuh tak terhingga, tetapi lingkungan membatasinya. Faktor-faktor luar yang mempengaruhi pertumbuhan populasi dibedakan menjadi dua, yaitu faktor langsung (*direct factors*) dan faktor tidak langsung (*indirect factors*). Faktor langsung meliputi: predasi (Pd), kelaparan (Kl), penyakit (Pk), kecelakaan (Kc), dan perburuan (Pr). Faktor tidak langsung yang kadang-kadang disebut faktor kesejahteraan (*welfare factors*) yang sering menyebabkan ketersediaan sumber daya seperti makanan, air, mineral, naungan secara berkala atau permanen sehingga terjadi osilasi atau fluktuasi. Contoh faktor tidak langsung ialah fluktuasi iklim (Fi), kebakaran (Kb), perusakan habitat

(Ph), suksesi (S), dan bencana alam (Ba). Pengaruh keseluruhan faktor tersebut dinamakan resistensi lingkungan (*environment resistance*), yang mempengaruhi pertumbuhan populasi agar tetap berada pada level keseimbangan. Level ini disebut daya dukung (*carrying capacity*) (K).



Gambar 4.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan populasi: faktor langsung (Predasi/Pd, Kelaparan/Kl, Penyakit/Pk, Kecelakaan/Kc, dan Perburuan/Pr); faktor tidak langsung (Fluktuasi iklim/Fi, Kebakaran/Kb, Perusakan habitat/Ph, Suksesi/S, dan Bencana alam/Ba)

Predasi (Pemangsaan)

Predasi adalah peristiwa pemangsaan oleh pemangsa (*predator*) terhadap mangsa (*prey*). Dalam suatu habitat, kedua golongan hewan tersebut memiliki hubungan evolusi yang unik karena keduanya saling bergantung untuk menyehatkan populasinya. Secara evolusi keduanya mengembangkan strategi yang berlawanan, predator berusaha meningkatkan angka predasi, sedangkan mangsa berusaha menurunkan angka predasi. Angka predasi didefinisikan sebagai jumlah mangsa yang dibunuh perpredator pertahun pada suatu lokasi tertentu.

Pengaruh predasi antara lain disajikan berikut ini (van Lavieren, 1983):

- a) Predator membantu populasi mangsa tetap dalam jumlah yang sesuai dengan daya dukung lingkungan, mencegah terjadinya ledakan populasi

mangsa yang justru akan berakibat buruk bagi populasi mangsa, misalnya terjadinya kelaparan.

- b) Populasi predator cenderung tetap berada pada level tidak terlalu besar melalui beberapa mekanisme, antara lain: menurunkan angka reproduksi, peningkatan mortalitas bayi (pembiaran/ pengabaian, penyakit, kelaparan), penurunan jumlah bayi per kelahiran, interval kelahiran yang lebih lama. Predator memiliki pengaturan internal (otoregulasi) dengan tidak membiarkan predator terlalu berdesakan dengan mempertahankan pemisahan daerah perburuan predator.
- c) Populasi predator mempertahankan populasi mangsa agar tetap “sehat” dalam arti yang dimangsa biasanya individu yang lemah, sakit, atau tua. Populasi predator satu juga mengontrol populasi predator lain, misalnya singa di Afrika cenderung akan membunuh anak hyena.
- d) Predator besar mempertahankan populasi ungulata dalam jumlah rendah sehingga dapat mencegah pemanfaatan berlebihan pada habitat.
- e) Tingkat preferensi (kesukaan) akan jenis mangsa bergantung pada ketertangkapan (*catchability*) dan kelimpahan mangsa. Predator fakultatif akan lebih mudah dalam mendapatkan mangsa dibandingkan dengan predator selektif yang hanya memangsa spesies tertentu saja.
- f) Berdasarkan metode perburuan oleh predator dibedakan dua macam predator: tipe mengejar (*chaser*) misalnya pada anjing liar dan tipe mengintai (*stalker*) seperti harimau dan macan tutul. Untuk menghindari predator tipe pertama, mangsa mengandalkan kecepatan, ketangkasan, kekuatan, dan ketahanan; sementara untuk predator tipe kedua, mangsa mengandalkan kemampuan pendengaran, penciuman, kecepatan reaksi yang tinggi, dan ketangkasan.

Kelaparan (Kompetisi)

Kelaparan terjadi pada saat hewan sulit untuk mengakses terhadap sumber makanan. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, antara lain pengaruh musim yang menyebabkan tumbuhan menjadi kering sehingga herbivora menjadi kelaparan, atau predator mengalami kelaparan karena sedikitnya populasi mangsa. Keterbatasan makanan baik jumlah maupun lokasinya yang tersebar menyebabkan kompetisi yang tinggi.

Derajat kompetisi untuk suatu sumber daya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu ketersediaan sumber daya dan jumlah individu yang menggunakan sumber daya tersebut. Terdapat dua macam kompetisi yaitu kompetisi intraspecies dan kompetisi antarspecies (interspecies). Kompetisi intraspecies ialah kompetisi yang terjadi di antara individu-individu di dalam satu spesies. Sebagai contohnya ialah kompetisi banteng (*Bos sondaicus*) dalam memperebutkan lokasi merumput, air minum, atau pejantan memperebutkan betina. Kompetisi antarspecies ialah kompetisi yang terjadi pada individu-individu dari spesies yang berbeda. Misalnya kompetisi antara banteng dan kerbau liar (*Bubalus bubalis*) untuk merumput di Taman Nasional Baluran di Jawa Timur; atau antara burung gelatik (*Lonchura oryzivora*) dan burung gereja (*Passer montanus*) dalam mencari makan. Derajat kompetisi yang tinggi terjadi jika hewan-hewan yang memanfaatkan atau menggunakan sumber daya yang sama, misalnya makanan, air, dan tempat.



Gambar 4.6. Kompetisi antara burung gelatik (*Lonchura oryzivora*) dan burung gereja (*Passer montanus*) dalam mencari makan

Penyakit

Penyakit juga dapat mempengaruhi ukuran populasi. Penyakit pada hewan liar belum pernah menyebabkan kepunahan populasi. Penyakit degeneratif secara otomatis akan diderita oleh hewan pada usia lanjut akibat proses penuaan. Pada monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) dilaporkan akan mengalami diabetes pada usia tua secara otomatis. Penyakit ini tidak menular dari satu individu ke individu lainnya. Penyakit yang dapat menular ialah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus, jamur, bakteri, cacing, atau parasit lainnya (misalnya ektoparasit). Transmisi penyakit dari satu individu ke individu lain dapat terjadi melalui beberapa cara seperti dijelaskan di bawah ini.

- a) Beberapa jenis penyakit dapat ditransmisikan melalui kotoran hewan, misalnya cacing parasit pada saluran pencernaan hewan (cacing kremi, cacing gelang, cacing tambang), atau bakteri dan protozoa penyebab diare. Telur atau larva cacing, bakteri, dan protozoa dapat masuk ke saluran pencernaan hewan lain melalui air minum dan makanan atau bahkan beberapa cacing parasit hewan dapat menembus kulit inang.

- b) Penyakit oleh virus (misalnya influenza) dan yang ditularkan oleh bakteri semacam tuberkulosis dapat ditularkan melalui udara jika individu berdekatan dengan penderita.
- c) Virus rabies dapat ditularkan dari satu hewan ke hewan lain karena gigitan.
- d) Ektoparasit seperti skabies (kudis) dan kutu dapat berpindah ke individu lain pada saat kontak tubuh.
- e) Beberapa penyakit seperti penyakit tidur di Afrika ditularkan melalui vektor nyamuk.

Kecelakaan

Kecelakaan dapat dialami oleh hewan dan bisa berakibat sangat fatal. Hewan mangsa yang luka (misalnya zebra, wildebeest, rusa) di Afrika akan lebih mudah ditangkap oleh predator. Kecelakaan pada satwa liar dapat terjadi karena beberapa sebab, antara lain jatuh pada saat berlari, tertimpa pohon, jatuh pada saat menuruni lereng, atau bayi monyet yang jatuh dari pohon.

Otokontrol

Hewan liar memiliki pengontrolan populasi secara internal, walaupun osilasi atau fluktuasi bisa saja terjadi, tetapi biasanya hanya di sekitaran level keseimbangan. Faktor perubahan secara alami seperti kekeringan, banjir, kebakaran bisa menurunkan ukuran populasi secara drastis, tetapi populasi akan tumbuh segera setelah faktor lingkungan kembali optimal.

Pengontrolan dari dalam populasi secara mudah diamati pada hewan yang hidup berkelompok atau memiliki perilaku sosial yang kuat. Pada spesies antelope tertentu, hewan jantan memiliki teritorial masing-masing dan hanya kawin dengan betina yang memasuki teritorinya. Perilaku ini

mengurangi kuantitas perkawinan yang dapat menurunkan angka reproduksi. Pada primata (misalnya genus *Macaca*) terdapat tingkatan status (dominansi) pada yang jantan sehingga dapat mengurangi frekuensi kawin pada kelompok. Pada populasi yang sudah sangat sesak, hewan betina cenderung melahirkan sedikit bayi serta masa interval reproduksinya diperpanjang.

Angka Kelahiran (*Birth Rate*)

Angka kelahiran dibedakan menjadi dua, yaitu angka kelahiran kasar dan angka kelahiran pada umur spesifik.

a) Angka kelahiran kasar (*crude birth rate* atau *crude natality*) didefinisikan sebagai rasio jumlah kelahiran (B) selama suatu periode tertentu dengan total populasi (N) dengan rumus perhitungan:

$$b = B/N$$

N biasanya 1000 individu, untuk mamalia besar waktu yang sering digunakan ialah 1 tahun, oleh karena itu b adalah jumlah kelahiran hidup per 1000 individu per tahun.

b) Angka kelahiran pada umur spesifik (b) didefinisikan sebagai jumlah kelahiran dari induk betina umur tertentu (x) selama periode waktu tertentu dibagi jumlah betina populasi (N_x). Dengan demikian rumus perhitungannya menjadi:

$$b = B_x/N_x$$

Angka Fekunditas

Definisi tentang fekunditas sering membingungkan, tetapi dalam buku ini didefinisikan sebagai jumlah kelahiran hidup individu betina per betina pada periode waktu tertentu, misalnya satu tahun. Angka fekunditas umur spesifik (m_x) didefinisikan sebagai jumlah kelahiran hidup individu betina

pada betina umur tertentu (x) selama interval waktu tertentu, dirumuskan sebagai berikut:

$m_x = B_{fx}/N_x$; B_{fx} artinya jumlah anak perempuan hidup yang dilahirkan oleh betina pada kelompok umur tertentu (x) selama periode satu tahun; dan N_x adalah total jumlah betina pada kelompok umur tertentu.

Angka kematian (*Death Rate*)

Seperti halnya angka kelahiran, angka kematian (*death/mortality rate*) dibedakan menjadi angka mortalitas kasar dan angka mortalitas pada kelompok umur tertentu.

- a. Kematian kasar diperoleh dengan menghitung rasio jumlah kematian (D) dan total populasi pada periode waktu tertentu, pada mamalia besar digunakan satu tahun. Rumus yang digunakan ialah:

$$d = D/N$$

Pada mamalia besar angka kematian kasar biasanya merujuk pada jumlah kematian per 1000 hewan setiap tahun.

- b. Kematian pada umur tertentu (d_x) dihitung dengan mengurangi jumlah individu hidup pada awal tahun dengan jumlah yang hidup di akhir interval umur.

Sebagai contoh: jumlah individu pada akhir interval umur 0-1 tahun hanya 460 ekor dari jumlah kelahiran selamat 1000, maka mortalitas pada umur spesifik tersebut adalah:

$$d_0 = 1000 - 460 = 540 \text{ atau } 0,540 \text{ atau } 54\%.$$

- c. Angka Kematian pada kelas umur spesifik

Angka Kematian pada kelas umur spesifik didefinisikan sebagai proporsi hewan hidup pada umur x yang mati sebelum $x + 1$ dengan rumus perhitungan:

$q_x = d_x / l_x$; dengan d adalah jumlah kematian kelas umur x selama interval waktu tersebut dan l_x adalah jumlah yang sintas (bertahan hidup) pada awal interval kelas umur. Sebagai contoh: suatu kohort 1000 ekor (l_0) setelah akhir interval umur hanya 460 yang sintas, angka kematian untuk kelas umur pertama (q_0) adalah:

$$q_0 = d_0 / l_0 = (1000-460) / 1000 = 0,540 \text{ atau } 54\%.$$

Jika pada akhir interval umur berikut (1-2) kohort hanya 440 dari 1000 ekor sebelumnya maka q_1 adalah:

$$q_1 = d_1 / l_1 = (460 - 460)/460 = 0,043 \text{ atau } 4,3\%.$$

d. Angka Kesintasan pada umur spesifik (*Age-specific survival rate*)

Angka Kesintasan pada umur spesifik didefinisikan sebagai proporsi hewan hidup pada umur x yang sintas sampai umur $x + 1$. Nilai p_x diperoleh dengan mengurangi 1 dengan nilai q_x , oleh karena itu $q_x + p_x = 1$.

Contoh: jika $q_0 = 0,540$, maka $p_0 = 1 - 0,540$ atau 0,560.

Tabel Hidup

Tabel hidup digunakan untuk menghitung mortalitas umur spesifik, angka kesintasan, dan ekspektansi. Tabel ini disusun secara terpisah berdasarkan jenis kelamin, karena mortalitas jantan dan betina tidak selalu sama. Contoh tabel hidup disajikan di bawah ini (van Lavieren, 1983).

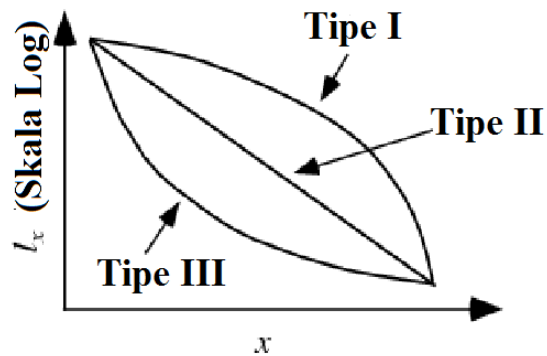
Tabel 4.4. Tabel hidup kambing gunung Himalaya (*Hemitragus jemlahicus*) betina

Umur (x)	Frekuensi (f _x)	Kesintasan (l _x)	Mortalitas (d _x)	Angka Mortalitas (q _x)	Angka Kesintasan (p _x)
0	205	1000	533	0,533	0,467
1	96	467	6	0,013	0,987
2	94	461	28	0,061	0,939
3	89	433	46	0,106	0,894
4	79	387	56	0,145	0,855
5	68	331	62	0,187	0,813
6	55	269	60	0,223	0,777
7	43	209	54	0,258	0,742
8	32	155	46	0,297	0,703
9	22	109	36	0,330	0,670
10	15	73	26	0,356	0,644
11	10	47	18	0,382	0,618
12	6	29	-	-	-
>12	11	-	-	-	-

Catatan: seri frekuensi (f_x) dikonversi menjadi kohort 1000

Kurva Kesintasan (*Survivorship Curve*)

Setiap spesies memiliki angka kematian yang berbeda-beda sehingga kurva kesintasan juga berbeda-beda. Di bawah ini disajikan tiga tipe kurva kesintasan, walaupun dalam kenyataannya bentuk kurva sangat bervariasi.

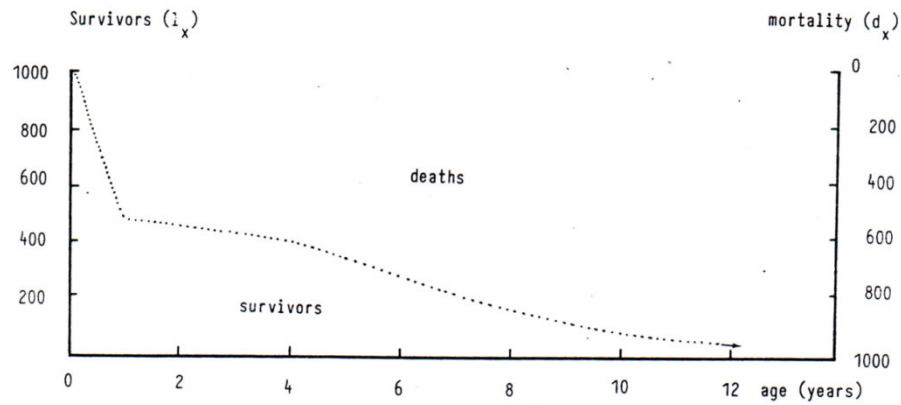


Gambar 4.7. Kurva Kesintasan

Plotting l_x dari tabel ekspektansi dalam kurva logaritma versus x menunjukkan gambaran suatu kurva yang dikenal sebagai kurva kesintasan. Terdapat kelas umum kurva kesintasan yang ditunjukkan pada gambar di atas.

1. Kurva tipe I merupakan ciri populasi dengan kematian besar pada kelompok umur tua (misalnya manusia di negara berkembang).
2. Kurva tipe II terjadi jika mortalitas tidak bergantung pada umur (misalnya banyak spesies burung besar dan ikan). Untuk populasi tak terhingga (*infinite*), $e_0 = e_1 = \dots$, tetapi tidak berlaku untuk populasi terhingga (*finite*).
3. Kurva tipe III terjadi jika kematian juvenile (umur sangat muda) sangat besar (misalnya spesies hewan yang menghasilkan banyak keturunan tetapi hanya sedikit yang bertahan hidup). Pada tipe ini, $e_{i+1} > e_i$, atau dengan kata lain ekspektansi hidup meningkat untuk individu yang bertahan pada periode umur muda.

Kurva tipe I seperti pada kasus manusia dan mamalia besar yang memiliki jumlah keturunan sedikit tetapi jumlah waktu dan energi yang dikeluarkan untuk merawatnya (Seleksi-K) besar. Pada kurva tipe II (kurva datar) ditunjukkan pada populasi kadal, burung-burung bertengger (*perching birds*), dan rodentia. Pada beberapa spesies yang menghasilkan banyak keturunan tetapi hanya melakukan sedikit perawatan (Seleksi-r), mortalitas secara besar terjadi pada umur muda. Contoh hewan dengan model kurva ini antara lain pada banyak serangga (larva) dan kerang-kerangan. Banyak populasi yang memiliki kurva yang kompleks seperti burung pipit memiliki mortalitas yang tinggi pada tahun pertama, tetapi untuk tahun-tahun berikutnya relatif konstan sampai mati. Contoh kurva kesintasan untuk tabel hidup kambing gunung Himalaya (*Hemitragus jemlahicus*) betina disajikan berikut ini.



Gambar 4.8. Kurva kesintasan kambing gunung Himalaya betina (van Lavieren, 1982)

Panjang Hidup, Lama Hidup, Harapan Hidup

Berapa lama hewan hidup? Hal ini bergantung pada kemampuan spesies hewan untuk hidup serta faktor tahanan lingkungan.

- 1) Panjang hidup (*longevity*): umur yang dapat dicapai oleh hewan jika tidak ada tahanan lingkungan. Tahanan lingkungan meliputi kompetisi dan predasi, atau faktor lingkungan lainnya.
- 2) Lama hidup (*lifespan*): interval waktu antara hewan lahir/menetas dan mati. Rata-rata lama hidup hewan secara individual disebut harapan hidup pada saat lahir (e_0).
- 3) Harapan hidup (*life expectancy*) (e_x): rata-rata umur anggota suatu kelas umur (x) yang dapat dicapai. Harapan hidup dihitung dengan rumus:

$$e_x = \left(\sum L_x / l_x \right) - \frac{1}{2}$$
 dimana L_x = rata-rata jumlah hewan yang bertahan pada interval umur x dan $x-1$

$$L_x = \frac{(l_x + l_{x+1})}{2}$$

Laju Peningkatan

Model pertumbuhan teoritis suatu populasi makhluk hidup disajikan pada gambar kurva S di bawah. Kurva geometris mewakili fungsi eksponensial. Model ini dikenal sebagai kurva logistik dan memiliki bentuk seperti huruf S sehingga disebut kurva S. Bentuk kurva tersebut ditentukan oleh angka (laju) peningkatan (*rate of increase*).

Angka kasar diperoleh secara sederhana dengan mengurangkan kematian (d) dari kelahiran (b). Ini disebut angka (laju) kasar peningkatan alami. Sebagai contoh: antara tahun 1965 – 1970 populasi orang Kolumbia mempunyai angka kelahiran kasar $b = 0,0044$ yang berarti bahwa terdapat 44 kelahiran per 1000 penduduk per tahun. Selama periode yang sama angka kematian kasar $d = 0,009$ (9 kematian per 1000 penduduk per tahun). Laju peningkatan alami populasi ialah $0,044 - 0,009 = 0,035$ atau 3,5%, sangat tinggi untuk ukuran pertumbuhan populasi manusia.

1) Angka (Laju) peningkatan terhingga atau *finite rate of increase* (e^r)

Angka peningkatan paling sederhana adalah pelipatan secara linear atau angka peningkatan terhingga atau pertumbuhan perkalian. Jika suatu populasi meningkat dari 13.000 pada tahun 1980 menjadi 14.500 pada tahun 1981, maka terjadi peningkatan sebesar 1,12. Pada tahun 1982 misalnya mengalami penurunan lagi menjadi 13.000, maka faktor pengalinya 0,89. 1,12 dan 0,89 merupakan nilai pengali pertumbuhan (f) maka:

$$N_t = N_0 f^t$$

Dimana N_0 adalah ukuran populasi pada saat permulaan periode t , N_t adalah ukuran populasi pada akhir periode t . Sekarang f kita ganti dengan e^r dimana e adalah logaritma dasar alami atau logaritma napirin ($e = 2,71828$) dan r adalah angka peningkatan eksponensial, sehingga rumus di atas dapat ditulis menjadi:

$$N_t = N_0 e^{rt}$$

Jika diterapkan pada contoh di atas:

$$\text{Untuk tahun 1980 – 1981: } N_{1981} = N_{1980} e^{rt(t=1)} \text{ atau } 14.500 = 13.000 \times 1,12$$

$$\text{Untuk tahun 1980 -1981: } N_{1982} = N_{1981} e^{rt(t=1)} \text{ atau } 13.000 = 14.500 \times 0,89$$

Untuk ahli kependudukan, nilai $e^r = 2$ atau $e^r = \frac{1}{2}$ penting untuk memprediksi waktu *doubling* atau waktu paruh populasi.

2) Angka peningkatan eksponensial (r)

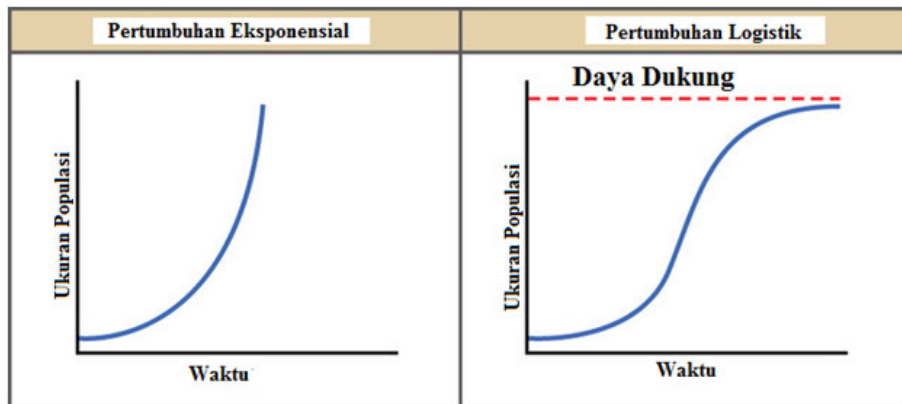
Rumus untuk menghitung pertumbuhan populasi pada kondisi lingkungan yang tidak terbatas ialah: $\log_e N_t = \log_e N_0 + r t$

Jika diterapkan pada contoh di depan selama 1 tahun, maka akan menjadi pertumbuhan linear

$$\log_e 14.500 = \log_e N_0 + r t$$

$$r = \log_e 14.500 - \log_e 13.000$$

$$r = 0,12$$



Gambar 4.9. Pertumbuhan eksponensial dan pertumbuhan logistik (kurva S)

3) Angka peningkatan intrinsik

Konsep lingkungan tak terbatas seperti dikemukakan di depan berarti bahwa lingkungan akan memenuhi seluruh kebutuhan populasi tanpa batas. Pada kenyataannya, tidak ada lingkungan yang tidak terbatas, selalu ada resistensi lingkungan, apakah kompetisi, predasi, penyakit,

dan sebagainya. Pertumbuhan seperti itu terjadi pada awal permulaan kurva S sampai dengan titik sebelum mengalami pembelokan garis kurva, yang selanjutnya menjadi pertumbuhan pada lingkungan terbatas. Laju peningkatan eksponensial selama fase awal disebut laju peningkatan intrinsik, r_m . Alasan mengapa badak memiliki angka pertumbuhan intrinsik yang rendah daripada tikus di alam karena: konstitusi genetik dan kemampuan menggunakan dan mengeksploitasi lingkungan hidupnya. Oleh sebab itu, r_m juga dikenal sebagai laju peningkatan *instantaneous* (sesaat).

4) Pertumbuhan populasi dalam lingkungan terbatas

Tidak ada lingkungan yang tidak terbatas selamanya. Pertumbuhan populasi spesies invasif mungkin akan eksponensial sampai beberapa saat sampai kemudian lingkungan menjadi terbatas sehingga terjadi penurunan laju pertumbuhannya akibat terjadinya resistensi atau tahanan lingkungan. Dalam hal ini dikenal konsep daya dukung (*carrying capacity*) atau K, yaitu jumlah individu maksimal yang mampu ditopang lingkungan. Dengan konsep ini rumus pertumbuhan populasi menjadi:

$$N_t = N_0 e^{r \left(\frac{K-N}{K} \right) t}$$

Hubungan antara r_m dan r adalah sebagai berikut:

$$r = r_m \left(\frac{K - N}{K} \right)$$

5) Konsep spesies terseleksi- r dan terseleksi- K

Jika suatu spesies mengolonisasi suatu area dua tahap dapat diidentifikasi:

- a. Tahap jarang (*uncrowded stage*): densitas hewan rendah, lingkungan masih tidak terbatas. Pada tahap ini, spesies dengan laju reproduksi dan pertumbuhan sangat tinggi dan sebagian besar bertahan. Ini merupakan seleksi-*r* dengan laju pertumbuhan secara intrinsik.
- b. Tahap sesak (*crowded stage*): jika lebih banyak spesies dan lebih banyak individu menempati area tersebut, lingkungan menjadi terbatas sehingga muncul resistensi lingkungan, menyebabkan pertumbuhan menjadi menurun. Seleksi-*K* lebih dominan terjadi pada situasi ini.

Organisme yang terseleksi-*r* cenderung memiliki tubuh yang kecil, masa hidup pendek, oportunistik, dan tumbuh secara tidak teratur dalam siklus populasi antara ledakan populasi serta penurunan populasi. Organisme dengan tipe seleksi ini antara lain serangga, dan spesies yang lebih besar seperti katak dan tikus. Spesies yang sering digolongkan sebagai hama biasanya merupakan spesies terseleksi-*r* ini dengan kemampuan pertumbuhan yang cepat jika kondisi lingkungan cocok. Sebaliknya, spesies terseleksi-*K* memiliki karakteristik berukuran besar, pertumbuhan populasi lambat, memiliki sedikit anak, dan merawat anak secara intensif. Sebagai contoh organisme dengan tipe seleksi ini ialah mamalia besar dan burung. Spesies dengan terseleksi-*K* lebih mudah mengalami kepunahan dari pada spesies terseleksi-*r* karena spesies yang pertama lebih lama menjadi dewasa dan hanya menghasilkan sedikit keturunan. Di bawah disajikan tabel yang memuat karakteristik reproduksi mamalia dengan seleksi-*r* serta mamalia terseleksi-*K* (www.learner.org).

Tabel 4.5. Perbandingan karakteristik mamalia terseleksi-r dan terseleksi-K (www.learner.org)

Ciri	Tikus Norwegia (Terseleksi-r)	Gajah Afrika (Terseleksi-K)
Umur dewasa kelamin dan reproduksi	Setelah 3-4 bulan	Setelah 10-12 tahun
Rata-rata lama kebutingan	22-24 hari	22 bulan
Waktu menyapih	Setelah 3-4 minggu	Setelah 48-108 bulan
Interval kawin (betina)	Sampai 7 kali per tahun	Setiap 4-9 tahun

BAB V. KOMUNITAS

Di alam terdapat banyak interaksi dan hubungan yang kompleks di antara hewan dan lingkungannya. Hewan hidup membentuk kelompok dengan sistem hierarki yang kompleks, dari individu-populasi-komunitas, sampai ekosistem. Hubungan antarindividu maupun antarpopulasi tidaklah statis tetapi sangat dinamis yang menyangkut aliran materi dan energi. Aliran energi dari satu organisme ke organisme lainnya dapat digambarkan dalam piramida atau rantai makanan yang secara kompleks membentuk jaring-jaring makanan.

Kita dapat mendefinisikan komunitas secara sederhana sebagai satu kumpulan populasi yang saling berinteraksi. Komunitas dapat dikarakterisasi menurut beberapa cara, sebagai contoh dideskripsikan menurut spesies yang menonjol atau lingkungan fisiknya (komunitas gurun, komunitas kolam, komunitas hutan meranggas). Karakteristik level komunitas mencakup:

- 1) Diversitas: jumlah spesies di dalam komunitas
- 2) Kelimpahan relatif: kelimpahan relatif suatu spesies terhadap kelimpahan seluruh spesies dalam komunitas
- 3) Stabilitas: ukuran bagaimana komunitas berubah sepanjang waktu.

Hubungan antarpopulasi di dalam suatu komunitas sangat kompleks, sangat bervariasi yang meliputi hubungan positif, negatif, dan interaksi mutual. Contoh hubungan dalam komunitas meliputi kompetisi (untuk sumber daya makanan, habitat peneluran, atau sumber daya lainnya), parasitisme, dan herbivori.

1. Hubungan Netral

Di dalam ekosistem, tidak mungkin ada hubungan netral seratus persen di antara individu, maupun antarspesies. Yang ada adalah hubungan dengan sedikit sekali pengaruh satu organisme terhadap organisme lainnya. Mereka hidup pada satu ruang dan waktu, sehingga sekecil apapun tetap saling berinteraksi, misalnya dalam penyerapan air dan CO₂ pada tumbuhan satu dengan yang lain, pengambilan oksigen antara hewan satu dengan yang lain. Contoh hubungan yang dianggap netral barangkali antara satu individu pohon dengan individu pohon lain berjarak 1 kilometer. Walaupun hanya sedikit mereka tetap menggunakan sumber daya yang sama seperti CO₂ untuk proses fotosintesis dan O₂ untuk proses respirasi.

2. Hubungan Simbiosis

Memang istilah simbiosis sering kali diterapkan pada seluruh hubungan yang sebenarnya lebih sesuai dengan istilah asosiasi. Simbiosis harusnya diterapkan pada organisme-organisme yang sangat erat hubungannya, bahkan keduanya atau salah satunya tidak bisa hidup jika dipisahkan. Hubungan yang sangat erat ini misalnya pada hidup bersama antara akar tumbuhan legume dengan bakteri *Rhizobium*, antara jamur dengan akar pohon (Mycorrhiza), serta hubungan antara algae dan jamur pada lichenes. Memang banyak hubungan ini terjadi pada tumbuhan, bakteri, algae, dan jamur, sedangkan pada hewan hanya beberapa contoh saja, misalnya antara sapi dan kutu sapi. Kutu sapi memiliki ketergantungan mutlak pada inangnya. Hubungan antara parasit dan inang biasanya spesifik spesies. Karena istilah simbiosis sudah sangat umum digunakan untuk bentuk-bentuk asosiasi, sehingga dalam buku ini masih menggunakan istilah simbiosis.

a. Mutualisme

Hubungan simbiosis mutualisme ialah hubungan antara individu satu dengan individu lain yang berbeda spesies yang sifatnya sangat erat dan keuntungan dari hubungan tersebut diperoleh kedua pihak. Hubungan ini bahkan sangat erat, bahkan menyusun satu kesatuan yang tidak mungkin lagi dipisahkan, jika dipisahkan salah satu atau kedua-duanya tidak mampu hidup lagi. Contoh yang paling ekstrim ialah simbiosis pada lichenes (lumut kerak), bakteri pemfiksasi nitrogen pada akar, serta mikoriza. Lumut kerak disusun oleh dua organisme, yaitu algae (*photobiont*) dan fungi (*mycobiont*). Fungi dari Ascomycotina, Basidiomycotina, dan Deuteromycotina bersimbiosis dengan algae fotosintetik Cyanobacteria atau algae hijau uniseluler. Alga mampu berfotosintesis yang hasilnya juga digunakan oleh jamur, sementara jamur mampu mendegradasi bahan organik tempat mereka berada, serta memberikan lingkungan yang sesuai untuk algae. Bakteri *Rhizobium* pada bintil akar legum merupakan bakteri pemfiksasi nitogen yang sangat dibutuhkan oleh tanaman, sementara itu kebutuhan hidup bakteri sebagian besar disuplai oleh akar legum. Mikoriza adalah jamur yang bersimbiosis dengan akar tumbuh-tumbuhan. Simbiosis tersebut bersifat saling menguntungkan, yaitu jamur memperoleh zat organik dan akar tumbuh-tumbuhan memperoleh air dan unsur hara dari aktivitas fisiologis jamur. Beberapa jamur Zygomycotina, Ascomycotina, dan Basidiomycotina dapat bersimbiosis dengan akar tumbuhan pinus atau melinjo. Berdasarkan kedalaman jaringan tumbuhan yang digunakan, mikoriza digolongkan menjadi dua yaitu ektomikoriza dan endomikoriza. Beberapa contoh simbiosis mutualisme disajikan berikut ini:

- 1) Hubungan antara kerbau dan burung jalak, kerbau mendapatkan keuntungan karena parasitnya dibersihkan oleh jalak, sementara burung jalak mendapatkan makanan berupa kutu pada kerbau.

- 2) Anemon laut (*Cnidaria*) dan ikan badut (*Amphiprion*), ikan badut mendapatkan perlindungan dan makanan berupa parasit pada anemon, sementara anemon mendapatkan keuntungan karena dibersihkan tubuhnya dari parasit.
- 3) Buaya dan burung plover, buaya mendapatkan keuntungan karena giginya dibersihkan oleh burung plover dari sisa-sisa makanan yang menempel atau terselip di antara giginya, sementara burung plover mendapatkan makanan sisa pada mulut buaya.
- 4) Komodo (*Varanus komodoensis*) dan bakteri-bakteri pada liurnya, komodo memanfaatkan bakteri yang dapat menyebabkan kematian pada mangsa yang digigit, sementara bakteri mendapatkan nutrisi dari mulut komodo.



Gambar 5.1. Komodo dragon dengan air liur yang mengandung banyak jenis bakteri yang mematikan

b. Komensalisme

Simbiosis komensalisme ialah hubungan antara dua individu berlainan spesies dengan keuntungan diperoleh oleh satu pihak saja, sementara pihak lainnya tidak mendapatkan keuntungan. Beberapa contoh simbiosis komensalisme disajikan berikut ini:

- 1) Hubungan antara sapi dan burung kuntul (*Bubulcus ibis*), burung mendapatkan makanan karena gerakan sapi yang menyebabkan perpindahan serangga, katak, dan hewan lain; sementara sapi tidak mendapatkan keuntungan.



Gambar 5.2. Sapi dan burung kuntul

- 2) Hubungan antara ikan hiu dan ikan remora, ikan remora mendapatkan sisa-sisa makanan hasil predasi, sementara ikan hiu tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian
- 3) Hubungan antara bulu babi (sea urchin) dan ikan goby, dengan keuntungan didapatkan oleh ikan goby yang mendapatkan tempat

perlindungan di antara duri-duri bulu babi, sementara bulu babi tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian.

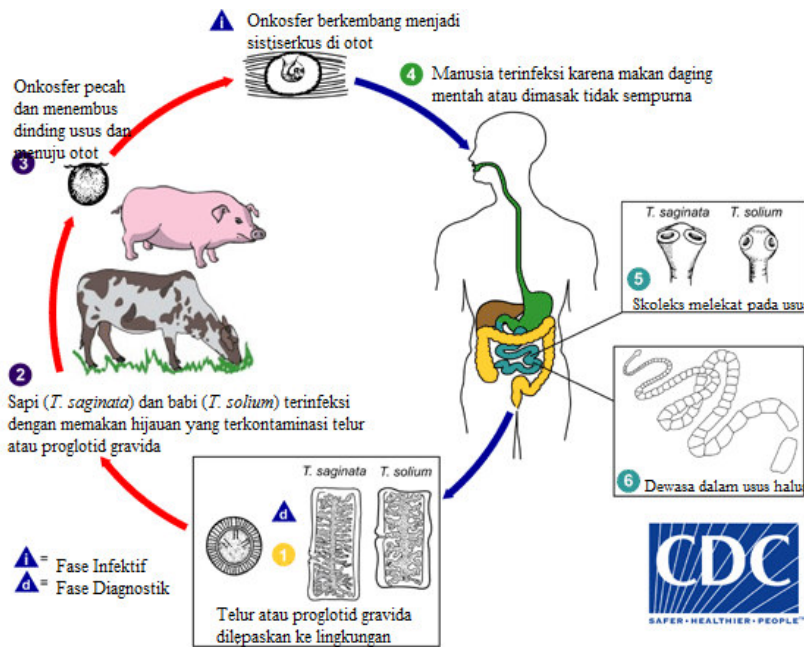
c) Parasitisme

Simbiosis parasitisme ialah hubungan antara dua individu berlainan spesies dengan keuntungan diperoleh oleh salah satu pihak, sementara pihak lain menderita kerugian. Pihak yang mendapatkan keuntungan disebut parasit, sedangkan pihak yang dirugikan disebut inang (*host*). Parasit dapat bersifat obligat, yang artinya selama hidupnya selalu menjadi parasit dan jika tidak menumpang pada inangnya, mereka akan mati. Tipe parasit lainnya ialah parasit fakultatif, yang tidak selamanya hidup sebagai parasit, tetapi dapat hidup tanpa menumpang pada inangnya. Contoh parasit fakultatif misalnya parasit nektonematoda yang pada beberapa fase hidupnya dapat hidup di air laut di luar tubuh inangnya, yaitu udang dan kepiting. Parasitisme berbeda dengan predasi. Parasit berukuran lebih kecil daripada inangnya, dan tidak atau jarang menyebabkan kematian pada inang. Parasit yang menempel bagian tubuh luar inangnya disebut ektoparasit (parasit luar), seperti misalnya kutu pada anjing, kutu pada sapi. Parasit yang hidup di dalam tubuh inangnya disebut endoparasit (parasit dalam), seperti cacing kremi, cacing gelang, dan cacing pita yang hidup di dalam saluran pencernaan inang.



Gambar 5.3. Pacet, ectoparasit dengan sebaran di hutan pegunungan Sulawesi

Dalam siklus hidupnya, dikenal inang definitif dan inang intermedier. Inang definitif ialah organisme yang menjadi tempat hidup parasit fase dewasa, sedangkan inang intermedier menjadi tempat hidup parasit pada fase pradewasa. Untuk lebih memahami pengertian ini disajikan siklus hidup parasit *Taenia saginata* dan *Taenia solium* (CDC 2013).



Gambar 5.4. Siklus hidup *Taenia saginata* dan *Taenia solium* (CDC, 2013)

d) Amensalisme

Hubungan ini menggambarkan simbiosis dengan satu pihak dirugikan sementara pihak lainnya tidak diuntungkan dan tidak dirugikan.

e) Predasi

Seperti dijelaskan pada pembahasan tentang predasi di depan, predasi ialah peristiwa pemangsaan oleh pemangsa (*predator*) terhadap mangsa (*prey*).



Gambar 5.5. Ular sanca (*Python reticulatus*) predator alami monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) dan kuskus beruang (*Ailurops ursinus*) di Cagar Alam Tangkoko Batu Angus Sulawesi Utara

Secara evolusi kedua golongan tersebut mengembangkan strategi, yaitu pemangsa meningkatkan angka predasi, sementara mangsa akan menurunkan angka predasi. Di alam terdapat beberapa metode mangsa untuk menurunkan angka predasi ini, yaitu:

1) Mengindari deteksi oleh predator

a) Berada di luar jarak pandang

Strategi perilaku yang sederhana yang dilakukan oleh mangsa ialah dengan berada di luar jangkauan pandangan predator. Mangsa yang memiliki kemampuan untuk mendeteksi keberadaan predator akan menghindar dengan menjauhi jarak pandang atau jarak deteksi oleh predator. Beberapa cara yang dilakukan mangsa antara lain masuk ke lubang tanah, naik pohon, atau bersembunyi.

b) Kamufase (*camouflage*)

Kamufase (kripsi atau warna kriptik) menggunakan berbagai kombinasi material, warna, atau cahaya untuk menghalangi pandangan predator. Beberapa contoh kamufase disajikan berikut ini. Beberapa jenis belalang memiliki bentuk dan warna yang mirip dengan daun, ranting, atau warna sama dengan tempat hinggapnya

sehingga predator sulit untuk membedakannya dengan benda atau warna lingkungannya. Burung-burung yang hidup di dekat kutub utara yang diselimuti salju memiliki warna bulu putih untuk menyamarkan diri dari pandangan predator. Secara fisiologi, bunglon merubah warna kulitnya mengikuti warna lokasi yang ditempatinya. Burung puyuh (*Coturnix*) memiliki warna buru lurik sehingga tersamar dengan habitatnya di semak.



Gambar 5.6. Cicak terbang tersamar dengan latar belakangnya, yaitu kulit pohon di Cagar Alam Tangkoko Batuangus

- 2) Menghindari serangan predator
- 3) Mengagetkan predator

Hewan kadang-kadang memiliki respon gerakan atau suara yang dapat mengagetkan predator. Induk ayam yang sedang mengerami telurnya sering mematak tiba-tiba jika ada hewan lain yang mendekati telurnya. Beberapa serangga (beberapa jenis kupu-kupu dan ngengat) pada sayap

belakangnya terdapat gambaran bulat yang akan dibuka pada saat didekati predator. Gambaran bulat tersebut sangat mirip dengan mata predator (burung hantu atau elang). Burung srigunting (*Dicrurus hottentottus*) juga sering memberi kejutan predator (elang atau gagak) dengan menyerang tiba-tiba dan kemudian menghindar berkali-kali. Ular sanca (*Python reticulatus*) akan mengambil sikap waspada untuk menyerang jika diganggu, sikap yang sering mengagetkan hewan lain.

4) Signal untuk menghalangi/menghindari pengejaran

Beberapa burung memberi isyarat kepada predator dengan cara memberi kesan bahwa tubuhnya sangat besar. Ayam kalkun jantan sering membuka ekornya atau burung hantu yang mengembungkan atau membuka bulunya untuk memberi kesan ukuran tubuhnya besar untuk menakuti predator. Ikan buntal durian mengembungkan tubuhnya dan membuka duri-duri kulitnya sebagaimana dilakukan oleh landak untuk mengancam predator.

5) Pura-pura mati (tanatosis)

Beberapa jenis serangga melakukan tanatosis pada saat didekati predator. Pada anak rusa ekor putih, tanatosis dilakukan dengan menurunkan detak jantung (alarm bradikardia) dari 155 menjadi 38 per menit sehingga untuk beberapa saat individu tersebut tampak mati. Biasanya predator tidak akan lagi menyerang mangsa yang sudah mati. Anak rusa akan menekan pernafasan serta mengurangi gerakan (imobilitas tonik). Alarm bradikardia biasanya diikuti dengan simptom salivasi, urinasi, dan defekasi yang dapat menghilangkan selera predator.

6) Pengalihan

Moluska laut seperti kelinci laut, cumi-cumi, dan gurita menggunakan cara ini untuk mengalihkan penyerang. Mereka melepaskan senyawa kimia yang dapat membingungkan predator. Mereka merespon kehadiran

predator dengan melepaskan tinta sehingga dapat menghilangkan pandangan dari predator.

7) Mimikri

Mimikri terjadi jika organisme (disebut mimik) menunjukkan isyarat atau tanda menyerupai organisme lain (disebut model) yang dapat menyebabkan kebingungan pada predator. Terdapat dua tipe mimikri yang akan dibahas, yaitu mimikri Batesian dan mimikri Mullerian, walaupun di alam sebenarnya terdapat banyak model mimikri lain seperti mimikri agresif dan mimikri-sendiri.

Mimikri Batesian didefinisikan sebagai suatu hubungan dimana satu organisme yang tidak beracun mengembangkan kolorasi (pewarnaan) aposematik yang menyerupai spesies berbahaya. Aposematisme atau warna peringatan berfungsi memberikan signal kepada predator bahwa mangsa tidak enak, beracun, atau berbahaya. Spesies yang berbahaya memiliki kekerapan ciri seperti beracun, alat pertahanan diri (sangat atau bisa), dan memiliki pola pewarnaan aposematik yang memberikan tanda atau signal sebagai spesies berbahaya dan membuatnya mudah dikenali. Dengan tiruan seperti itu, organisme mimik dapat menghindari predasi. Konsep mimikri Batesian dikembangkan oleh Henry Walter Bates, seorang naturalis Inggris. Setelah kembali dari ekspedisinya di hutan Amazone dari tahun 1848 sampai 1859, ia membawa ratusan spesies, kebanyakan belum pernah dilihat sebelumnya. Bates menemukan bahwa beberapa spesies yang dia kenal tidak beracun saat dimakan menyerupai spesies lain yang beracun saat dimakan. Dari sinilah konsep mimikri Batesian lahir. Contoh mimikri Batesian misalnya kupu-kupu yang tidak beracun *Dismorphia* memiliki kemiripan dengan spesies beracun *Heliconius*, spesies tidak beracun spicebush swallowtail (*Papilio troilus*) memiliki penampakan yang sama dengan spesies beracun pipevine swallowtail (*Battus philenor*).

Mimikri Mullerian diajukan oleh ahli zoologi dan naturalis Jerman Johann FriedrichTheodore Muller (1821-1897) yang lebih dikenal dengan nama Fritz. Muller mengajukan penjelasan pertamanya tentang persamaan pada kupu-kupu tertentu. Jika burung menangkap salah satu spesies yang manapun dan kemudian memuntahkannya kembali entah karena tidak enak atau toksik, secara mudah dapat disimpulkan bahwa tipe mimikrinya Mullerian. Tipe “cooperasi” evolusioner merujuk pada mimikri Mullerian dan merupakan fenomena yang umum pada spesies-spesies Ithomiinae, Danainae, dan Pieridae. Mimikri Mullerian terjadi jika suatu spesies memiliki karakteristik (misalnya kolorasi) yang sama dengan spesies yang berbahaya, misalnya tawon dan lebah sama-sama memiliki strip kuning untuk menunjukkan bahwa mereka berbahaya. Contoh klasik yang selama ini digunakan sebagai mimikri Batesian ialah kulu-kupu viceroy (*Limenitis archippus*) yang enak mirip dengan kupu-kupu monarch (*Danaus plexippus*) yang tidak enak. Tetapi penemuan terbaru menunjukkan bahwa viceroy sama sekali tidak enak (unpalatable) seperti pada monarch, disimpulkan bahwa keduanya termasuk kasus mimikri Mullerian.

8) Struktur pertahanan

Banyak spesies hewan dilengkapi dengan struktur tubuh berupa senjata untuk melawan predator sehingga dapat menurunkan angka predasi. Beberapa contoh struktur tersebut antara lain: duri pada kulit landak (*Hystrix javanica*), sengat pada lebah dan tawon, kumbang bombardir (Carabidae) yang menyemprotkan cairan kimia panas, capit pada Crustacea, dan sebagainya. Udang mantis (Stomatopoda) dilengkapi dengan senjata cakar yang sangat tajam. Landak (*Hystrix javanica*) memiliki duri-duri pada kulirnya untuk senjata/pertahanan diri dari predator. Anoa (*Bubalus depressicornis*) dilengkapi dengan tanduk yang sangat tajam yang dapat menghadap ke muka.



Gambar 5.7. Landak (*Hystrix javanica*) memiliki duri-duri pada kulitnya untuk senjata/pertahanan diri dari predator

9) Mengamankan populasi

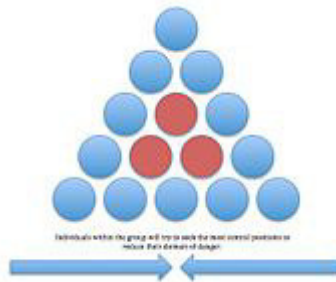
a) Efek pencairan

Efek dilusi dapat disaksikan pada saat hewan yang hidup dalam suatu kelompok “mencairkan” risiko untuk diserang. Setiap individu menjadi diri masing-masing sehingga keuntungan didapat lebih banyak oleh individu daripada oleh kelompok. Satu contoh misalnya kawanan ikan, serangan terhadap individu menurun jika mereka membentuk kelompok. Contoh lainnya ialah kuda Camargue di Perancis Selatan. Lalat kuda sering menyerang kuda dengan menghisap darah dan menyebarkan penyakit. Pada saat jumlah lalat banyak, kawanan kuda berkumpul membentuk kelompok yang lebih luas sehingga angka serangan terhadap individu menjadi lebih kecil. Water striders merupakan serangga yang hidup di permukaan

air dan sering diserang ikan sebagai predatornya. Eksperimen menunjukkan bahwa angka serangan terhadap individu menjadi semakin menurun dengan meningkatnya ukuran kelompok.

b) Mementingkan diri dalam kawan

Teori mementingkan diri dalam kawan (*selfish herd theory*) diajukan oleh W.D. Hamilton untuk menjelaskan mengapa hewan cenderung memilih posisi di tengah kelompok. Hal ini merujuk pada pemikiran bahwa posisi tersebut dapat mengurangi potensi individu sebagai target utama serangan predator. Lokasi bahaya ialah area di dalam kelompok dimana individu paling sering diserang oleh predator. Pusat kelompok (tengah) merupakan area bahaya paling rendah sehingga hewan-hewan berusaha untuk menempati area tersebut.



Gambar 5.8. Dalam satu kelompok, mangsa cenderung memilih area tengah kelompok untuk mereduksi bahaya, sementara individu yang berada di posisi luar paling berisiko diserang predator

c) Kejenuhan predator

Strategi radikal untuk menghindari predator yang bisa dengan membunuh sebagian besar anak pada populasi sangatlah jarang. Strategi ini terlihat dalam bentuk dramatis pada cicada yang secara periodik muncul dengan interval 13 atau 17 tahun. Predator dengan siklus hidup satu atau beberapa tahun tidak dapat bereproduksi

secara cepat walaupun terjadi kemunculan cicada yang banyak. Kejenuhan predator merupakan penjelasan evolusioner untuk siklus hidup cicada. Predator mungkin masih lapar tetapi tidak mampu memakan lebih banyak lagi.

d) Suara peringatan

Suara peringatan (*alarm call*) bisa dihasilkan oleh hewan yang hidup secara soliter maupun secara berkelompok. Suara peringatan misalnya secara individual dikeluarkan oleh kuskus beruang di hutan Sulawesi untuk memberikan peringatan kepada organisme lain terutama predator. Induk ayam memberikan tanda bahaya kepada anak-anaknya jika ada gangguan. Pada satu kelompok hewan, jika ada anggota kelompok yang mendeteksi kehadiran predator atau bahaya lainnya, ia akan mengeluarkan suara peringatan untuk memberi tanda bahaya kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini umum dijumpai pada kelompok *Macaca*.

e) Peningkatan kewaspadaan

Pada efek peningkatan kewaspadaan ini, satu kelompok mampu mendeteksi kehadiran predator lebih cepat daripada individu soliter. Jika mangsa mendapatkan peringatan dini akan serangan, mereka memiliki kemungkinan lebih besar untuk lolos dari serangan predator. Sebagai contoh angka ketertangkapan merpati oleh rajawali semakin menurun dengan semakin besarnya ukuran kawanan merpati. Hal ini disebabkan salah satu individu yang mendeteksi kehadiran rajawali segera memberi peringatan sehingga merpati yang berada dalam satu kawanan akan segera mengetahui kehadiran predator dan dengan segera dapat terbang menjauh. Burung unta di Taman Nasional Tsavo Kenya mencari makan secara individu atau berkelompok sampai empat ekor. Spesies ini sering

menjadi mangsa singa. Burung unta memiliki kemampuan berlari melebihi singa sehingga singa biasanya menyerang burung unta pada saat kepalanya ke bawah sehingga kewaspadaan burung menurun. Burung yang berada dalam kawanan menjadi lebih sering menurunkan kepalanya. Walaupun demikian, singa akan kesulitan menentukan posisi kepala burung. Jadi meskipun kewaspadaan individu menurun, secara keseluruhan kewaspadaan kawanan meningkat.

f) Membingungkan predator

Individual yang hidup dalam kelompok besar dapat selamat dari serangan predator karena predator menjadi bingung karena ukuran kelompok yang besar tersebut. Ikan predator menjadi kehilangan fokus pada sasaran ikan mangsa dengan banyaknya individu sehingga sering mengalami kegagalan dalam berburu. Demikian juga zebra yang berada dalam kawanan, warna strip pada tubuhnya membuat kebingungan predator.

10) Menyerang balik

a) Pertahanan kimiawi

Banyak spesies hewan yang dilengkapi dengan senjata kimiawi untuk menyerang balik predator. Contoh yang paling baik ialah ular berbisa seperti kobra, viper, dan ular laut. Bisa ular tersusun dari neurotoksin yang merusak sistem saraf dan atau hemotoksin yang merusak jaringan darah. Serangga bombardir menyemprotkan senyawa kimiawi yang menyebabkan rasa terbakar yang dilepaskan dari ujung abdomennya. Sigung (*Mydaus javanensis*) organisme seperti musang bertahan diri dengan mengeluarkan senyawa kimia yang sangat berbau yang tersusun dari senyawa sulfur (belerang), metil, dan butil thiol. Bau busuk juga dikeluarkan oleh celurut

rumah atau tikus kesturi (*Suncus murinus*). Lebah dan tawon dilengkapi senjata yang disuntikkan melalui sengat dari ujung abdomennya mengandung melittin.

b) Pertahanan komunal

Mangsa besar seperti kerbau liar di Afrika selalu menerapkan pertahanan komunal pada saat diserang predator. Individu-individu yang kuat berada pada posisi di depan dengan tanduk mengarah ke depan yang disiapkan untuk melawan predator seperti singa, cheetah, atau harimau. Individu-individu muda ditempatkan di tengah-tengah kelompok untuk menjauhkan dari jangkauan predator. Lebah madu dan banyak spesies tawon menerapkan pertahanan komunal ini. Jika ada gangguan mereka melepaskan senyawa semacam feromon yang memberi tanda kelompoknya untuk menyerang.

c) Pemuntahan untuk pertahanan

Pada burung camar northern fulmar (*Fulmarus glacialis*) memuntahkan substansi oranye cerah berminyak (*stomach oil*) jika terancam. Minyak lambung ini tersusun dari bahan makanan berair. Substansi ini menyebabkan bulu burung predator menjadi lengket sehingga predator kehilangan kemampuan untuk terbang dan kehilangan sifat bulu untuk menahan air masuk ke tubuhnya. Burung dapat mengalami hipotermia pada saat menyelam di air. Anak burung roller Eropa memuntahkan substansi orange cerah dan berbau busuk untuk menolak predator serta memberi tanda induk akan adanya ancaman. Pada serangga memuntahkan substansi penolak predator banyak dilakukan, misalnya ulat tenda timur yang memuntahkan setetes cairan digestif untuk menolak serangan semut.

d) Bunuh diri altruistik

Tipe perlindungan yang tidak biasa dilakukan oleh semut Malaysia (*Malaysian exploding ant*). Hewan ini dapat melakukan bunuh diri altruistik untuk menyelamatkan koloninya. Aksi merusak diri sendiri ini memberikan keuntungan bagi anggota koloninya. Pada saat kaki seekor semut pekerja dicekam, semut akan bunuh diri dengan melepaskan isi kelenjar hipotrofi, yang mengandung senyawa iritan korosif dan lekat ke predator. Perilaku ini akan menghalangi predasi dan memberi peringatan kepada musuh semut lainnya untuk berhenti menyerang.

11) Melarikan diri

a) Terbang

Respon pertama kali yang dilakukan oleh hewan hewan bersayap ialah terbang secepatnya untuk menjauhi predator. Burung-burung yang beristirahat di lantai hutan seperti nightjar akan segera terbang jika didekati predator.

b) Ototomi (*self-amputation*)

Beberapa hewan akan memutus atau melepaskan sebagian tubuh mereka untuk dimakan predator sehingga predator kehilangan fokus pada hewan sasaran. Akibatnya hewan sasaran memiliki kesempatan untuk melarikan diri, misalnya pada cicak rumah (*Hemidactylus*).

3. Kompetisi

Kompetisi atau persaingan adalah peristiwa rivalitas antar organisme baik dalam satu spesies atau dengan spesies lainnya untuk mendapatkan sumber daya tertentu, misalnya makanan, pasangan kawin, air, tempat, dan sebagainya. Kompetisi dibedakan menjadi dua, yaitu kompetisi antarindividu pada spesies yang sama (intraspesies) dan kompetisi

antarindividu lain spesies (interspesies). Kompetisi terjadi pada saat hewan memanfaatkan sumber daya yang sama.

1) Kompetisi intraspesies

Kompetisi ini tidak hanya terjadi untuk mendapatkan sumber daya alam seperti makanan, air, dan tempat, tetapi juga untuk kepentingan reproduksi antara lain untuk mendapatkan pasangan kawin. Persaingan individu akan lebih sengit jika hewan hidup secara soliter atau koloni tanpa sistem dominansi di dalamnya untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas. Persaingan untuk mendapatkan pasangan biasa terjadi pada individu jantan pada spesies yang memiliki dimorfisme seksual terutama ukurannya. Hewan jantan sering memamerkan bagian tubuhnya untuk menarik betina, misalnya ukuran ekor burung merak, ukuran tanduk rusa, surai pada singa, bahkan suara nyanyian burung (*song*). Pada spesies dengan struktur sosial yang jelas dan sistem dominansi yang kuat, persaingan menjadi berkurang karena hewan dominan akan mendapatkan akses yang lebih besar dalam memanfaatkan sumber daya tersebut.



Gambar 5.9. Jantan dominan sedang mengawini betina pada monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*)

2) Kompetisi interspesies

Dua atau lebih populasi dapat saling berkompetisi jika mereka menggunakan sumber daya yang sama. Sebagai contohnya ialah kompetisi antara kerbau liar dan banteng di Taman Nasional Baluran Jawa Timur. Kedua spesies tersebut memanfaatkan sumber daya makanan yang sama, demikian pula sumber air minum. Predator di Afrika, yaitu singa, cheetah, hyena, dan macan juga memangsa jenis-jenis hewan yang sama sehingga di antara spesies tersebut terjadi kompetisi. Dalam jangka panjang setiap spesies akan mengembangkan strategi terutama perilaku untuk mengurangi derajat persaingan tersebut. Spesies yang tidak mampu bersaing harus pindah ke lokasi lain, jika tidak mereka akan punah di tempat tersebut. Beberapa strategi yang dilakukan ialah dengan menggunakan kecepatan berlari seperti pada cheetah atau membawa hasil buruan ke atas dahan pohon seperti yang dilakukan oleh macan tutul. Pada primata, pengurangan derajat kompetisi dilakukan antara lain dengan pemisahan lokasi aktivitas hariannya berdasarkan tingkatan/stratum pohon di hutan. Penelitian Hendratmoko (2009) tentang kohabitasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan lutung (*Trachypithecus auratus*) di Cagar Alam Pangandaran Jawa Barat diperoleh hasil bahwa lutung memiliki kecenderungan memanfaatkan stratum hutan lebih tinggi dibandingkan dengan monyet ekor panjang dengan tumpang tindih penggunaan ruang secara vertikal yaitu 17,38%. Demikian pula pemisahan mereka terjadi di Taman Nasional Gunung Rinjani. Pemisahan tempat juga terjadi pada banyak spesies burung yang menggunakan strata hutan yang sama. Pemisahan juga bisa dilakukan dengan beraktivitas pada waktu yang berbeda, misalnya waktu minum antara babi hutan dengan kerbau berbeda.

Tabel 5.1. Rata-rata posisi ketinggian setiap aktivitas monyet ekor panjang pada pohon (Hendratmoko, 2009)

No	Aktivitas	Rata-rata Posisi Ketinggian (m)	Selang ketinggian (m)
1	Berpindah	10,98	0 - 30
2	Makan	12,54	1 - 30
3	Istirahat	12,23	1 - 30
4	Sosial	10,63	0 - 30

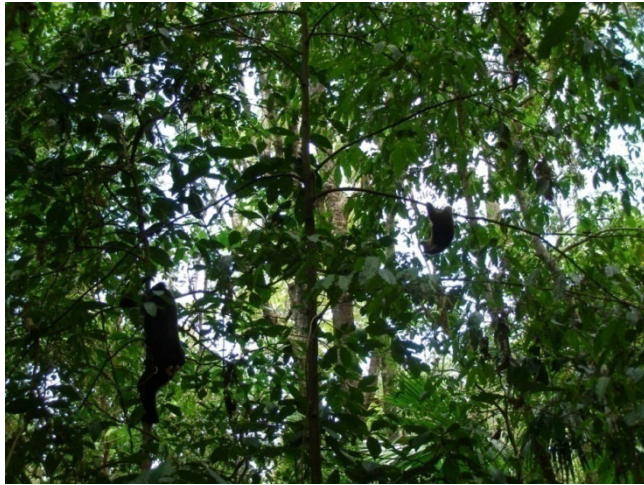
Gambar 5.2. Rata-rata posisi ketinggian setiap aktivitas lutung pada pohon (Hendratmoko, 2009)

No	Aktivitas	Rata-rata posisi ketinggian (m)	Selang ketinggian (m)
1	Berpindah	11,29	2 - 33
2	Makan	13,71	1 - 34
3	Istirahat	12,76	0 - 33
4	Sosial	13,09	0 - 26



Gambar 5.10. Monyet ekor panjang (kiri) dan lutung (kanan) di Taman Nasional Gunung Rinjani Lombok

Di Cagar Alam Tangkoko Batungus Sulawesi Utara kadang-kadang terjadi persaingan lebih dari dua spesies, misalnya hewan-hewan yang memanfaatkan buah beringin (*Ficus* spp.). Pada beringin yang sedang berbuah terdapat beberapa jenis hewan yang sama-sama memakan buah beringin. Yang pernah teramati penulis antara lain monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*), kuskus beruang (*Ailurops ursinus*), burung rangkong/julang Sulawesi (*Aceros cassidix*), dan burung-burung lain dari suku Psittacidae.



Gambar 5.11. Monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) dan kuskus beruang (*Ailurops ursinus*) mencari makan pada satu pohon

BAB VI. PERILAKU

Dalam kehidupannya, hewan menunjukkan aktivitas yang dapat diamati sebagai gerak-gerak atau aktivitas motorik tubuh. Aktivitas hewan ini ditunjukkan selama waktu hidupnya, yang meliputi perpindahan, makan, menangkap mangsa, menghindari pemangsa, perilaku sosial, dan sebagainya. Hewan mengirimkan signal/tanda sebagai respon atau tanggapan terhadap rangsangan/stimulus, perilaku pertahanan, membuat pilihan, dan berinteraksi satu sama lain.

Gerakan yang diperlihatkan oleh hewan dalam aktivitas hariannya disebut perilaku atau tingkah laku hewan. Ilmu yang mempelajari perilaku hewan disebut etologi. Sebelum abad ke-20, masa yang dikenal sebagai periode etologi klasik, ilmuwan Eropa dan Amerika secara tegas memisahkan diri dalam aliran yang berbeda dalam mempelajari perilaku hewan. Ilmuwan Eropa lebih fokus pada imprinting, mekanisme innate (perilaku bawaan), komunikasi dalam lingkungan alami, dan perkembangan perilaku selama kehidupan hewan. Selain itu, ahli etologi juga menekankan pada studi perbandingan pola-pola perilaku spesifik seperti perkawinan pada banyak spesies, dalam rangka memahami bagaimana perilaku memberikan keuntungan. Sementara ahli etologi Amerika pada umumnya berkerja dalam bidang psikologi yang fokus pada perilaku belajar dan respon terkondisi. Kedua aliran menggunakan dua pendekatan divergen, alami versus dipelihara (*nature versus nurture*). Ahli etologi Eropa lebih senang menyebut diri sebagai ahli perilaku (behavioristik) yang bekerja di alam, sedangkan ahli etologi Amerika menyebut diri sebagai ahli psikologi yang lebih banyak bekerja di laboratorium.

Ahli etologi menggunakan pendekatan yang dicirikan dengan empat kunci yang dapat dipilih dalam studi perilaku, yaitu kausasi, nilai kesintasan,

ontogeni, dan evolusi yang akan dibahas berikutnya. Ahli etologi klasik antara lain Konrad Lorenz dan Karl von Frisch. Mulai seperempat terakhir abad ke-21, terjadi pencairan kedua aliran di atas, antara ahli etologi Eropa dan Amerika. Ahli perilaku hewan kontemporer menggabungkan kedua pendekatan, sering kali mereka menerapkan teknik-teknik lapangan di bidang genetika, statistik, dan permodelan matematis untuk menjelaskan perilaku hewan.

Mengapa hewan berperilaku? Pertanyaan ini penting dikemukakan terlebih dahulu sebelum kita membahas lebih jauh tentang perilaku ini, karena hal ini merupakan landasan dalam pengembangan ilmu ini. Ahli alam (naturalis) dan ahli filsafat (filosof) mengamati perilaku hewan selama berabad-abad. Mulai abad ke-20, terdapat perkembangan yang signifikan dalam memahami perilaku hewan. Salah satu pendekatan dalam penelitian perilaku hewan ialah psikologi perbandingan. Ahli psikologi perbandingan berusaha mempelajari perilaku, sistem saraf, dan sistem hormon sebagai landasan dalam mempelajari perilaku hewan. Ahli psikologi melakukan berbagai studi eksperimen, di laboratorium maupun di alam, yang terkait dengan aspek belajar pada hewan dan perkembangan perilaku. Mereka mengeksplorasi bagaimana hewan menerima informasi, dan mengolahnya melalui sistem saraf dan hormon, serta munculnya pola-pola perilaku tertentu sebagai bentuk respon terhadap lingkungan sekitarnya. Etologi (Yunani: *ethologica*, penggambaran karakter) merupakan studi tentang perilaku hewan yang fokus pada evolusi dan lingkungan alami. Tokoh dalam pendekatan ini ialah Konrad Lorenz, Niko Tinbergen, dan Karl von Frisch, yang mendapatkan Hadiah Nobel dalam bidang Fisiologi atau Medis pada tahun 1973. Ahli etologi mempelajari perilaku pada berbagai hewan dalam lingkungan alaminya dan studi perilaku spesies-spesies yang terkait erat dengan proses evolusi dan pola-pola perilaku tertentu. Ahli etologi jarang

melakukan studi tentang belajar pada hewan tetapi lebih tertarik dengan komunikasi hewan, perilaku seksual, dan perilaku sosial. Ekologi perilaku menekankan pada aspek ekologi dari perilaku hewan. Interaksi predator-mangsa, strategi mencari makan, strategi reproduksi, seleksi habitat, kompetisi intraspecies dan interspecies, serta perilaku sosial merupakan topik-topik yang diminati oleh ahli ekologi perilaku. Sosiobiologi merupakan studi evolusi perilaku sosial yang menggabungkan banyak aspek etologi dan ekologi perilaku.

Seorang ahli etologi dan ornitologi Belanda, Nikolaas Tinbergen seperti dikemukakan sebelumnya pada tahun 1973 meraih hadian Nobel dalam bidang fisiologi atau kedokteran bersama dengan Konrad Lorenz dan Karl von Frisch untuk aktivitasnya pada perilaku hewan. Tinbergen dikenal sebagai Bapak Perilaku Hewan telah meletakkan dasar-dasar dalam pengembangan etologi dengan 4 pertanyaan yang diajukan dalam mempelajari perilaku hewan:

1. Pertanyaan “Bagaimana” (*Proximate*) yang mencakup:
 - a. Mekanisme (*Causation*): bagaimana suatu perilaku terjadi? Signal atau stimulus apakah yang diperlukan dan bagaimana urutan jalur (sebagai contohnya hubungan antara reseptor, sistem saraf, dan efektor) berlangsung?
 - b. Perkembangan (*development-ontogeny*): bagaimana perilaku berubah sepanjang hidup hewan, pengalaman, dan lingkungan?
2. Pertanyaan “Mengapa” (*Ultimate*) yang mencakup:
 - a. Evolusi (*Phylogeny*): bagaimana evolusi berlangsung dan bagaimana peranan nenek moyang dalam perilaku?
 - b. Fungsi (*Function-adaptation*): Bagaimana perilaku ini membantu organisme/spesies bertahan hidup?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dikenal sebagai empat pertanyaan oleh Tinbergen dalam mempelajari perilaku hewan, yaitu:

1. Fungsi (adaptasi): penjelasan untuk pertanyaan ini biasanya ditujukan bahwa hewan berperilaku untuk keberhasilan reproduksi yang pada akhirnya untuk kelesatan spesiesnya.
2. Evolusi (filogeni): penjelasan untuk pertanyaan ini memuat proses/mekanisme perubahan perilaku dari nenek moyangnya sampai dengan spesies masa kini, bagaimana spesies beradaptasi dengan perubahan alam sehingga lolos seleksi serta mampu mengembangkan perilaku adaptifnya.
3. Mekanisme (kausasi): penjelasan pertanyaan ini mencakup jalur dari stimulus yang diterima reseptor, diteruskan ke sistem saraf/hormon, serta tanggapan yang diteruskan ke sistem efektor, baik kelenjar atau otot.
4. Perkembangan (ontogeni): penjelasan untuk pertanyaan ini meliputi perubahan-perubahan perilaku dari hewan lahir/menetas sampai dengan mati, pembahasan juga meliputi imprinting, perilaku bawaan, dan belajar.



Gambar 6.1. Untuk apa burung *Fregata* terbang mengitari satu lokasi di permukaan laut, bagaimana perilaku tersebut diwariskan dari nenek moyangnya, bagaimana mekanisme terjadinya perilaku tersebut, bagaimana perilaku tersebut berkembang merupakan empat pertanyaan penting untuk mempelajari perilaku mencari makan *Fregata*

1. Fungsi Perilaku

Perilaku merupakan tanggapan (respon) hewan terhadap rangsangan (stimulus) dalam bentuk aktivitas motorik. Rangsangan dibedakan menjadi dua, yaitu rangsangan luar (eksternal) dan rangsangan dalam (internal). Contoh rangsangan luar antara lain panas, keberadaan mangsa/predator, melihat betina estrus, dan sebagainya; sedangkan contoh untuk rangsangan dalam antara lain lapar, haus, peningkatan kadar hormon seksual, dan sebagainya.

Dalam mempelajari fungsi suatu karakteristik perilaku hewan, seorang peneliti akan berusaha memahami bagaimana seleksi alam memberi keuntungan pada suatu perilaku. Dengan kata lain, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan ekologis atau tekanan seleksi yang

dihadapi oleh suatu spesies dan kemudian meneliti bagaimana karakter perilaku tertentu membantu individu-individu mengatasi rintangan-rintangan ini sehingga mereka dapat bertahan dan bereproduksi. Secara singkat, pertanyaan yang diajukan ialah: apakah perilaku tersebut baik?

Seleksi alam merupakan suatu aksioma dalam pendekatan dalam studi perilaku. Oleh karena itu, penjelasan tentang fungsi perilaku selalu dikaitkan dengan strategi hewan dalam kelulushidupannya yang mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungannya. Perilaku bersifat plastis karena hewan selalu memodifikasinya agar sesuai dengan kondisi lingkungannya. Teori William Stern tentang konvergensi menyatakan bahwa fenotip atau performa (penampilan, termasuk perilaku) ditentukan oleh dua faktor, yaitu genotip dan lingkungan. Genetik menyediakan potensi untuk berperilaku sekaligus potensi untuk melakukan modifikasinya, sementara lingkungan menyediakan pengalaman untuk proses pembelajaran. Perilaku dapat diinduksi oleh lingkungan tanpa merubah genotip, dan hewan dapat belajar dan menyebarkan secara kultural kepada individu lain terutama keturunannya.

Reproduksi merupakan kekuatan dorongan dasar di balik perilaku hewan. Setiap organisme akan menerapkan berbagai strategi untuk keberhasilan reproduksi. Mengapa reproduksi ini penting? Karena reproduksi berarti organisme dapat mewariskan gen-nya ke generasi berikutnya, yang berarti pula berhasil dalam melestarikan spesiesnya di alam. Jika reproduksi gagal, spesies akan punah. Perilaku reproduksi bergantung pada sistem perkawinan pada hewan tersebut. Terdapat beberapa sistem perkawinan yang mengikuti sistem sosioseksualnya sebagai berikut ini. Monogami adalah pola yang memperlihatkan pasangan kawin; seekor jantan dan seekor betina yang kawin secara eksklusif dengan pasangannya. Poligami adalah pola yang menunjukkan seekor individu

dapat kawin dengan lebih dari satu individu dari jenis kelamin yang berbeda. Terdapat tiga variasi kelompok sosial poligami ini, yaitu: (a) poligini, satu jantan kawin dengan beberapa betina; (b) poliandri, satu betina kawin dengan beberapa jantan; dan (3) kelompok multimale-multifemale atau banyak jantan-banyak betina, sejumlah jantan dan sejumlah betina hidup bersama dan saling kawin.

Jika hewan jantan dan betina siap kawin, tubuh mereka melepaskan signal kimiawi yang disebut feromon yang berfungsi sebagai atraktan atau penarik pasangan kawin. Pada banyak hewan betina, terutama mamalia, mereka hanya fertil atau subur selama ovulasi. Periode waktu ini terjadi hanya beberapa hari saja dalam sebulan, setahun, atau beberapa tahun. Periode waktu ini disebut musim kawin. Pada periode ini, terjadi perubahan tubuh betina secara penampakan fisik, dan perubahan perilaku yang menunjukkan kepada jantan kalau betina tersebut siap kawin.

Pada hewan yang bereproduksi secara seksual, menemukan pasangan kawin dan aktivitas kawin secara aman merupakan kunci keberhasilan reproduksi. Kompetisi untuk mendapatkan pasangan kawin biasa diperlihatkan pada hewan jantan melalui kontes berupa pertarungan sampai salah satu memenangkannya dan mendapatkan kesempatan kawin. Pada hewan dengan peringkat dominansi di dalamnya, semakin tinggi peringkatnya, maka akan semakin besar akses untuk kawin. Untuk menunjukkan bahwa betina berada pada waktu suburnya, betina memperlihatkan perilaku percumbuan (*courtship behaviors*). Perilaku ini meliputi vokalisasi, pola-pola kolorasi, atau tarian. Pada monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) perilaku betina sering kali menyodorkan pantatnya yang membengkak kepada jantan.

2. Evolusi Perilaku

Evolusi (filogeni) adalah perubahan secara bertahap pada karakter organisme (morfologi, anatomi, fisiologi, genetika, bahkan perilaku) yang berlangsung dalam waktu yang lama. Evolusi perilaku merupakan perubahan perilaku hewan yang berlangsung secara perlahan-lahan dari nenek moyang hingga sekarang. Perilaku tidak dapat menjadi fosil sehingga peruntukan perilaku dapat dipelajari melalui fosil maupun dengan studi komparatif dengan spesies yang berkerabat yang primitif.

Perilaku dikontrol oleh gen sehingga merupakan obyek proses seleksi alam. Jika perilaku meningkatkan ketahanan (*fitness*), maka perilaku tersebut menjadi lebih umum dari waktu ke waktu dan akan ditransfer ke generasi berikutnya melalui masa perawatan anak atau perilaku sosial. Sementara itu, perilaku yang menurunkan ketahanan akan menjadi semakin kurang umum.

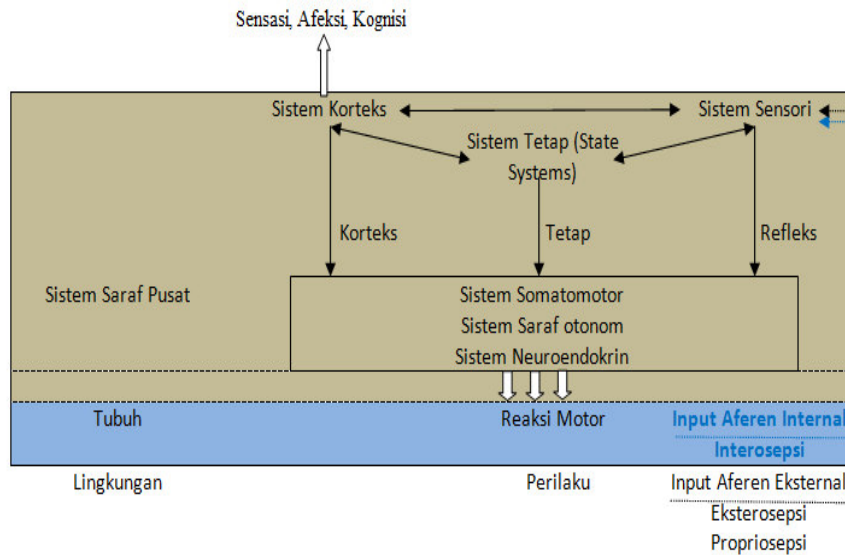
Perilaku sering kali dikontrol secara mutlak oleh gen, sedangkan perilaku lainnya seperti dipengaruhi oleh pengalaman hewan dalam lingkungannya. Apakah perilaku sepenuhnya dikontrol oleh gen atau oleh lingkungan masih terjadi perdebatan dengan istilah *nature versus nurture*. Dalam kenyataannya, perilaku tidak hanya sepenuhnya dikontrol oleh gen atau oleh lingkungan saja, tetapi oleh keduanya. Sebagai contoh, perilaku anjing akan cenderung meniru anjing lain, dan itu dikontrol oleh gen tertentu. Tetapi perilaku tertentu tidak akan berkembang secara normal jika anjing diisolasi dari anjing-anjing lainnya.

Perilaku yang berkaitan dengan evolusi secara mudah dapat dicontohkan berikut ini. Monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) hidup di hutan tropis Sulawesi Utara memiliki sistem sosial multimale-multifemale. Mereka hidup dalam kelompok sosial dari 15-90 lebih individu tiap kelompoknya. Predator utamanya ialah ular sanca (*Python reticulatus*). Jika

dalam melaksanakan aktivitas hariannya salah satu anggota kelompok melihat ular sanca, anggota ini akan mengeluarkan suara peringatan (*alarm call*) untuk memberitahu anggota kelompoknya akan kehadiran predator. Perilaku ini tampaknya meningkatkan ketahanan spesies terhadap kemungkinan predasi oleh ular sanca, dan *alarm call* telah menjadi perilaku yang umum pada monyet hitam Sulawesi. Perilaku ini dapat disebarkan ke seluruh anggota kelompok termasuk bayi dan anak-anak monyet melalui transfer perilaku di antara anggota kelompok. Gen yang bertanggung jawab akan perilaku ini akan tersebar dan dipertahankan dengan frekuensi yang tinggi pada kerabatnya sehingga dapat membantu kesintasan kerabatnya menghadapi tekanan seleksi alam. Tipe evolusi semacam ini disebut dengan seleksi kerabat (*kin selection*).

3. Mekanisme Perilaku

Perilaku merupakan tanggapan hewan melalui gerakan motorik terhadap rangsangan yang berasal dari luar maupun dalam tubuh hewan. Membicarakan tentang mekanisme perilaku hewan, maka terdapat beberapa sistem utama yang terlibat dalam mekanisme munculnya perilaku, yaitu: sistem reseptor (termasuk alat indera), sistem saraf, sistem endokrin, dan efektor (kelenjar dan sistem alat gerak).



Gambar 6.2. Mekanisme Perilaku Hewan

Stimulus atau rangsangan diterima oleh reseptor. Stimulus dapat berupa rangsangan luar maupun rangsangan dalam. Rangsangan luar (eksternal), misalnya suhu, keberadaan predator diterima oleh reseptor luar (eksteroseptor), misalnya alat indera atau ujung-ujung saraf di kulit. Rangsangan dalam misalnya rasa lapar dan rasa haus diterima oleh reseptor dalam (interoseptor). Rangsangan diteruskan sebagai impuls listrik oleh sel saraf sensorik (aferen) menuju sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Pengolahan informasi di dalam sistem saraf pusat diteruskan oleh sel saraf motorik (eferen) menuju efektor. Efektor dapat berupa otot atau kelenjar. Efektor otot akan melaksanakan perintah sistem saraf pusat berupa aktivitas motorik, yang merupakan perilaku. Efektor lainnya adalah kelenjar termasuk kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin terhubung dengan sistem saraf melalui struktur hipotalamus.

Sistem Saraf

Sistem koordinasi pada tubuh hewan dilakukan oleh dua sistem, yaitu sistem hormon dan sistem saraf. Hormon dihasilkan oleh sel-sel khusus dan langsung masuk ke dalam sirkulasi darah menuju sel atau jaringan target, serta mempengaruhi metabolisme intraseluler. Kebanyakan (tidak seluruhnya) sel saraf (neuron) mempunyai efek metabolik dengan melepaskan substansi yang disebut neurotransmitter.

Walaupun kedua sistem di atas sama-sama berfungsi dalam koordinasi, tetapi keduanya berbeda dalam beberapa hal. Pertama, neuron biasanya langsung kontak dengan sel targetnya. Kedua membran plasma neuron mengandung berbagai macam molekul protein yang memungkinkan timbulnya impuls listrik sepanjang permukaan sel. Ini merupakan pulsa listrik yang menyebabkan pelepasan molekul neurotransmitter. Ketiga, neuron dan sistem saraf mempunyai efek yang lebih cepat daripada hormon dan sistem hormon. Neuron hanya ditemukan pada hewan.

Pada invertebrata, jaringan saraf tersusun atas sel-sel saraf saja, tetapi pada vertebrata tersusun atas neuron-neuron dan berbagai sel penyokong. Tidak ada dua neuron yang benar-benar identik, tetapi umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu dendrit, akson, dan badan sel. Dendrit relatif pendek merupakan penjuruan yang muncul dari badan sel. Dendrit dapat mengalami percabangan dan berfungsi sebagai tempat penerima signal dari neuron lain atau dari suatu reseptor. Tempat kontak khusus di antara sel-sel saraf disebut sinaps. Akson biasanya lebih panjang daripada dendrit. Akson tunggal muncul dari badan sel dan memanjang mencapai dendrit dari neuron lain, sel otot atau sel kelenjar yang merupakan sel targetnya. Akson merupakan jalan impuls saraf yang keluar dari badan sel saraf. Ujung serabut akson dimana akson membentuk sinaps dengan sel lain sering

bercabang membentuk serabut terminal. Serabut terminal akson tunggal dari suatu neuron dalam sistem saraf pusat manusia dapat membentuk sinaps dengan banyak neuron.

Neuron-neuron pada kebanyakan sistem saraf dikelilingi dan diberi nutrisi oleh sel-sel penyokong yang secara bersama-sama disebut **sel glial**. Dalam sistem saraf pusat vertebrata, beberapa macam sel glial dapat dibedakan. Walaupun fungsi sel glial secara lengkap tidak dipahami, tetapi diketahui sel-sel ini sebagai penyokong struktur dan memberikan nutrisi tertentu ke seluruh neuron, akson atau dendrit.

Salah satu sel penyokong, sel Schwann, ditemukan dalam sistem saraf vertebrata. Seluruh akson dalam sistem saraf pusat vertebrata dikelilingi oleh sel Schwann. Kadang-kadang akson menempel pada permukaan sel Schwann dan sel ini membungkus akson selama perkembangan, jadi membentuk pembungkus dengan bahan insulasi putih yang disebut **mielin**. Mielin sebagian besar terdiri dari lapisan konsentris membran plasma. Selubung mielin adalah diskontinu dan mempunyai celah-celah yang disebut Nodus Ranvier, tempat sel-sel Schwann satu berbatasan dengan yang lain. Mielin adalah bahan insulasi yang baik untuk konduksi impuls listrik sepanjang akson. Serabut bermielin mentransmisikan pesan lebih cepat dibandingkan dengan serabut tak bermielin.

Kemampuan neuron untuk menghasilkan dan menghantarkan impuls listrik tergantung dari keberadaan beberapa macam molekul protein kompleks yang terdapat pada membran sel. Protein ini dibentuk di dalam badan sel saraf dan ditransportasikan untuk kemudian diselipkan pada membran sel.

Semua fungsi sistem saraf pada dasarnya mempunyai cara yang sama: sistem saraf menerima informasi tentang lingkungan internal dan eksternal,

memproses informasi, dan kemudian memberi aksi yang sesuai melalui aktivitas otot dan kelenjar.

Kebanyakan sistem saraf primitif merupakan neuron terisolasi atau jaringan neuron sederhana yang terdapat dalam dinding tubuh phylum Cnidaria. Sebagai contoh yang dapat mewakili kelompok ini adalah jaringan saraf *Hydra* yang mempunyai kemampuan koordinasi dalam kontraksi sel-sel otot primitif menghasilkan gerakan yang berkaitan dengan makan dan melarikan diri dari predator.

Anggota Phylum Echinodermata mempunyai tubuh dan sistem saraf simetri radial, tetapi kebanyakan metazoa mempunyai sistem saraf simetri bilateral, sama dengan bidang tubuhnya. Sefalisasi adalah kecenderungan untuk memusatkan neuron dalam ujung kepala pada organisme dengan tubuh simetri bilateral.

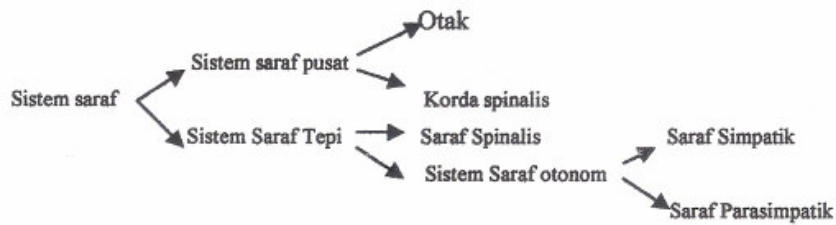
Barangkali sistem saraf invertebrata yang paling kompleks adalah octopus, suatu cephalopoda dari phylum Mollusca. Seperti otak kebanyakan invertebrata, octopus mempunyai pemusatan massa badan sel saraf yang disebut ganglia. Octopus dapat diajar untuk membedakan antara objek dengan dasar sentuhan atau penglihatan, dan perilakunya paling kurang terstereotip dan paling plastis.

Pada invertebrata, proses masuknya informasi dilakukan oleh sistem saraf pusat. Neuron yang mempunyai fungsi spesifik terkonsentrasi dalam daerah terlindung yaitu otak, organ utama dari sistem saraf pusat. Lobus yang tampak pada otak vertebrata adalah konsentrasi badan sel saraf yang memegang fungsi khusus.

Pemrosesan informasi pada berbagai sistem saraf vertebrata tergantung pada tiga jenis neuron. Neuron sensori mengumpulkan informasi tentang lingkungan internal dan eksternal. Sel saraf ini akan menghasilkan impuls listrik saat reseptor menerima stimulus khusus.

Neuron sensori membentuk sinaps dengan interneuron (juga disebut neuron intermedial), yang bertanggung jawab untuk pemrosesan informasi yang masuk. Neuron motor berfungsi untuk menyampaikan tanggapan sistem saraf terhadap stimuli yang diterima ke sel-sel otot atau kelenjar.

Sistem saraf mamalia sebagai contoh dibagi menjadi sistem saraf pusat dan sistem saraf tepi (perifer). Pembagian selengkapnya dapat dilihat skema di bawah ini.



Gambar 6.3. Skema pembagian sistem saraf manusia secara anatomi

Sistem saraf pusat meliputi otak dan korda spinalis. Bagian ini dilindungi oleh beberapa membran pelindung dan diberi makan oleh **cairan serebrospinal**. Pelindung dan cairan pemberi nutrisi ini disekresikan oleh daerah otak yang terspesialisasi dan beredar secara lambat dalam dan di sekitar otak dan korda spinalis.

Korda spinalis meliputi suatu daerah pusat yang relatif gelap, daerah substansi kelabu berbentuk kupu-kupu. Substansi kelabu adalah jaringan yang mengandung badan-badan sel saraf. Di dalam substansi kelabu adalah interneuron yang membantu pemrosesan informasi sensori yang masuk ke dalam korda spinalis dan untuk menyampaikannya ke otak untuk pemrosesan lebih lanjut.

Jaringan yang mengelilingi bagian pusat (substansi kelabu) pada korda spinalis disebut substansi putih. Substansi putih terutama dibentuk oleh

akson-akson bermielin; terlihat berwarna putih disebabkan karena adanya selubung mielin yang banyak. Di dalam substansi putih korda spinalis adalah “saluran-saluran serabut” yang merupakan ikatan-ikatan akson yang berasal dari dan yang menuju daerah khusus otak. Saluran serabut berkaitan dalam persepsi terhadap rasa sakit dan suhu, kesadaran akan posisi kaki dan sendi, dan pergerakan tubuh yang terkoordinasi secara sadar.

Saraf spinal adalah pembawa informasi yang diterima sensori menuju sistem saraf pusat dan menstransmisikan impuls dari otak dan korda spinalis menuju kelenjar dan otot. Serabut-serabut putih ini mengandung akson dengan berbagai diameter sepanjang pembuluh darah dan jaringan konektif. Saraf spinal dibentuk oleh akar dorsal (ke arah punggung) dan akar ventral (ke arah perut) yang muncul dari korda spinalis. Akar dorsal terdiri dari akson neuron motor, dan akar ventral terdiri dari akson neuron sensori. Setelah meninggalkan korda spinalis, beberapa saraf spinal bergabung membentuk pleksus, yang melayani kulit dan otot alat gerak. Saraf yang berasal dari pleksus dapat terdiri dari akson-akson yang berasal lebih dari satu saraf spinal.

Tidak seperti saraf spinal, saraf kranial muncul secara langsung dari otak. Terdapat 12 pasang saraf kranial, kebanyakan menstransmisi impuls sensori dan motor, tetapi beberapa seperti saraf optik (penglihatan) dan olfaktori (penciuman) membawa hanya impuls sensori. Kebanyakan refleks – reaksi otomatis terstereotip terhadap berbagai stimuli yang dilakukan tanpa dipikir terlebih dahulu – hanya melibatkan saraf spinal dan korda spinalis dan berlangsung melalui jalur saraf yang sederhana dikenal sebagai lengkung refleks spinal.

Lengkung refleks yang menghasilkan refleks regangan otot mempunyai lima komponen. Pertama, suatu reseptor, yang dikenal sebagai spindel

otot, menghasilkan impuls listrik saat otot diregangkan. Kedua, suatu neuron sensori yang membawa impuls melalui saraf spinal dari reseptor ke korda spinalis. Badan sel saraf sensori terdapat di dalam ganglia akar dorsal pada setiap akar dorsal. Ketiga, sinaps yang terjadi antara akson neuron sensori dan dendrit atau badan sel neuron motor dalam korda spinalis. Pada refleks peregangan otot, neuron sensori secara langsung bersinaps dengan neuron motor, tetapi pada kebanyakan refleks lain, di antara sel sensori dan motor terdapat interneuron. Keempat, akson dari neuron motor mentransmisikan impuls listrik ke komponen kelima, suatu efektor. Pada refleks peregangan otot, efekturnya adalah serabut otot sendiri. Hasilnya adalah kontraksi otot secara otomatis.

Seperti lengkung refleks peregangan otot, aktivitas yang dilakukan sistem saraf otonom tidak memerlukan kesadaran terlebih dahulu. Sistem saraf otonom terutama berkaitan dengan mempertahankan kondisi lingkungan internal secara konstan. Sistem ini mengatur kontraksi otot kardiak dan otot halus dan mengontrol sekresi berbagai kelenjar, seperti kelenjar ludah dan kelenjar adrenal. Saraf otonom meliputi serabut sensori dan motor, dan muncul dari saraf spinal dan otak. Tidak seperti saraf spinal, semua saraf otonom membentuk sinaps dengan kelompok neuron dalam ganglia di luar sistem saraf pusat sebelum mencapai struktur dimana mereka menginervasi.

Berdasarkan anatomi dan fungsinya, saraf otonom dibedakan menjadi simpatik dan parasimpatik. Saraf simpatik berasal dari daerah tengah korda spinalis dan membentuk sinaps dengan ganglia yang ditemukan dalam jembatan yang mengapit kedua sisi kolumna vertebralis. Dari jembatan ganglia ini, saraf simpatik yang melepaskan norepinefrin sebagai neurotransmitter menuju organ yang diinervasi. Saraf parasimpatik berasal dari dasar otak dan dari korda spinalis daerah sakral. Ganglia dimana saraf

parasimpatic membentuk sinaps tidak tersusun dalam jembatan, terletak dalam atau dekat dengan permukaan organ yang diinervasi oleh saraf parasimpatic yang melepaskan asetilkolin sebagai neurotransmitter.

Saraf simpatik dan parasimpatic sering menimbulkan pengaruh yang berlawanan pada fungsi organ yang diinervasi. Sebagai contoh, stimulasi oleh saraf simpatik menyebabkan dilatasi pupil mata, peningkatan laju jantung, inhibisi fungsi organ pencernaan dan seks. Sebaliknya, stimulasi parasimpatic menyebabkan konstriksi pupil, penurunan laju jantung dan peningkatan fungsi pencernaan dan seksual. Beberapa kekecualian, fungsi normal kebanyakan organ tubuh dihasilkan karena interaksi yang terkoordinasi dari kedua sistem saraf otonom.

Sistem Hormon

Pengendalian, pengaturan dan koordinasi aktivitas sel, jaringan dan alat-alat tubuh dilakukan oleh sistem saraf dan sistem hormon. Pada umumnya saraf mengatur aktivitas alat-alat tubuh yang mengalami perubahan yang relatif cepat seperti pergerakan otot rangka, pergerakan otot polos dan sekresi kelenjar. Sebaliknya, hormon mengatur aktivitas seperti metabolisme, reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan. Pengaruh hormon dapat terjadi dalam beberapa detik, hari, minggu, bulan, dan tahun.

Kelenjar yang menghasilkan hormon disebut kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin disebut juga kelenjar buntu karena hormon yang dihasilkan tidak dialirkan melalui suatu saluran tetapi langsung masuk ke dalam pembuluh darah. Ada kelenjar lain yang disebut kelenjar eksokrin yang sekretnya dialirkan melalui kelenjar ludah, kelenjar keringat, kelenjar susu, dan kelenjar pencernaan makanan.

Baik vertebrata maupun invertebrata mempunyai jaringan khusus yang mengsekresikan zat pengatur yang langsung dialirkan ke dalam darah. Jaringan ini dikenal dengan kelenjar endokrin dan zat pengatur yang disekresikan disebut hormon. Istilah hormon diperkenalkan oleh E.H. Starling tahun 1905 dalam bahasa Yunani dan diartikan sebagai “membangkitkan”. Saat ini diketahui hormon sebagai mesenger dalam perjalanannya di dalam darah dan cairan interstitial, hormon akan bertemu dengan reseptor yang khas untuk hormon tersebut. Reseptor ini terdapat dipermukaan atau di dalam sel target. Meskipun semua hormon mengadakan kontak dengan semua jaringan dalam tubuh, hanya sel jaringan yang mengandung reseptor yang spesifik terhadap hormon tersebut yang akan terpengaruh.

Pada invertebrata telah diketahui beberapa hormon pada cacing, annelida, moluska dan arthropoda. Pada crustacea, suatu substansi yang dihasilkan oleh kelenjar sinus pada mata mempengaruhi kromatofor. Pigmen – putih, merah dan kuning (juga hitam, biru dan abu-abu) – sangat tersebar dan bervariasi, sehingga tubuh mereka dapat meyerupai lingkungannya. Proses pergantian kulit dan metamorfosis pada insekta dikontrol oleh sekresi internal. Pada jenis hama (*Rhodnius*), atau hormon dari *corpus allatum* yang terletak di belakang otak menghalangi terjadinya metamorfosis, sementara di lain pihak pada sel neurosekretori yakni *pars intercerebralis* dan otak menyebabkan terjadinya pergantian kulit dan diferensiasi.

Pada vertebrata termasuk manusia hormon diproduksi dan disekresikan dalam darah oleh sel kelenjar endokrin dalam jumlah yang sangat kecil, diangkut oleh darah menuju ke sel/jaringan target; mengadakan interaksi dengan reseptor khusus yang terdapat di sel target;

mempunyai pengaruh mengaktifkan enzim khusus, hormon berpengaruh tidak saja terhadap satu sel target, tetapi beberapa sel target berlainan.

Hormon dapat dikelompokkan berdasarkan kelompok molekul menjadi amin, prostaglandin, steroid dan polipeptida, serta protein. Amin merupakan kelompok hormon paling sederhana, contohnya epinefrin. Kemudian prostaglandin, merupakan asam lemak siklik tidak jenuh. Hormon steroid merupakan derivat hidrokarbon siklik. Kelompok hormon yang paling banyak dan paling rumit adalah polipeptida dan protein.

Pengaruh hormon terhadap sel target sangat bervariasi dan secara umum dibagi menjadi 4 macam pengaruh, yakni pengaruh kinetik, pengaruh metabolik, pengaruh morfogenetik, dan pengaruh perilaku.

Pengaruh hormon sangat bervariasi namun dapat dibagi dalam 4 lingkup, yakni (1) mengendalikan medium interna dengan jalan mengatur komposisi kimia dan volume; (2) mengadakan tanggapan terhadap perubahan drastis kondisi lingkungan untuk menolong tubuh dari situasi seperti infeksi, trauma, stress, dehidrasi, kelaparan dan pendarahan; (3) berperan dalam perkembangan dan pertumbuhan; (4) terlibat dalam proses reproduksi termasuk reproduksi gamet, fertilisasi, dan suplai makanan kepada embrio dan individu yang baru dilahirkan.

Tabel 6.1. Pengaruh Utama Hormon pada Vertebrata

Kelompok Hormon	Pengaruh Hormon Terhadap Sel Target	Nama Hormon
1. Kinetik	<ul style="list-style-type: none"> a. Kontraksi otot b. Pengumpulan dan pengeluaran pigmen c. Sekresi kelenjar eksokrin d. Sekresi kelenjar eksokrin 	<ul style="list-style-type: none"> a. Epinefrin b. Melatonin c. Sekretin, Gastrin d. ACTH, TSH, LH
2. Metabolik	<ul style="list-style-type: none"> e. Pengaturan kecepatan respirasi f. Keseimbangan karbohidrat dan protein g. Keseimbangan elektrolit dan air h. Keseimbangan kalsium dan fosfor 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tiroksin b. GH, Insulin, Glukagon c. ADH d. Parathormon, Kalsitonin
3. Morfogenik	<ul style="list-style-type: none"> a. Pertumbuhan b. Molting c. Metamorfosis d. Regenerasi e. Pemasakan gonad f. Pelepasan gamet g. Diferensiasi genital h. Perkembangan ciri seks sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> a. GH b. Tiroksin, Kortikosteroid c. Tiroksin d. GH e. FSH f. LH g. Androgen h. Estrogen, Androgen
4. Tingkah Laku	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengaruh tropik terhadap sistem saraf b. Sensitivitas terhadap rangsangan khusus 	<ul style="list-style-type: none"> a. Estrogen, Progesteron b. Androgen, Prolaktin

Ada dua faktor yang mempengaruhi sekresi hormon, yaitu faktor saraf dan faktor kimia. Beberapa kelenjar endokrin mendapat suplai informasi dari saraf autonom. Bila sekresi saraf mengendalikan kontraksi otot dan sekresi kelenjar, sistem endokrin menghasilkan proses metabolisme. Pengendalian sistem saraf dapat berlangsung cepat dan pengaruhnya hanya sebentar bila dibandingkan dengan sistem endokrin.

Jumlah hormon yang disekresikan oleh kelenjar endokrin ditentukan oleh kebutuhan tubuh akan hormon tersebut dalam waktu tertentu.

Pengaturan ini penting bagi tubuh untuk mempertahankan homeostatis. Hormon yang dihasilkan tanpa melibatkan secara langsung sistem saraf adalah: kalsitonin yang dihasilkan oleh kelenjar tiroid; insulin yang dihasilkan oleh pankreas, dan aldosteron yang dihasilkan oleh adrenal bagian korteks.

Kelenjar endokrin pada umumnya meliputi pituitari (hipofisis), tiroid, paratiroid, adrenalin (suprarenal), pankreas, ovarium, testes, ginjal, lambung, usus kecil dan plasenta. Pankreas termasuk kelenjar yang berfungsi ganda, yakni sebagai kelenjar eksokrin maupun endokrin.

Komunikasi

Komunikasi ialah pemindahan informasi dari satu hewan ke hewan lain. Hewan yang memberi informasi (signal komunikasi) disebut komunikator atau *sender* sedangkan hewan yang menerima informasi disebut komunikan atau *receiver*. Komunikan akan menunjukkan suatu respon atau tanggapan setelah menerima signal tersebut. Komunikasi dapat terjadi antara individu pada spesies yang sama (intraspecies) atau pada spesies yang berbeda (interspecies). Komunikasi intraspecies biasanya digunakan dalam keberhasilan reproduksi. Pada hewan yang hidup berkelompok, komunikasi juga digunakan untuk menunjukkan dominansi, suara peringatan akan kehadiran predator, dan tujuan lainnya. Komunikasi interspecies meliputi peringatan, seperti rattlesnake yang membunyikan/menggetarkan ekornya, kobra yang menegakkan kepala dan bagian depan tubuhnya. Hewan menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi, yang meliputi visual, auditori, taktil, signal kimia, signal listrik, dan beberapa cara lainnya. Pada umumnya hewan menggunakan beberapa cara berkomunikasi untuk meningkatkan efektivitas daripada

hanya signal tunggal. Seleksi alam akan meningkatkan frekuensi penggunaan cara komunikasi yang meningkatkan *fitness* spesies.

1) Komunikasi Visual

Cara komunikasi ini yang paling umum digunakan oleh hewan. Semua hewan yang memiliki mata atau alat penglihatan pastilah menggunakan cara komunikasi ini. Warna, bentuk, ukuran, dan gerakan merupakan signal yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan hewan. Komunikasi visual sangat penting mengingat kecepatan dari pelepasan signal sampai diterimanya signal yang sangat tinggi dan dapat dilakukan dari jarak yang masih mampu ditangkap oleh indera penglihatan. Persyaratan utama cara komunikasi ini ialah penerima melihat signal tersebut.

2) Komunikasi Akustik

Signal pada cara komunikasi ini ialah dengan menggunakan akustik atau suara. Arthropoda dan vertebrata pada umumnya menggunakan komunikasi tipe ini. Untuk menggunakannya, hewan harus memiliki organ yang dapat menghasilkan suara, misalnya pita suara pada pangkal tenggorokan mamalia, serta organ yang berfungsi sebagai penerima signal berupa suara, misalnya telinga pada mamalia. Suara memiliki banyak makna bergantung pada frekuensi, durasi, volume, serta nada/tone. Setiap jenis hewan memiliki spesifikasi dalam komunikasi ini yang selanjutnya disebut bahasa. Komunikasi akustik ini sangat efektif karena mampu menembus lingkungan yang secara visual tidak bisa ditembus, misalnya hutan yang lebat. Hewan menggunakan komunikasi tipe ini sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungannya, misalnya burung menghasilkan suara berupa nyanyian (*song*) dan panggilan (*call*) dengan adaptasi fungsi yang berbeda. *Song* lebih banyak dipakai jantan dalam menarik betina, sedangkan *call* lebih banyak digunakan oleh individu burung untuk panggilan maupun suara peringatan (*alarm call*). Semakin tinggi derajat

evolusi hewan, semakin kompleks pula sistem komunikasi suara ini, sampai pada puncaknya ialah bahasa pada manusia.

3) Komunikasi taktil (sentuhan)

Komunikasi sistem ini terjadi jika individu hewan satu dengan yang lain saling kontak fisik. Antena pada banyak spesies invertebrata digunakan sebagai alat komunikasi antarindividu dan mengandung reseptor sentuhan pada ujungnya. Demikian pula pada kulit mamalia dilengkapi dengan ujung-ujung saraf peraba dan tekanan yang mampu menerima signal tekanan/sentuhan. Sentuhan bagi hewan memiliki arti, seperti halnya pada manusia seperti pelukan, jabat tangan, atau mencubit. Pada primata, komunikasi jenis ini, misalnya ialah menelisik (*grooming*), *grooming* antarindividu memiliki fungsi sebagai perilaku interaktif positif yang merupakan sarana meningkatkan kekuatan ikatan sosial, di samping berperan dalam kebersihan untuk menghilangkan kotoran dan parasit dari kulit dan rambut. Perilaku percumbuan pada banyak spesies hewan juga merupakan bentuk komunikasi ini.



Gambar 6.4. Menelisik (*grooming*) merupakan bentuk komunikasi taktil

4) Komunikasi Kimiawi

Tipe komunikasi ini terjadi pada hewan yang mengeluarkan senyawa kimia yang kemudian diterima oleh individu lain sebagai signal yang memiliki makna. Signal kimiawi berkembang dengan baik pada serangga, ikan, salamander, dan mamalia. Keuntungan dengan komunikasi ini antara lain: (1) biasanya menghasilkan pesan sederhana yang hilang setelah beberapa jam atau hari, (2) efektif pada malam maupun siang hari, (3) dapat melewati obyek-obyek di sekitarnya, (4) dapat dikirimkan pada jarak yang jauh, dan (5) memerlukan sedikit energi untuk menghasilkannya. Kerugiannya antara lain signal kimiawi tidak dapat diubah dalam waktu singkat dan kerjanya lama. Senyawa kimiawi yang dihasilkan oleh kelenjar tubuh hewan yang dikeluarkan keluar tubuh serta memiliki fungsi sebagai alat komunikasi disebut feromon. Reseptor olfaktori pada hewan, misalnya di dalam rongga hidung mamalia, memiliki kemampuan untuk menerima sigal kimiawi tersebut dan meneruskannya ke sistem saraf pusat sehingga diketahui maknanya. Beberapa contoh penggunaan feromon ini antara lain: rusa melepaskan feromon dari kelenjar supraorbital untuk menandai wilayah teritorialnya, ular sanca jantan mengetahui posisi betina dengan perantaraan feromon yang dikeluarkan oleh betina. Semakin tinggi derajat hewan, komunikasi dengan sistem olfaktori ini semakin berkurang. Pada primata, komunikasi ini sangat umum digunakan pada primata primitif (Subordo Prosimii) dengan karakteristik moncongnya yang panjang dan hidung yang basah, sedangkan pada primata yang lebih maju (Subordo Tarsioidea dan Subordo Anthropeidea) penggunaan sistem komunikasi ini semakin berkurang.

4. Perkembangan Perilaku

Perilaku pada hewan tidaklah muncul tiba-tiba sebagaimana yang dapat disaksikan pada saat ini. Perilaku mengalami perubahan-perubahan baik mengikuti proses evolusi spesies maupun perkembangan menurut umur atau tahap pertumbuhan tubuh hewan. Dengan demikian, perkembangan mencakup dua proses, yaitu:

- 1) Perkembangan evolusioner (filogenetik): yaitu perkembangan perilaku mengikuti evolusi spesies hewan yang bersangkutan. Perilaku tidak menjadi fosil, sehingga perilaku hewan yang sudah punah didasarkan pada morfologi tubuh yang menjadi fosil, jejak, misalnya jejak kaki, maupun dengan merekonstruksikannya sesuai dengan perilaku kerabat terdekatnya yang masih hidup.
- 2) Perkembangan ontogeni: yaitu perubahan-perubahan pada perilaku hewan yang mengikuti pertumbuhan tubuh hewan menurut umurnya, dari menetas/lahir sampai mati. Perkembangan perilaku ini dipengaruhi juga oleh faktor perkembangan tubuh dan sistem-sistem di dalam tubuh, terutama sistem saraf dan sistem hormon.

Maturasi/Pematangan

Beberapa pola perilaku hanya muncul setelah hewan mencapai tahap perkembangan tertentu. selama maturasi, penampilan pola-pola perilaku menjadi lebih sempurna setelah perkembangan sistem saraf dan sistem-sistem lainnya. Contoh klasik ialah pergerakan ekor embrio katak saat mendekati fase menetas. Sementara masih di dalam membran telur, mereka mulai menggerakkan ekornya seperti gerakan saat berenang, dan koordinasi gerakan akan meningkat seiring waktu. Peningkatan koordinasi gerakan ini sepenuhnya karena pematangan, bukan karena aktivitas maupun karena pengalaman.

Insting dan Belajar

Perkembangan ilmu perilaku menyimpulkan bahwa kedua macam perilaku, yaitu insting dan belajar sama pentingnya bagi hewan. Perilaku yang diwariskan (instingtif) dan komponen belajar membentuk sejumlah pola perilaku. Sebagai contohnya, anak-anak burung mangsa (*prey*) secara instingtif akan merunduk jika ada benda apapun, burung atau daun, yang melayang di atasnya. Melalui komponen belajar, pada akhirnya mereka akan merunduk jika hanya burung predator saja yang melayang di atasnya. Perilaku insting/naluri memberikan dasar bagi hewan dalam berperilaku yang biasanya sangat sederhana sebagai perlengkapan pertahanan diri, yang selanjutnya akan dimodifikasi oleh pengalaman melalui proses belajar sehingga penggunaan suatu pola perilaku menjadi lebih efisien dan efektif.

Imprinting

Imprinting ialah fase kritis dalam perkembangan hewan. Selama fase ini, hewan muda akan berkembang dengan perilaku seperti perilaku spesiesnya jika hidup dalam spesiesnya. Pada fase ini, hewan akan mengikuti obyek yang bergerak, apakah itu induknya atau suatu benda. Kedekatan hewan muda dengan induknya akan menjadi fase penting untuk perkembangan perilaku secara normal. Konrad Lorenz (1903–1989) melakukan eksperimen dengan angsa sehingga angsa akan meniru (*imprint*) perilakunya. Anak-anak angsa akan mengikutinya sebagaimana mereka mengikuti induknya. Di alam, banyak spesies burung, yang pada fase setelah menetas akan mengikuti induknya dan mereka menggunakan imprinting ini sehingga hewan muda dapat menentukan yang mana induknya dan yang mana bukan induknya. Dengan cara ini mereka akan berhasil dalam menemukan sarang atau sumber air.



Gambar 6.5. Imprinting sangat mudah diamati pada burung

Belajar

Belajar menghasilkan perubahan dalam perilaku individu karena pengalaman. Belajar adalah alat adaptasi karena memungkinkan hewan untuk merespon secara cepat terhadap perubahan lingkungan. Perubahan perilaku yang menghasilkan adaptasi yang baik terhadap lingkungan akan selalu diulang dan frekuensinya semakin meningkat pada populasi. Terdapat beberapa kategori perilaku belajar ini, dari yang paling sederhana (habitulasi) sampai dengan yang paling kompleks (belajar “insight”).

Habitulasi

Habitulasi ialah tipe perilaku belajar yang paling sederhana dan sangat umum pada kebanyakan hewan. Habitulasi mencakup penurunan frekuensi respon terhadap stimulus yang berulang dan tidak penting. Secara sederhana, hewan belajar untuk tidak merespon terhadap aksi pada

lingkungannya yang dianggap tidak penting. Melalui habituasi terhadap stimuli yang tidak penting ini, hewan menghambat energinya yang akan dipakai untuk merespon stimuli yang lebih penting. Sebagai contoh, burung akan belajar mengabaikan daun-daun yang jatuh melayang di dekatnya, dan akan merespon jika ada burung predator yang terbang di atasnya. Habituasi diyakini dikontrol oleh sistem saraf pusat dan berbeda dengan adaptasi sensori. Adaptasi sensori meliputi stimulasi berulang pada reseptor sampai berhenti merespon. Sebagai contoh, jika kita memasuki ruangan dengan wewangian, maka alat penciuman menjadi kurang peka dan akhirnya berhenti merespon bau tersebut.

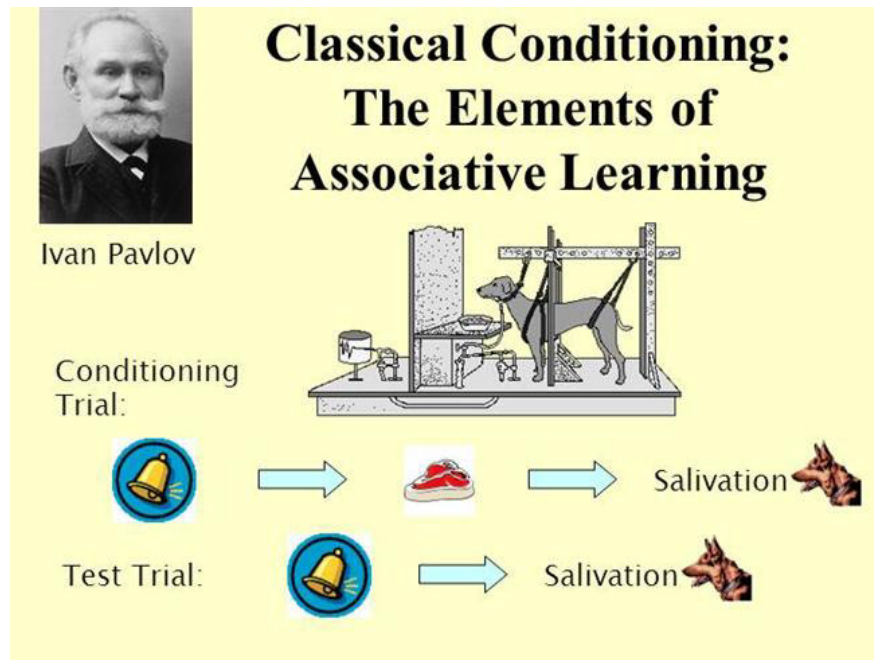


Gambar 6.6. Seekor monyet yang terhabituasi dengan kehadiran peneliti sehingga menganggap peneliti sebagai bagian dari kelompoknya

Classical Conditioning

Classical conditioning atau pengondisian klasik merupakan tipe belajar yang didokumentasikan oleh ahli fisiologi Rusia, Ivan Pavlov (1849–1936). Dalam percobaan klasik pada refleks salivari dengan hewan anjing, Pavlov memberikan makanan segera setelah membunyikan lonceng. Setelah

sejumlah eksperimen, anjing mengasosiasikan lonceng dan makanan. Pada akhirnya, anjing akan mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar suara lonceng. Makanan merupakan dorongan positif untuk perilaku salivasi, tetapi respon juga dapat dikondisikan dengan menggunakan dorongan negatif. Perilaku belajar pengondisian klasik ini sangat umum terjadi pada dunia hewan. Sebagai contohnya, burung belajar untuk mengenali warna menyolok pada ulat yang beracun, sehingga burung ini juga akan menghindari hewan lain dengan warna yang sama.

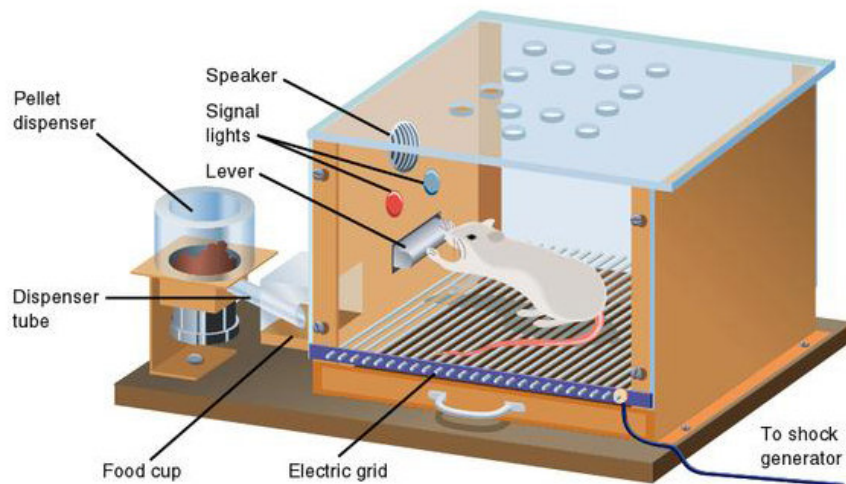


Gambar 6.7. Eksperimen klasik tentang refleks salivari dengan anjing oleh Pavlov (<http://www.authorstream.com/Presentation/pramilaravi-1741357-pavlov/>)

Pengondisian Instrumental

Tipe belajar ini juga disebut belajar *trial-and-error*, yaitu hewan belajar sementara mereka melakukan suatu aktivitas, seperti berjalan dan bergerak lainnya. Sebagai contoh, jika hewan menemukan makanan,

makanan memperkuat perilaku, dan hewan mengasosiasikan keuntungan (makanan) dengan perilaku. Jika asosiasi ini berulang pada suatu periode waktu, hewan belajar bahwa perilaku menyebabkan penguatan. Contoh pengondisian klasik ialah bahwa tikus yang ditempatkan di dalam “Skinner box” yang dikembangkan oleh B. F. Skinner (1904–1990), seorang ahli psikologi yang menonjol. Saat ditempatkan di dalam kotak, tikus mulai mengeksplorasi, bergerak tanpa tujuan dan tidak terfokus. Sampai pada akhirnya, secara tidak sengaja, tikus menyentuh tombol yang berfungsi untuk mengeluarkan pelet (makanan). Karena “hadiah” pelet ini, tikus akan menekan tombol karena mengasosiasikan makanan dengan perilaku menekan tombol.



Gambar 6.8. Pengondisian klasik tikus yang ditempatkan di dalam “Skinner box” (www.simplypsychology.org)

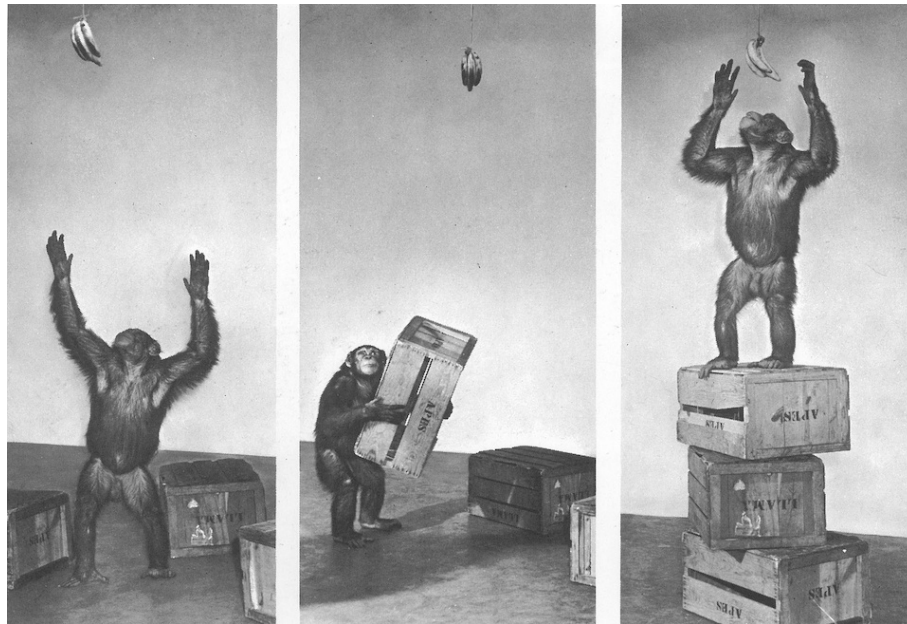
Belajar Latent

Belajar latent kadang-kadang disebut belajar eksploratori, yang meliputi pengasosiasian tanpa penguatan segera atau keuntungan yang cepat. Keuntungan tidaklah nyata. Seekor hewan tampaknya termotivasi

untuk belajar tentang lingkungannya. Sebagai contoh, jika seekor tikus ditempatkan dalam labirin yang tidak ada makanan atau hadiah lainnya, ia mengeksplorasi labirin walaupun lambat. Jika makanan atau hadiah lainnya tersedia, tikus akan lebih cepat menemukan jalannya. Tampaknya, belajar yang pertama telah terjadi tetapi berada pada kondisi laten, atau tersembunyi, sampai tersedia penguatan. Belajar laten memungkinkan hewan untuk mempelajari lingkungan sekelilingnya sebagaimana yang dieksplorasi. Pengetahuan tentang daerah jelajah menjadi penting untuk kesintasan hewan seperti halnya bagaimana mereka mengembangkan metode menghindari predator.

Belajar Insight

Pada belajar insight, hewan menggunakan proses kognitif atau mental untuk mengasosiasikan pengalaman dan pemecahan masalah. Contoh klasiknya ialah hasil eksperimen oleh Wolfgang Kohler (1887–1967) pada simpanse yang dilatih untuk menggunakan alat untuk meraih makanan. Simpanse akan menggunakan berbagai teknik yang berkaitan dengan hadiah makanan, dalam hal ini ia akan menyusun/menyambung ruas-ruas bambu untuk meraih pisang yang digantung di langit-langit kandang sehingga pisang akan terjatuh ke lantai.



Gambar 6.9. Insight learning pada simpanse yang menggunakan kotak-kotak untuk meraih pisang di langit-langit kandang (www.humancondition.com)

5. Macam-Macam Perilaku

Ekologi Perilaku

Ahli ekologi perilaku melakukan penelitian bagaimana hewan dapat menemukan jalan (orientasi dan navigasi), bagaimana mereka menemukan tempat untuk hidup (seleksi habitat), makanan apa yang dipilih untuk dikonsumsi (perilaku mencari makan, dan bagaimana perilaku mempengaruhi biologi populasi).

Seleksi Habitat

Seleksi habitat merujuk pada pemilihan tempat oleh hewan untuk tempat hidup. Dua tipe faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan habitat ini meliputi faktor fisiologi dan psikologi hewan. Faktor fisiologi hewan berkaitan dengan batas toleransi, yang ditentukan sejarah evolusi

spesies, misalnya faktor suhu, kelembaban, salinitas air, dan parameter lingkungan lainnya. Faktor kedua ialah psikologi, hewan membuat pilihan tentang lokasi yang akan ditinggali didasarkan pada ketersediaan sumber makanan, air, tempat bersarang, keamanan dari predator, dan pengalaman.

Perilaku Mencari Makan

Semua hewan harus makan untuk hidup. Untuk kebanyakan organisme, mereka harus makan dalam porsi yang besar sehingga setiap hari hewan harus melakukan penjelajahan untuk mendapatkan makanan. Proses untuk menemukan lokasi makanan disebut perilaku mencari makan (*foraging behavior*). Hewan menghadapi beberapa kondisi berikut ini:

1. Apa jenis makanan hewan tersebut?
2. Bagaimana mereka menerapkan strategi mencari makan?
3. Apa keuntungan hidup berkelompok dalam mencari makan?
4. Bagaimana mereka berkompetisi dalam mencari makan ini?
5. Bagaimana perilaku hewan jika makanan berada dalam lokasi-lokasi tertentu saja pada jarak yang berjauhan.

Setiap hewan menerapkan suatu cara/metode untuk dapat menemukan makanan. Strategi ini disebut strategi mencari makan (*foraging strategy*). Dalam *foraging strategy* ini hewan akan menerapkan strategi mendapatkan makanan secara efektif dan efisien, konsep yang dikenal dengan istilah mencari makan secara optimal (*optimal foraging*) yang landasannya ialah efisiensi. Dalam kaitannya dengan mencari makan ini, hukum ekonomi akan berlaku, dalam arti hewan akan menerapkan strategi untuk mendapatkan makanan sebanyak-banyaknya dengan mengeluarkan energi seminimal mungkin. Dengan penjelasan ini, maka Saroyo & Tallei (2011) mengajukan Hipotesis Efisiensi untuk menjelaskan

mengapa kelompok monyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) yang disebut Kelompok Rambo di Cagar Alam Tangkoko Batu Angus berukuran besar terpecah menjadi dua kelompok yang lebih kecil pada tahun 1991, yaitu Kelompok Rambo I dan Kelompok Rambo II.

Spesialis dan Generalis

Berdasarkan jumlah jenis pakan, hewan dibedakan menjadi generalis jika mengonsumsi banyak jenis pakan, misalnya *Macaca*; atau spesialis jika mengonsumsi jenis pakan tertentu, misalnya bekantan (*Nasalis larvatus*) yang hanya makan daun-daun tumbuhan mangrove.

Perilaku Sosial

Perilaku sosial menunjukkan setiap interaksi di antara anggota suatu kelompok/koloni hewan, yang kadang-kadang juga mencakup interaksi antarspesies termasuk hubungan antara predator dan mangsa.



Gambar 6.10. Genus *Macaca*, primata yang hidup secara sosial

Sosiobiologi

Berdasarkan interaksi antaranggota suatu spesies, hewan dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu hewan soliter, berkoloni, dan bersosial. Hidup berkelompok memberikan beberapa manfaat bagi anggota kelompok, antara lain:

1. *Foraging strategy*
2. Pertahanan terhadap predator
3. Pemeliharaan anak
4. Pemencaran keturunan

Pada primata, sistem sosioseksual dibedakan menjadi: Soliter/Noyau misalnya orangutan (*Pongo sp.*) dan berkelompok: a. monogami; b. poligami: poligini, poliandri, multimale-multifemale.

Contoh spesies hewan yang hidup dalam kelompok sosial yang sangat terorganisir ialah primata. Primata merupakan salah satu Bangsa dalam Kelas Mammalia yang hidup dalam suatu kelompok sosial. Hidup bersosial memberikan beberapa keuntungan untuk akses terhadap pakan, proteksi terhadap predator, akses untuk kawin, dan mempermudah dalam pemencaran keturunan (Collinge, 1993). Beberapa terminologi berikut merujuk pada Collinge (1993). Suatu **Kelompok Sosial** tersusun dari hewan-hewan yang berinteraksi pada suatu basis reguler. Primata mampu mengenal satu dengan yang lain dan menggunakan lebih banyak waktu dengan anggota kelompoknya. Struktur Sosial menunjukkan bentuk fisik kelompok berkaitan dengan kelompok umur dan jenis kelamin, serta hubungan interaksi satu dengan lainnya. Organisasi Sosial merupakan ekspresi yang lebih inklusif yang secara umum digunakan untuk mendeskripsikan beberapa aspek kelompok sosial, yang meliputi distribusi spasial, komposisi kelompok, serta hubungan sosial dan fisik di dalam

kelompok. Perbedaan utama struktur sosial dan organisasi sosial, bahwa organisasi sosial juga mencakup komponen tingkah laku.

Sistem sosial dibedakan menjadi dua, yaitu despotik (zalim) dan egalitarian. Sistem sosial despotik ialah sistem sosial dengan keuntungan dalam memanfaatkan sumber secara kuat dimiliki oleh individu peringkat tinggi, dengan interaksi sosial bersifat asimetris. Sistem sosial egaliter ialah sistem sosial dengan keuntungan dalam memanfaatkan sumber tersebar merata pada semua peringkat dan interaksi sosialnya bersifat simetris.

Berdasarkan sistem klasifikasi sosioseksual, struktur sosial monyet hitam Sulawesi termasuk kelompok **banyak jantan-banyak betina**. Di alam, monyet hitam Sulawesi hidup dalam kelompok besar, yaitu 20-70 ekor (Supriatna dan Wahyono 2000). Mereka hidup dalam kelompok dengan nisbah (rasio) jantan dan betina dewasa 1:3,4 (Rowe 1996). Nisbah jantan dan betina ini merupakan fungsi dari pola emigrasi jantan dan filopatri betina (Napier dan Napier 1985). Filopatri betina berarti bahwa betina tetap berada dalam kelompok kelahirannya. Masyarakat monyet ini berpusat pada keluarga betina, sementara jantan keluar dari kelompok kelahirannya (Matsumura 1998).

Dalam kehidupan berkelompok, hewan melaksanakan aktivitas harian. Pada primata, aktivitas harian biasanya diklasifikasikan sebagai berikut ini:

1. Mencari makan (*foraging*)
2. Makan (*feeding*)
3. Berpindah (*moving/travelling/locomotion*)
4. Istirahat (*resting*)
5. Sosial (*social*):
 - a. Menelisik silang (*allogrooming*)
 - b. Interaksi seksual (*sexual interaction*)
 - c. Interaksi agonistik (*agonistic interaction*)

d. Bermain (*playing*).

Kegiatan yang dilakukan monyet secara rutin dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupannya (Chalmer 1980) disebut aktivitas harian. Aktivitas harian dibedakan menjadi empat, yaitu makan, berpindah, istirahat, dan sosial. Aktivitas sosial dapat dibedakan lagi menjadi menelisik silang, seksual, agonistik, dan bermain. Makan mencakup aktivitas mencari makan dan proses makan. Berpindah merupakan aktivitas monyet untuk berpindah tempat, seperti berjalan, lari, atau melompat. Istirahat merupakan aktivitas duduk atau tiduran di atas tanah atau di atas cabang tanpa terlibat dalam aktivitas sosial. Menelisik silang adalah aktivitas monyet yang berfungsi untuk membersihkan rambut dan kulit individu lain serta untuk mempererat ikatan sosial antaranggota kelompok. Interaksi seksual mencakup tingkah laku kawin yang dimulai dari jantan atau betina mendekati pasangannya yang dilanjutkan dengan kawin sampai selesai. Interaksi agonistik adalah interaksi konflik antaranggota kelompok. Bermain adalah aktivitas positif di antara anggota kelompok dengan saling mengejar atau saling menggigit yang bulan agresif.

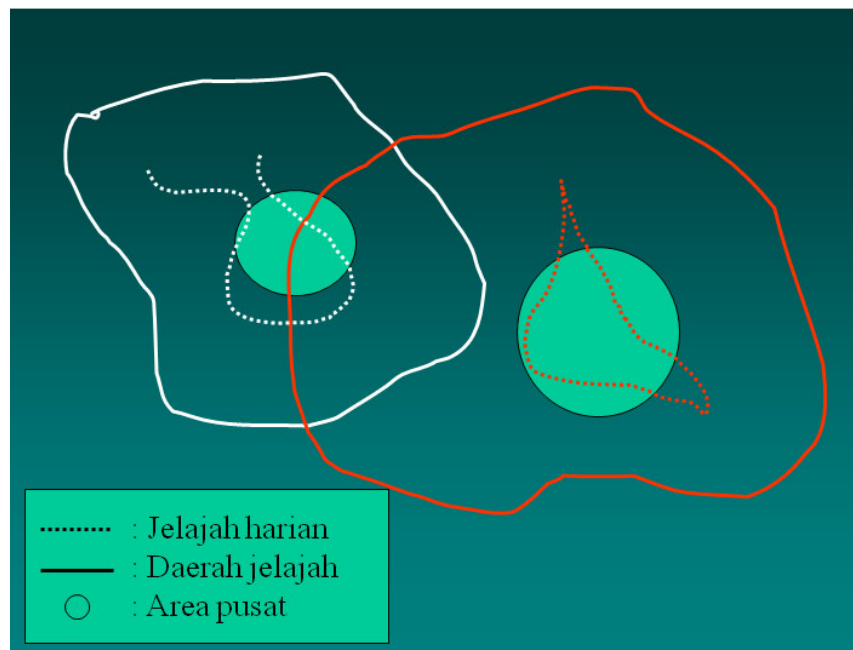
Perilaku Agonistik, Teritori, dan Hierarki Dominansi

Suatu masyarakat hewan biasanya memiliki struktur sosial yang mapan dan anggota-anggota kelompok yang mempertahankan wilayahnya. Perilaku agonistik merupakan perilaku konflik yang terjadi di antara anggota kelompok, misalnya berkelahi atau sikap menantang. Individu yang menyerang disebut penyerang/“agressor” sedangkan yang diserang disebut korban/“agressee”. Penyerang menunjukkan sikap menantang sedangkan korban menunjukkan sikap tunduk/submisif. Perkelahian timbul akibat beberapa penyebab, misalnya bersaing memperebutkan pasangan kawin, kompetisi untuk makan, tempat, dan lainnya. Agresivitas dapat berakibat

fatal pada korban korban bahkan kematian, tetapi ada yang berakibat ringan.

Setiap spesies hewan memanfaatkan habitatnya untuk kepentingan kehidupan spesies tersebut atau selama beraktivitas harian. Beberapa istilah yang berkaitan dengan pemanfaatan habitat ini ialah:

1. Jelajah harian (*day range*): jarak yang ditempuh individu/kelompok dalam 1 hari (satuan panjang/hari).
2. Daerah jelajah (*home range*): luas area yang dijelajahi selama waktu tertentu oleh individu/kelompok (satuan luas/lama waktu).
3. Area pusat (*core area*): daerah yang paling sering dikunjungi/digunakan selama aktivitas harian individu/kelompok.
4. Teritori (*Territory*): area yang sangat dipertahankan dari ekspansi individu/kelompok lain (*Tarsius* dan *Hylobates*).



Gambar 6.11. Penggunaan habitat oleh hewan

Dominansi ialah kemampuan untuk mengintimidasi individu lain dalam suatu konflik dan kemampuan untuk mendapatkan prioritas yang lebih untuk akses terhadap berbagai sumber, seperti pakan, ruang, dan kawin (Collinge, 1993). Individu yang memperoleh akses terhadap sumber lebih banyak dibandingkan dengan individu lain disebut dominan, sedangkan yang memperoleh akses lebih sedikit disebut subordinan (Collinge, 1993). Hierarki dominansi ialah keseluruhan susunan individu dominan dan subordinan dalam kelompok.



Gambar 6.12. signal agonistik pada monyet hitam Sulawesi jantan: individu kanan menunjukkan dominan terhadap jantan kiri dalam penguasaan betina

Altruisme

Dalam altruisme, seekor individu hewan memberikan keuntungan bagi individu lain atau mengorbankan keuntungan pribadinya untuk individu lain. Sebagai contoh, satu anggota kelompok mengeluarkan suara peringatan (*alarm call*) untuk memberitahu anggota kelompok lainnya akan kehadiran predator walaupun dengan mengeluarkan vokalisasi tersebut

justru akan menarik predator mendekati individu tersebut. Untuk bertahan hidup, satu spesies hewan haruslah menghasilkan banyak keturunan yang sintas. Demikian pula secara individual, hewan cenderung akan menghasilkan keturunan sehingga gen-gennya akan terus bertahan diwarisi oleh keturunannya. Tetapi, gen-gen dapat diwariskan dengan bantuan kerabatnya dan keturunannya sendiri karena mereka memiliki banyak gen yang sama. Dalam istilah potensial reproduksi atau luaran (*output*), seekor hewan secara teoritis dapat mewariskan lebih banyak gen ke generasi berikutnya melalui kerabatnya yang sintas daripada oleh keturunannya sendiri. Contoh yang sangat baik tentang altruisme ini ialah pada masyarakat serangga hymenoptera seperti lebah madu. Lebah jantan bersifat haploid sedangkan betina pekerja dan ratu bersifat diploid yang mengakibatkan simetri genetik. Lebah pekerja diploid rata-rata memiliki kesamaan genetik tiga perempat dengan saudara-saudaranya. Jika mereka bereproduksi, mereka hanya mewariskan setengah dari gennya kepada keturunan secara hipotesis. Jadi, lebah madu betina memiliki lebih banyak gen yang sama di antara kerabatnya dibandingkan dengan keturunannya. Dengan demikian, lebah betina pekerja dapat mewariskan lebih banyak gen ke generasi berikutnya dengan membantu induknya (ratu) untuk dapat menghasilkan ratu-ratu berikutnya sehingga pewarisan gen dapat terus berlangsung. William Hamilton mengajukan teori seleksi kerabat/sanak (*kin selection*) untuk menjelaskan bagaimana seleksi bekerja pada hewan-hewan yang berkerabat dapat mempengaruhi ketahanan (*fitness*) suatu individu. Dengan cara ini, suatu gen yang dibawa oleh individu tertentu dapat diwariskan ke generasi berikutnya melalui kerabatnya. Oleh karena itu, ketahanan suatu individu didasarkan pada gen-gennya yang diwariskan, demikian pula gen-gen umum yang ada pada kerabatnya.

6. Studi Perilaku

Penelitian perilaku hewan dapat menggunakan beberapa pendekatan, yang dapat dipisahkan menjadi bidang etologi, perilaku hewan, psikologi komparatif, dan ekologi perilaku.

Etologi (*Ethology*): pendekatan ini terfokus pada empat isu utama Tinbergen (kausasi, ontogeni, evolusi, dan nilai kesintasan); penelitian cenderung berorientasi pada observasi dan sejarah alam. Jurnal-jurnal yang biasa memuat hasil penelitian ini termasuk dalam bidang *Ethology* dan *Behaviour*.

Perilaku hewan (*animal behavior*): pendekatan ini terfokus pada mekanisme terjadinya perilaku hewan terutama yang berkaitan dengan fungsi dalam lingkungannya. Jurnal-jurnal yang memuat bidang ini antara lain *Animal Behaviour*.

Psikologi perbandingan (*comparative psychology*): pendekatan ini sering menggunakan hewan nonmanusia sebagai model untuk memahami perilaku manusia. Psikologi komparatif klasik terfokus pada isu seperti belajar, endokrinologi perilaku, dan neurobiologi perilaku. Hewan model yang sering digunakan dalam penelitian ini antara lain monyet, tikus, dan mencit. Bidang penelitian ini sering ditemukan di dalam jurnal-jurnal penelitian *Journal of Comparative Psychology* dan *Animal Learning and Behavior*.

Ekologi perilaku (*behavioral ecology*): mekanisme integrasi perilaku dengan lingkungan hewan menjadi fokus penelitian bidang ini. Ekologi perilaku sebagai bidang yang berbeda dengan etologi atau perilaku hewan menjadi bidang yang menonjol sejak sekitar tahun 1980. Perilaku mencari makan, sistem perkawinan, dan teritorialitas merupakan beberapa contoh topik utama dalam penelitian ekologi perilaku. Jurnal-jurnal penting yang

memuat kajian ini antara lain *Behavioral Ecology* dan *Behavioral Ecology and Sociobiology*.

Keempat bidang di atas sering kali dan sangat dimungkinkan untuk saling berselingkupan satu sama lain, sehingga pembatasan secara tajam bidang penelitian pada saat ini tidak mungkin lagi terjadi.

Antropomorfisme

Antropomorfisme (yunani: *anthropos*, manusia dan *morphe*, bentuk) adalah istilah yang berkaitan dengan penerapannya untuk karakteristik manusia untuk segala sesuatu yang bukan manusia. Dalam pengamatan terhadap hewan menyebutkan perasaan manusia untuk perilaku hewan tidaklah dibenarkan. Sebagai contohnya, menempatkan cacing tanah pada mata pancing apakah menyebabkan rasa sakit pada cacing tanah? Rasa sakit didasarkan pada pengalaman manusia yang tertusuk mata pancing merasakan sakit. Penjelasan yang lebih baik untuk menghindari antropomorfisme ialah bahwa menusuk cacing tanah dengan mata pancing menstimulasi reseptor tertentu yang menyebabkan munculnya impuls yang berjalan sepanjang busur refleks. Impuls yang sampai di efektor otot menyebabkan gerakan cacing untuk melepaskan diri dari mata pancing. Oleh karena itu lebih baik menjelaskan tentang fakta yang diamati dari pada memberikan interpretasi dari sudut pandang manusia.

BAB VII. METODOLOGI PENELITIAN EKOLOGI HEWAN

Metode dalam penelitian ekologi hewan sangatlah luas, sehingga dalam buku ini hanya akan disajikan beberapa konsep dasar yang penting saja, yaitu teknik sampling. Sebelum membicarakan tentang beberapa metode dalam ekologi hewan, sebaiknya dikenal dulu beberapa istilah dasar sebagai berikut ini:

- 1) Hukum (*Law*): pernyataan universal yang didefinisikan dan memiliki nilai kebenaran yang tinggi yang diterima atau disetujui oleh setiap orang yang menjadi bagian dari suatu cabang ilmu tertentu. Ada hukum dalam fisika, matematika, tetapi tidak ada hukum dalam ekologi. Beberapa pernyataan sering kali masih sebagai aturan (*rule*).
- 2) Prinsip (*Principle*): pernyataan universal yang diterima oleh seluruh kalangan karena kebanyakan merupakan definisi atau translasi ekologis dari hukum fisikokimia. Sebagai contoh, “tidak ada populasi yang tumbuh tak terbatas” adalah prinsip penting yang harus dianggap benar karena keterbatasan ukuran planet Bumi.
- 3) Teori (*Theory*): satu rangkaian hipotesis empiris yang terintegrasi dan hierarkis yang bersama-sama menjelaskan suatu bagian yang signifikan dari suatu observasi ilmiah. Teori Biogeografi Pulau barangkali merupakan contoh teori yang terbaik dalam ekologi. Ekologi memiliki sedikit teori pada saat ini, dan salah satu yang masih menjadi perdebatan yaitu teori evolusi.
- 4) Hipotesis (*Hypothesis*): Proposisi universal yang diajukan untuk menjelaskan jawaban sementara terhadap beberapa situasi ekologi. Ekologi memiliki banyak hipotesis yang diajukan sebelum melaksanakan penelitian.
- 5) Model (*Model*): pernyataan verbal atau matematis dari hipotesis.

6) Eksperimen (*Experiment*): suatu uji dari hipotesis. Eksperimen dapat diukur (observasi sistem) atau manipulatif. Metode eksperimen adalah metode ilmiah.

7) Fakta (*Fact*): kenyataan (kebenaran) alamiah.

Kebanyakan penelitian ekologi menggunakan teknik sampling atau cuplikan. Dalam teknik ini dikenal beberapa istilah penting, yaitu populasi, sampel, dan sampling. Populasi ialah keseluruhan obyek penelitian, bisa total individu yang diteliti, total waktu, atau total lokasi yang kesimpulan hasilnya berlaku untuk populasi ini. Sampel ialah sebagian populasi yang diambil dengan teknik/metode tertentu yang dapat mewakili karakter-karakter populasi. Observasi dilakukan atau diamati pada unit ini dan kesimpulannya akan digeneralisasikan untuk populasi. Cara atau metode dalam penentuan/pengambilan sampel disebut sampling.

Keuntungan penggunaan sampling ialah keakuratannya untuk menerapkan berbagai metode statistik setelah eksperimen dilaksanakan. Sampling juga dapat digunakan untuk estimasi parameter-parameter populasi jika sampel mewakili populasi secara keseluruhan. Sampling digunakan dengan beberapa alasan, antara lain dapat menghemat waktu, energi, pekerja, peralatan, akses terhadap setiap individu populasi yang sulit. Oleh karena itu strategi sampling yang tepat dapat dipilih untuk mendapatkan sampel yang representatif atau mewakili karakter-karakter populasi, sehingga statistik yang digunakan akan valid dan dapat digeneralisasikan untuk populasi.

Para ahli ekologi seringkali merujuk pada subyek penelitiannya sebagai satu sistem yang akan diinvestigasi. Satu kelompok individu yang berpotensi untuk interbreeding yang terdiri dari organisme spesies yang sama (populasi) sebagai satu sistem; kumpulan beberapa spesies yang berbeda yang menempati satu lokasi yang sama (komunitas) juga satu

sistem; dan area yang luas yang mendukung banyak populasi yang terdiri dari berbagai organisme yang tersusun atas beberapa komunitas lokal dengan faktor lingkungan abiotiknya juga merupakan satu sistem (ekosistem). Seluruh sistem ekologi memiliki dua karakter penting, yaitu struktur dan fungsi. Struktur suatu sistem dibatasi oleh ciri-ciri terukur pada suatu waktu tertentu dan dapat mencakup komponen makhluk hidup (biotik) dan nonmahluk hidup (abiotik) seperti suhu, kelembaban, air, salinitas, dan sebagainya. Fungsi suatu sistem ekologi meliputi berbagai proses yang berlangsung sebagai bagian dari perubahan energi sejalan dengan waktu (misalnya konsumsi oksigen, produksi biomasa, dan dekomposisi).

Setiap penelitian ekologi pertama-tama harus menjawab hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan utama penelitian,
- 2) Pertanyaan utama yang akan dijawab melalui kegiatan penelitian, dan
- 3) Hipotesis utama yang akan diuji.

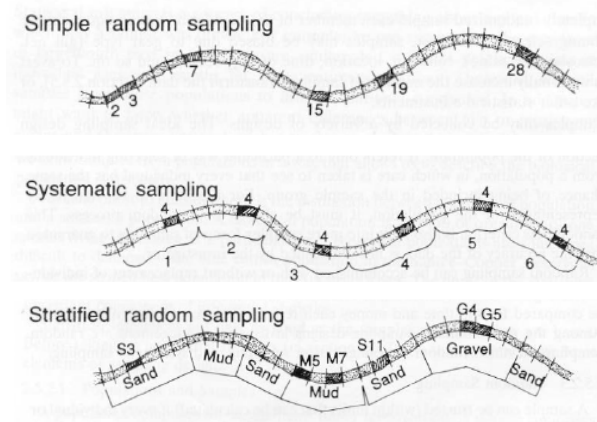
Dalam kaitannya dengan uji suatu hipotesis, peneliti harus menyusun desain eksperimen (desain survei) yang cocok dan metode sampling yang akan dilakukan. Membuat inferensi (misalnya memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis) memerlukan eksperimen yang didesain dengan uji statistik. Harus difahami bahwa terdapat banyak desain eksperimen dan desain sampling, sehingga peneliti harus memilihnya sesuai dengan tujuan penelitian. Jika desain eksperimennya sudah ditentukan, kemudian penelitian dapat dilaksanakan. Pertama yang dilakukan ialah pengumpulan data yang sesuai. Untuk hal ini, peneliti menentukan jenis data apa yang akan dikumpulkan dan kemudian menentukan teknik samplingnya.

Dua jenis data yang biasanya dikumpulkan dalam penelitian ekologi ialah data fisikokimia dan data biologis. Data fisikokimia meliputi informasi yang berkaitan dengan karakteristik fisik dan kimia suatu sistem. Tipe informasi ini dikumpulkan bergantung pada luasnya sistem yang diteliti dan tujuan penelitiannya.

Beberapa data fisikokimia yang dikumpulkan dalam penelitian ekologi ikan laut misalnya, antara lain kedalaman air laut, jenis substrat, tingkat kecerahan air, salinitas, dan oksigen terlarut. Data biologis mencakup informasi spesifik biota yang menjadi fokus penelitian dalam sistem tersebut. Sebagai contoh data biologis ini, misalnya diversitas spesies, estimasi berat, panjang, dan umur hewan, jumlah anak, struktur umur dan jenis kelamin, perilaku, dan sebagainya bergantung pada tujuan penelitiannya.

Tipe Sampling

Biasanya tipe sampling dibedakan menjadi 3, yaitu sampling acak, sistematis, dan bertingkat, walaupun kadang-kadang ditambah tipe keempat yaitu sampling purposif.



Gambar 7.1. Tiga tipe sampling utama

1) Acak (*Random*)

Pada teknik sampling ini, biasanya sangat rendah karena tidak ada subyektivitas peneliti dalam menentukan sampel. Setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel, melalui teknik penggunaan nomor acak atau yang paling sederhana dengan sistem mengundi. Sampling acak ini memiliki keuntungan antara lain: dapat digunakan pada populasi yang sangat besar dan dapat menghindari bias. Kekurangan teknik ini ialah dapat menyebabkan rendahnya keterwakilan keseluruhan karakteristik populasi atau area jika luas area tidak diimbangi dengan jumlah sampel. Sampling acak dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a) Sampling titik acak (*Random point sampling*)

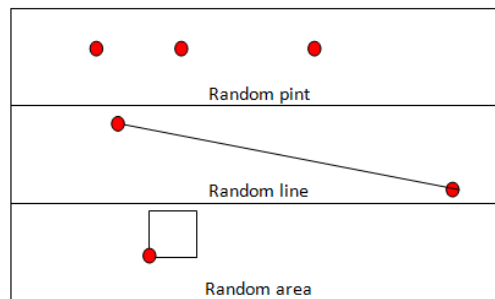
Setiap titik (koordinat) atau plot digambarkan pada peta area penelitian. Tabel nomor acak selanjutnya digunakan dalam menentukan titik/koordinat, dan selanjutnya titik-titik yang diambil dijadikan sampel penelitian.

b) Sampling garis acak (*Random line sampling*)

Pasangan koordinat atau titik ditentukan dengan menggunakan tabel nomor acak dan ditandai pada peta area penelitian. Kedua titik selanjutnya dihubungkan menjadi garis yang akan digunakan sebagai sampel penelitian.

c) Sampling area acak (*Random area sampling*)

Tabel nomor acak digunakan untuk menentukan koordinat atau titik-titik yang akan digunakan untuk menandai sudut dari kuadrat atau pusat suatu lingkaran plot luasan tertentu.



Gambar 7.2. Tiga macam sampling acak

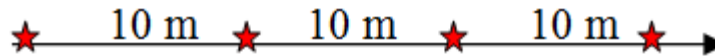
2) Sistematis (*Systematic*)

Sampel dipilih dalam suatu cara yang sistematis atau reguler, misalnya titik sampel diambil setiap dua meter sepanjang garis transek, dapat juga bila berkaitan dengan waktu atau skala temporal sampel diambil setiap setengah jam, setiap 24 jam, dan sebagainya. Sampel dapat juga ditentukan menurut urutan secara reguler, misalnya setiap individu kesepuluh. Teknik sampling ini memiliki keuntungan antara lain lebih terarah karena keseluruhan lokasi akan terwakili, plot-plot yang terbentuk bukanlah bersifat kadang-kadang tetapi selalu pada interval tertentu, dan dapat mengkafer seluruh luasan area penelitian lebih mudah daripada sampling acak. Kekurangan teknik ini ialah lebih bias, tidak seluruh anggota atau titik

memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dan dapat menyebabkan kurang terwakili atau melebihi estimasi keterwakilan. Sampling sistematis dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a) Sampling titik sistematis (*Systematic point sampling*)

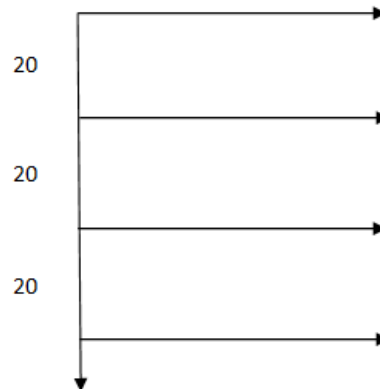
Satu titik yang digunakan dapat ditetapkan pada setiap interval jarak tertentu pada transek garis, salah satu sudut atau titik pusat lingkaran atau bujur sangkar.



Gambar 7.3. Sampling titik sistematis

b) Sampling garis sistematis (*Systematic line sampling*)

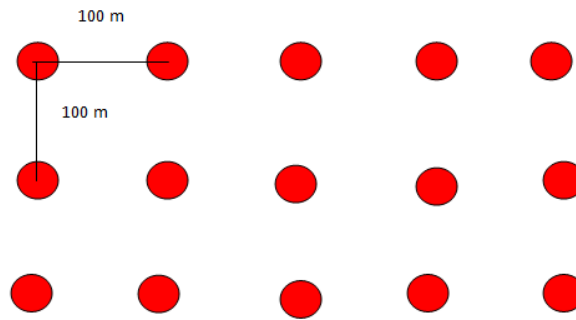
Arah timur atau arah utara pada peta dapat digunakan untuk identifikasi garis-garis transek. Cara lainnya, misalnya sepanjang garis pantai dapat ditempatkan ujung-ujung garis transek setiap 20 m.



Gambar 7.4. Sampling garis sistematis

c) Sampling area sistematis (*Systematic area sampling*)

Suatu pola plot berbetuk misalnya lingkaran atau bujur sangkar diletakkan pada titik-titik yang sudah ditentukan secara sistematis.



Gambar 7.5. Sampling area sistematis

3) Bertingkat (*Stratified*)

Teknik sampling ini digunakan jika populasi utama atau kerangka sampling tersusun atas bagian-bagian yang lebih kecil ukurannya. Masing-masing bagian ini akan diambil sebagai sampel secara proporsional menurut ukuran. Sampling dilakukan secara bertingkat sehingga dapat mewakili secara benar untuk keseluruhan populasi. Sampling bertingkat memiliki keuntungan antara lain dapat menggunakan baik sampling acak maupun sistematis dengan teknik titik, garis, maupun area; jika proporsi setiap bagian diketahui, maka hasilnya dapat merepresentasikan keseluruhan karakteristik populasi; sangat fleksibel dalam penerapannya dan dapat digunakan untuk berbagai kondisi geografis; korelasi dan komparasi dapat dibuat antara bagian-bagian yang diteliti. Kekurangan teknik ini ialah proporsi tiap bagian harus diketahui secara akurat, memerlukan kerja berat untuk pengumpulan data kuesioner bertingkat terlebih jika data populasi terbaru tidak tersedia.

a) Sampling acak bertingkat (*Stratified random sampling*)

Populasi dapat dibagi menjadi beberapa kelompok atau bagian dan setiap kelompok atau bagian diambil sampelnya secara acak.

b) Sampling sistematis bertingkat (*Stratified systematic sampling*)

Populasi dapat dibagi menjadi beberapa kelompok atau bagian dan setiap kelompok atau bagian diambil sampelnya secara sistematis.

4) Bertujuan (*Purposive*)

Pada sampling tipe ini, peneliti menetapkan sampling tidak didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan seperti yang disajikan pada tipe sampling di atas. Peneliti mengambil sampel didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan subyektif dengan tujuan tertentu. Misalnya seorang peneliti perilaku monyet, hanya mengamati pada individu-individu yang terhabituasi saja. Hasil penelitian seperti ini memang tidak akan menggambarkan karakteristik umum populasi, tetapi memberikan gambaran sesuatu aspek yang ditonjolkan oleh peneliti.

Ukuran Sampel

Pertanyaan yang sering muncul berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan sampling ialah berapa ukuran sampelnya. Jelas bahwa semakin besar ukuran sampel, maka penelitian akan semakin baik karena lebih merepresentasikan karakteristik populasi keseluruhan. Di pihak lain juga perlu dipertimbangkan antara lain keterbatasan waktu, tenaga, peralatan, dan sebagainya. Banyak metode penentuan ukuran sampel yang dapat digunakan dari yang sederhana sampai yang kompleks. Salah satu metode yang sederhana ialah menggunakan plotting "running mean". Sumbu-X adalah jumlah sampel (1,2,3,4 dan seterusnya). Sumbu-Y adalah rata-rata (mean) dari jumlah individu per sampel (nilai kumulatif yang dirata-ratakan). Jika jumlah sampel meningkat (ke arah kanan) maka "running mean" akan menjadi stabil. Jika datanya pada plot kuadrat, jumlah optimum sampel dapat ditentukan. Bisa juga peneliti menetapkan jumlah sampel berdasarkan pada pertimbangan tertentu.

Pengumpulan Data

Pada saat pengumpulan data untuk setiap penelitian ekologi, hal yang sangat penting dipertimbangkan ialah ketepatan (*precision*) dan keakuratan (*accuracy*) data. Ketepatan adalah derajat keterulangan suatu ukuran tunggal. Ketidaktepatan mengukur dapat terjadi, misalnya ketidakkonsistenan dalam membaca alat ukur. Keakuratan adalah derajat ukuran tunggal yang merefleksikan nilai yang sesungguhnya (nilai yang benar) dari obyek yang diukur.

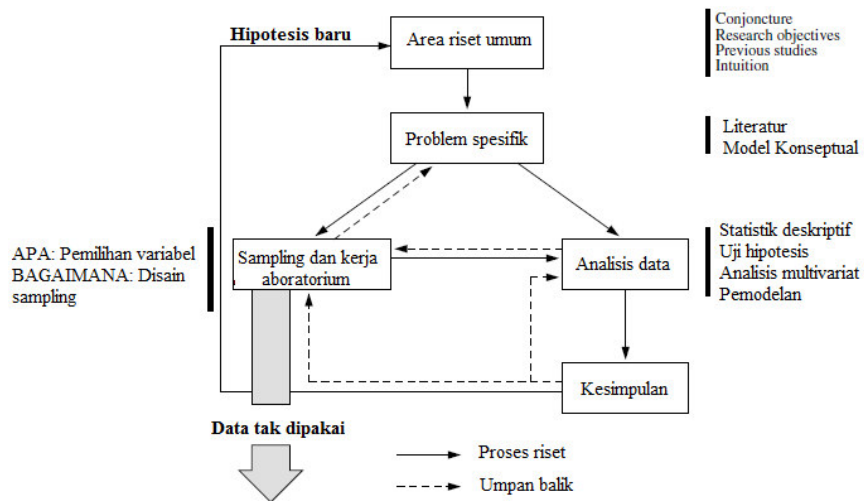


Gambar 7.6. Penelitian ekologi hewan

Analisis Data

Penelitian ekologi dapat menghasilkan data yang kualitatif (misalnya data kategori padat dan jarang), tetapi dapat juga menghasilkan data yang kuantitatif (misalnya data densitas individu). Data-data yang dihasilkan biasanya dianalisis secara deskriptif (misalnya menghitung mean),

menghitung nilai indeks, tetapi bisa juga dianalisis secara statistik inferensial dengan menggunakan uji tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sebagai contoh Uji-t untuk membandingkan dua kelompok data atau ANAVA untuk membandingkan lebih dari dua kelompok data. Menurut Legendre & Legendre (1998), hubungan di antara berbagai fase penelitian ekologi disajikan seperti gambar di bawah.



Gambar 7.7. Interrelasi antara berbagai fase dalam riset ekologi (Legendre & Legendre, 1998)

Contoh Teknik Pengambilan Sampel Ekologi Hewan

Metode penelitian ekologi hewan yang digunakan tergantung kepada jenis hewan yang akan diteliti serta tujuan dari penelitian. Pada bagian ini akan berikan contoh penelitian hewan dari filum arthropoda. Beberapa teknik pengambilan sampel untuk filum arthropoda adalah sebagai berikut:

1. Perangkap Sumuran (*Fitfall trap*)

Metode ini sangat umum digunakan untuk penelitian fauna tanah, namun dapat juga untuk mempelajari ekologi fauna dengan membandingkan antar habitat satu dengan yang lainnya. Metode ini hanya

dapat menangkap fauna yang aktif di permukaan tanah. Perangkap yang digunakan dapat berupa tipe botol dari yang ukuran diameter kecil sampai yang besar tergantung binatang yang dituju. Botol berdiameter kecil digunakan untuk mengumpulkan fauna yang berukuran kecil seperti Collembola dan Coleoptera. Namun yang lazim digunakan adalah gelas plastik volume 220 ml: diameter = 5,3 cm dan tinggi = 9,8 cm yang ditanam di tanah. Gelas plastik diisi dengan campuran cairan dengan komposisi 69% air: 30% ethylacetate; dan 1% deterjen. Campuran dituangkan sampai setengah dari tinggi wadah, permukaan wadah dibuat rata dengan tanah. Untuk menghindari masuknya air hujan, gelas plastik diberi naungan. Fauna tanah yang lewat pada perangkap diharapkan terjebak ke dalam gelas yang berisi air deterjen dan asetil asetat akan mati disana. Perangkap dipertahankan tetap terpasang selama 3 x 24 jam atau tergantung tujuan dan target penelitian.

2. Jaring ayun (*Sweep netting*)

Jaring ayun digunakan untuk mengoleksi fauna yang terdapat di atas tajuk vegetasi (herba, semak, perdu dan pohon). Jaring berbentuk kerucut dengan kedalaman 60 cm, diameter 300-380 cm, dan panjang tongkat jaring disesuaikan dengan tinggi tanaman. Fauna diambil dengan cara mengayunkan jaring di sekitar dedaunan. Jumlah dan lama ayunan disesuaikan dengan tujuan lokasi dan tujuan penelitian.

3. Koleksi tangan di permukaan tanah (*Ground hand collecting*)

Koleksi tangan di permukaan tanah melibatkan pengumpulan sampel hewan dari permukaan tanah hingga setinggi lutut. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan fauna yang ditemukan terlihat di tanah,

sampah, kayu busuk, batu dan lain-lain. Metode ini dilakukan selama 30 menit untuk mencari fauna di permukaan tanah (Gambar 7.8).

4. Koleksi tangan di udara (*Aerial hand collecting*)

Koleksi tangan di udara melibatkan pengumpulan sampel fauna dari tingkat lutut hingga jangkauan tangan. Metode ini digunakan untuk koleksi laba-laba pembuat jaring dan hidup bebas di dedaunan dan batang hidup atau kayu mati, semak, herba tinggi, batang pohon dan lain-lain (Gambar 7.8). Metode ini dilakukan selama 30 menit untuk mencari dedaunan dan laba-laba pembuat jaring.

5. Menggedor vegetasi (*Vegetation beating*)

Metode ini digunakan untuk mengoleksi fauna yang hidup di semak, dan pohon. Fauna yang dikoleksi dengan menggedor/mengoyang vegetasi menggunakan tongkat. Diharapkan fauna yang terdapat pada vegetasi akan jatuh ke bawah dan tertampung pada alat penampung yang telah disiapkan. Alat penampung dapat berupa kain putih (Gambar 7.8).

6. Koleksi pada serasah (*Litter sampling*)

Metode ini digunakan untuk mengoleksi fauna yang hidup pada serasah seperti laba-laba dan serangga tanah. Koleksi pada serasah dilakukan dengan mensortir fauna dari sampah koleksi serasah yang ditempatkan di lantai hutan. Metode ini menggunakan bingkai kayu berukuran 1 m x 1 m untuk koleksi serasah hutan, kemudian menyortir spesimen fauna dengan menempatkan serasah pada kain putih (Gambar 7.8).

7. Nampan kuning (*Yellow pan*)

Metode ini digunakan untuk mengoleksi fauna yang aktif di permukaan tanah dan tertarik dengan warna kuning. Perangkap ini umumnya menggunakan nampan warna kuning yang berukuran 15X24 cm. Nampan diisi dengan air setinggi 4 cm dari dasar nampan dan deterjen secukupnya untuk mengurangi tegangan permukaan. Nampan kuning ditempatkan di areal terbuka agar mudah terlihat oleh fauna. Fauna yang tertarik dengan warna kuning akan datang serta mati dalam larutan deterjen dan air yang terdapat dalam nampan.

8. Perangkat penyedot (*Suction trapping*)

Metode ini untuk mengoleksi laba-laba dan serangga yang menyebar melalui udara sekitar vegetasi. Alat pengisap diperpanjang dengan selang dan hasil sedotan ditampung pada wadah diisi larutan pengawet.

9. Perangkat lampu (*headlamp*)

Metode ini untuk mengoleksi hewan-hewan yang aktif di malam hari seperti serangga. Perangkap ini digunakan untuk menangkap serangga yang respon terhadap cahaya pada malam hari (nocturnal). Perangkap ini menggunakan lampu sebagai sumber cahaya.



Pitfall Trapping



Ground Hand Collection



Aerial Hand Collection



Litter Sampling



Sweep Netting



Vegetation Beating

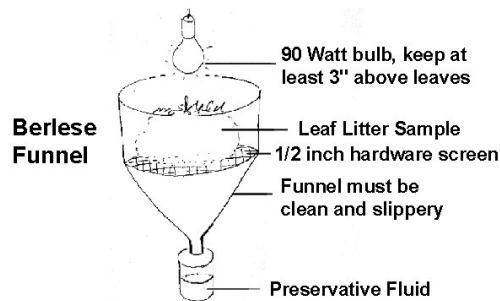
Gambar 7.8. Metode koleksi Arthropoda (Uniyal, *et al.* 2011)

10. Pengambilan contoh tanah

Pengambilan contoh tanah dan serasah bertujuan untuk mempelajari fauna yang hidupnya di dalam tanah. Contoh tanah dan diambil dengan sendok tanah sebanyak 1-2 liter kemudian dimasukkan ke dalam kantong blacu. Kedalaman pengambilan contoh tanah bervariasi tergantung penelitian namun umumnya dengan kedalaman 5-10 cm. Tanah yang sudah

diambil sesegera mungkin diproses di dalam Corong Berlese. Selama pengangkutan harus dihindarkan dari panas terik matahari dan panas mesin mobil secara langsung, bahan kimia (seperti alkohol), kehujanan atau tertumpuk dengan barang-barang berat lainnya.

Arthropoda dipisahkan dari contoh tanah dengan menggunakan modifikasi corong Berlese. Modifikasi corong ini dilakukan berdasarkan kebutuhan dan lokasi. Pada prinsipnya ada dua macam yaitu yang menggunakan pemanas berupa lampu listrik dan tanpa pemanas. Corong Berlese yang menggunakan pemanas terbuat dari logam dilengkapi dengan tutup yang diberi cahaya lampu, sedangkan yang tanpa pemanas corongnya terbuat dari plastik. Pemanas hanya membantu mempercepat proses turunnya binatang dari saringan ke dalam botol penampung. Contoh tanah diletakkan di atas saringan dan dibiarkan selama 4 hari sampai satu minggu sampai contoh tanah menjadi kering. Lamanya contoh tanah dalam corong Berlese tergantung pada tingkat kelembaban contohnya.



Gambar 7.9. Corong Berlese

Corong Berlese dibuat didasarkan pada perilaku fauna tanah yang akan masuk ke bagian yang lebih dalam apabila terjadi peningkatan suhu di permukaan tanah. Arthropoda tanah masuk ke bagian dalam dan lolos dari saringan yang akhirnya jatuh dan masuk ke dalam botol penampung yang

terpasang di bagian ujung corong. Botol penampung berisi alkohol 70-95%. Selama corong berisi contoh tanah hindarkan adanya goyangan atau guncangan pada corong untuk menghindari rontoknya tanah ke dalam botol penampung. Akan sangat baik apabila di atas corong diberi kain penutup agar tidak terkontaminasi serangga terbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajetomobi (Ed.). Animal Ecology. School of Science and Technology. National Open University of Nigeria. Lagos.
- Centers for Disease Control and Prevention. 1993. Atlanta. <http://www.cdc.gov/parasites/taeniasis/biology.html>.
- Clarke, G.L. 1954. Elements of Ecology. John Wiley & Sons, Inc. London.
- Collinge NC. 1993. *Introduction to Primate Behavior*. Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Creighton, J.H. & D.M. Baumgartner. 1997. Wildlife Ecology and Forest Habitat. Washington State University, Pullman.
- Dash, M.C. & S.P. Dash. 2009. Fundamentals of Ecology. Tata Education Private Limited. New Delhi.
- Elton, C. 1927. Animal Ecology. The Macmillan Company. New York.
- Elton. C. 1953. The Ecology of Animals. John Wiley & Sons Inc. New York.
- Friedman, S.G. 2010. Functional Assessment: Predictors and Purposes of Problem Behavior. Journal of Applied Companion Animal Behavior Vol. 4 , No. 1.
- Hendratmoko, Y. 2009. Studi Kohabitasi Monyet Ekor Panjang dengan Lutung di Cagar Alam Pangandaran Jawa Barat. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Huxley, J.S. (Ed.). 1927. Animal ecology. The Macmillan Company. New York.
- Legendre, P. & Legendre, L. (Eds). 1998. Numerical Ecology. Second English Edition. Elsevier Science B,V, Amsterdam.
- Ludwig, J.A. & J.F. Reynolds. 1988. Statistical Ecology: A Primer on Methods and Computing. John Wiley & Sons. New York Martin, P. & P. Bateson.

1999. Measuring behaviour: An Introductory Guide. Second Edition, Cambridge University Press. Cambridge.
- Matsumura S. 1998. Relaxed dominance relations among female moor macaques (*Macaca maurus*) in their natural habitat, South Sulawesi, Indonesia. *Folia Primatol* 69:346-356.
- McFarland, D. 1985. Animal Behaviour, Psychology, Ethology, and Evolution. Longman Scientific & Technical, England.
- McPherson, G.R. & S. DeStefano. 2003. Applied Ecology and Natural Resource Management. Cambridge University Press. New York.
- Michel, G.F. & C.L. Moore. 1995. Developmental Psychobiology. The MIT Press.
- Olajuyigbe, O.A., F.C. Olakolu, & H.O. Omogoriola. Animal Ecology. National Open University of Nigeria.
- Pearl, M.C. 200. Research Techniques in Animal Ecology. Columbia University Press. New York.
- Rowe N. 1996. *The Pictorial Guide to the Living Primates*. East Hampton, New York: Pogonias Press.
- Saroyo. 2009. Pertumbuhan Intrakelompok Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) di Cagar Alam Tangkoko-Batuangus, Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Sains*. Volume 9, No. 2, 157-162.
- Saroyo & T. Tallei. 2011. Efficiency hypothesis to explain why Sulawesi crested black macaques (*Macaca nigra*) rambo group at Tangkoko-Batuangus Nature Reserve split into two smaller groups. Proceedings of the Third International Conference on Mathematics and Natural Sciences (ICMNS 2010). ITB, pp. 355-360.
- Supriatna J, Wahyono EH. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Van Lavieren, L.P. 1983. Wildlife Management in Tropics. School of Environmental Conservation Management. Bogor.

Vold, T. and D.A. Buffett (eds.). 2008. Ecological Concepts, Principles and Applications to Conservation, BC. 36 pp. Available at: www.biodiversitybc.org.

www.learner.org. Unit 4: Ecosystem.

http://www.bio.miami.edu/ecosummer/lectures/lec_biogeochemical.html

GLOSARIUM

Adaptasi fisiologi	: Modifikasi fisiologi dilakukan sebagai respon segera terhadap perubahan faktor lingkungan
Adaptasi morfologi	: Penyesuaian diri hewan terhadap perubahan faktor lingkungan dengan cara memodifikasi struktur dan bentuk atau bahkan warna bagian tubuh luar (morfologi luar) dan bagian dalam (morfologi dalam atau anatomi)
Adaptasi perilaku	Respon ditunjukkan oleh hewan sebagai respon terhadap perubahan faktor lingkungan
Aestivasi	: Periode inaktivitas hewan yang harus bertahan selama musim kering.
altruisme	: Seekor individu hewan memberikan keuntungan bagi individu lain atau mengorbankan keuntungan pribadinya untuk individu lain
Amensalisme	: Simbiosis dengan satu pihak dirugikan sementara pihak lainnya tidak diuntungkan dan tidak dirugikan
Angka fekunditas	: Jumlah kelahiran hidup individu betina per betina pada periode waktu tertentu, misalnya satu tahun
Angka kelahiran kasar (<i>crude birth rate</i> atau <i>crude natality</i>)	: Rasio jumlah kelahiran (B) selama suatu periode tertentu dengan total populasi (N)
Angka kelahiran pada umur spesifik (b)	: Jumlah kelahiran dari induk betina umur tertentu (x) selama periode waktu tertentu dibagi jumlah betina populasi (N_x)
Belajar insight	: Proses kognitif atau mental untuk mengasosiasikan pengalaman dan pemecahan masalah
Daya dukung (<i>carrying capacity</i>)	: Jumlah individu yang dapat hidup pada suatu habitat atau lingkungan
Dinamika populasi	: Populasi selalu berubah dari waktu ke waktu baik dalam ukurannya maupun dalam komposisi inidividunya
Ekologi	: Studi ilmiah tentang hubungan makhluk

Ekologi hewan	: hidup (organisme) dengan lingkungannya : merupakan cabang ekologi dengan fokus kajian pada hewan, sehingga didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan interaksi antara hewan dengan lingkungannya
Ekosistem	: Sistem yang terbentuk karena interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya
Erupsi populasi (<i>population eruption</i>)	: Peningkatan ukuran populasi secara cepat dan tiba-tiba pada populasi yang sudah ada sebelumnya. Erupsi populasi atau eksplosi populasi disebabkan oleh kondisi habitat yang tidak biasa seperti hilangnya predator atau melimpahnya makanan
Faktor pembatas	: Faktor-faktor lingkungan yang membatasi hidup organisme, seperti suhu lingkungan, kadar garam, kelembaban, dan sebagainya.
Fluktuasi populasi (<i>population fluctuation</i>)	: Perubahan ukuran populasi secara asimetris di atas dan di bawah level keseimbangan
Generalis	: Hewan dengan jenis makanannya sangat beragam
Habitat	: Tempat tinggal makhluk hidup merupakan unit geografi yang secara efektif mendukung keberlangsungan hidup dan reproduksi suatu spesies atau individu suatu spesies
Habitiasi	: Penurunan frekuensi respon terhadap stimulus yang berulang dan tidak penting
Harapan hidup (<i>life expectancy</i>) (e_x)	: Rata-rata umur anggota suatu kelas umur (x) yang dapat dicapai
Herbivora	: Hewan yang masuk kelompok ini ialah yang proporsi jenis makanannya hampir seluruhnya tumbuhan
Heterotrof	: Organisme yang tidak mampu menyintesis makanan sendiri dari senyawa anorganik sehingga harus mengonsumsi organisme lain untuk memenuhi kebutuhannya, sebagai contohnya ialah hewan
Hibernasi	: Periode metabolisme dan suhu tubuh menurun yang berlangsung beberapa

	minggu atau bulan
Imprinting	: Fase kritis dalam perkembangan hewan, selama fase ini, hewan muda akan berkembang dengan perilaku seperti perilaku spesiesnya jika hidup dalam spesiesnya
Irupsi populasi (<i>population irruption</i>)	: Peningkatan ukuran populasi secara cepat dan tiba-tiba tetapi nonperiodik, sering kali terjadi pada saat organisme invasif menginvasi suatu habitat baru.
Karnivora/faunivora	: Hewan yang memakan hewan lain, yang biasanya masuk ke dalam kelompok predator atau hewan pemangsa seperti anjing, kucing, dan ular
Kehancuran populasi (<i>population crash</i>):	: Penurunan ukuran populasi secara cepat dan mendadak sebagai akibat dari pemanfaatan habitat yang berlebihan atau karena bencana alam (banjir, gunung meletus, perubahan iklim, meteor jatuh, tsunami, kekeringan) atau penyakit, jika ukuran populasi melewati minimum kritis maka populasi akan punah
Kepadatan populasi (densitas)	: Rata-rata jumlah individu suatu populasi pada setiap unit area atau volume
Komunikasi	: Pemindahan informasi dari satu hewan ke hewan lain.
Komunitas	: Satu kumpulan populasi yang saling berinteraksi
Lama hidup (<i>lifespan</i>)	: Interval waktu antara hewan lahir/menetas dan mati
Mimikri Batesian	: Suatu hubungan dimana satu organisme yang tidak beracun mengembangkan kolorasi (pewarnaan) aposematik yang menyerupai spesies berbahaya
Mimikri Mullerian	: Suatu spesies memiliki karakteristik (misalnya kolorasi) yang sama dengan spesies yang berbahaya, misalnya tawon dan lebah sama-sama memiliki strip kuning untuk menunjukkan bahwa mereka berbahaya
Minimum kritis (<i>critical</i>)	: Ukuran minimum populasi yang jika

<i>minimum</i>)	dilewati maka individu yang tersisa tidak mampu lagi untuk tumbuh
Multiseluler	: Makhluk hidup yang tubuhnya tersusun atas banyak sel
Niche (relung ekologi	: Kedudukan fungsional suatu populasi dalam habitatnya atau menunjukkan kedudukan pada parameter multidimensi atau peran dalam ekosistemnya
Omnivora	: Hewan yang memakan hewan dan tumbuhan dengan porsi yang hampir sama
Organisme eury	: Individu atau populasi suatu spesies yang memiliki kisaran toleransi yang lebar
Organisme steno	: Individu atau populasi suatu spesies memiliki rentang atau kisaran toleransi yang sempit
Osilasi populasi (<i>population oscillation</i>)	: Perubahan ukuran populasi secara simetris di atas dan di bawah level keseimbangan
Ototrof	: Organisme yang mampu menggunakan energi dari sinar matahari dalam proses fotosintesis yang mereaksikan air dan karbon dioksida menjadi gula sederhana (fotosintesis) atau menggunakan reaksi kimia untuk energi dalam menyintesis makanan (kemosintesis).
Panjang hidup (longevity)	: Umur yang dapat dicapai oleh hewan jika tidak ada tahanan lingkungan. Tahanan lingkungan meliputi kompetisi dan predasi, atau faktor lingkungan lainnya
Populasi	: Sekelompok individu dari spesies yang sama yang hidup pada regio yang sama pada saat tertentu
Potensial biotik	: Kemampuan populasi untuk meningkat secara maksimum pada kondisi optimal
Resistensi lingkungan (<i>environment resistance</i>)	: Keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan populasi: faktor langsung (predasi, kelaparan, penyakit, kecelakaan, dan perburuan); faktor tidak langsung (fluktuasi iklim, kebakaran, perusakan habitat, suksesi, dan bencana alam)
Scavenger	: Hewan yang memakan bangkai, seperti

Seleksi kerabat (<i>kin selection</i>)	: burung pemakan bangkai dan biawak : Seleksi dengan gen yang bertanggung jawab akan perilaku ini akan tersebar dan dipertahankan dengan frekuensi yang tinggi pada kerabatnya sehingga dapat membantu kesintasan kerabatnya menghadapi tekanan seleksi alam
Simbiosis komensalisme	: Hubungan antara dua individu berlainan spesies dengan keuntungan diperoleh oleh satu pihak saja, sementara pihak lainnya tidak mendapatkan keuntungan
Simbiosis mutualisme	: Hubungan antara individu satu dengan individu lain yang berbeda spesies yang sifatnya sangat erat dan keuntungan dari hubungan tersebut diperoleh kedua pihak
Simbiosis parasitisme	: Hubungan antara dua individu berlainan spesies dengan keuntungan diperoleh oleh salah satu pihak, sementara pihak lain menderita kerugian
Spesialis	: Hewan dengan jenis makanannya sedikit
Spesies terseleksi-K (<i>K-selected</i>).	: Spesies yang meningkat jumlahnya sampai mencapai daya dukung sesuai dengan lingkungannya dan kemudian berhenti
Spesies terseleksi-r (<i>r-selected</i>)	: Spesies yang tumbuh secara cepat, sering secara eksponensial sesuai dengan kondisi lingkungannya
Struktur Populasi	: Individu-individu di dalam suatu populasi yang dikelompokkan berdasarkan atribut tertentu, misalnya berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin
Teori mencari makan optimal (<i>optimal foraging theory</i>)	: Teori yang menyatakan bahwa seleksi alam mendukung hewan yang mampu menerapkan strategi perilaku untuk memaksimalkan energi yang dikeluarkan per unit waktu untuk mendapatkan makanan
Tidur musim dingin	: Periode inaktivitas selama suhu tubuh tidak menurun secara substansial dan hewan dapat bangun dan menjadi aktif secara cepat
Torpor	: Periode metabolisme dan suhu tubuh

Ukuran populasi
(*population size*) : menurun selama siklus aktivitas hariannya.
: Jumlah individu suatu spesies yang
menempati lokasi tertentu pada waktu
tertentu